



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**KEGIATAN MENDONGENG  
DI TAMAN BACAAN ANAK MELATI PITARA DEPOK**

**SKRIPSI**

**ASTRID MALAHAYATI FATHMA  
0606090322**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN  
INFORMASI  
DEPOK  
JUNI 2010**

**Universitas Indonesia**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEGIATAN MENDONGENG  
DI TAMAN BACAAN ANAK MELATI PITARA DEPOK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**ASTRID MALAHAYATI FATHMA  
0606090322**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN  
INFORMASI  
DEPOK  
JUNI 2010**

**Universitas Indonesia**

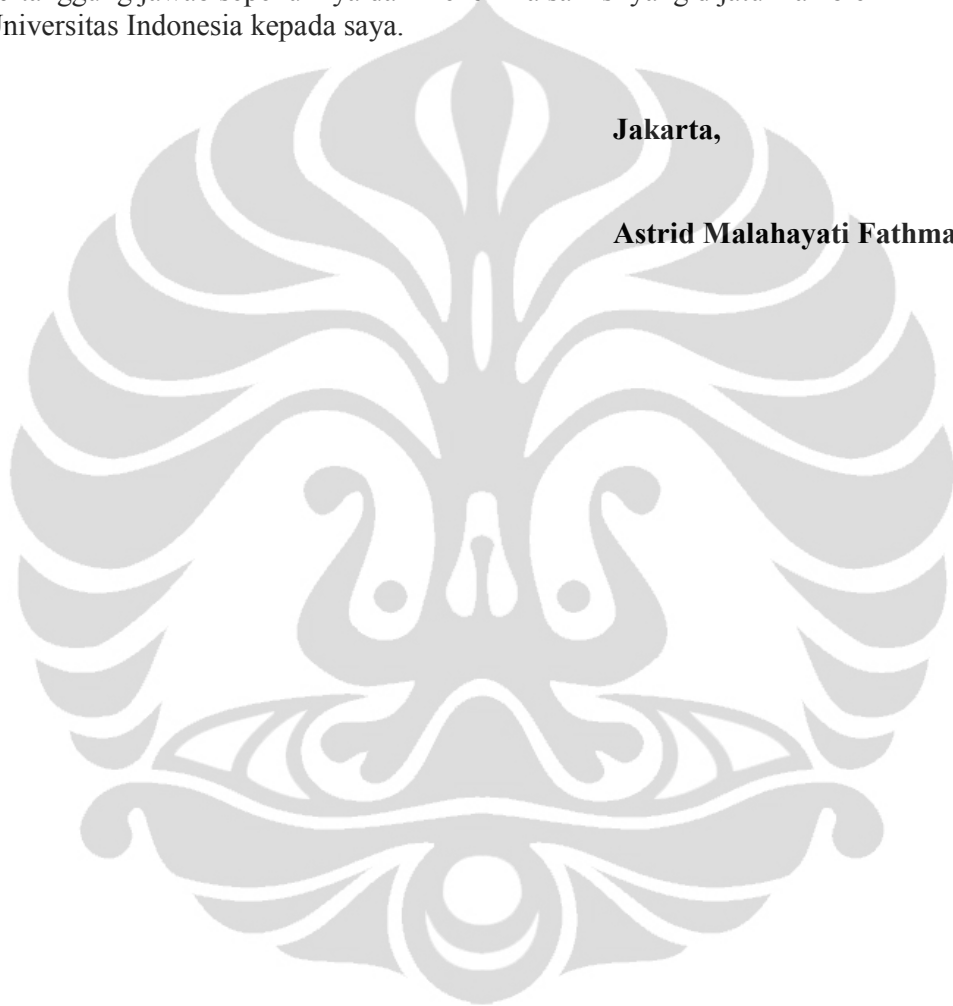
### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta,**

**Astrid Malahayati Fathma**



**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Astrid Malahayati Fathma**  
**NPM : 0606090322**  
**Tanda Tangan :**  
**Tanggal :**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Astrid Malahayati Fathma  
NPM : 0606090322  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Judul : Kegiatan Mendongeng di Taman Bacaan Anak  
Melati Pitara Depok

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing : Ike Iswary Lawanda S.S., M.Hum.

Penguji : Indira Irawati, M.A.

Penguji : Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib.

Ditetapkan di :  
Tanggal :

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.  
NIP. 151882265

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Ibu Ike Iswary Lawanda, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah membuka pikiran saya untuk terus maju dan terus belajar.
- 2) Ibu Anon Mirmani selaku pemberi nasihat dalam awal pembuatan skripsi saya.
- 3) Ibu Indira Irawati dan Ibu Sri Ulumi Badrawati selaku dosen pembaca sekaligus penguji saya.
- 4) Orang tua tercinta, mamah dan papah yang selalu dukung doa dan nasihat tiada henti untuk selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi saya.
- 5) Saudara-saudara tersayang, Mbak Utti, Isti, dan Putri yang selalu mendoakan agar adik dan kakak kalian ini sukses selalu.
- 6) Madoen sahabat, teman, saudara, pacar tersayang yang selalu mendukung, mendoakan, membantu banyak sekali dalam mengerjakan skripsi ampai skripsi ini selesai.
- 7) Ariyo, teman, abang yang mengajak ke dunia dongeng yang sangat menyenangkan ini sampai menjadi topic skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran dalam pembuatan topic, dalam perjalanan sampai skripsi ini selesai.
- 8) Astri Pirantiwi, teman suka duka mengerjakan skripsi dari awal pembentukan topik sampai daftar pustaka selalu saling dukung.
- 9) Ananda Rasulia, teman cerita tentang hidup.

- 10) Nofalita, yang membantu dan memberi informasi yang banyak sekali tentang kegiatan mendongeng, meminjamkan buku-buku sebagai bahan bacaan utama untuk skripsi saya.
- 11) Untuk teman-teman seperjuangan JIP 2006, Erna, Wenda, Kitri, Yula, Meni, Ade, Vira, Nta, Rikos, David, Dona, Riris, Lilis, Bram, Arif, Edot, Arini, Erly, Tyan, Tyas, Ibnu, Miro, Fadliah, Aisyah, Anggi, Adit, Amar, Angger, Anisa, Asep, Carlos, Dede, Dewe, Hera, Hotman, Ema, Ijal, Lilis, Mawan, Mega, Nova, Irvan, Rani, Shanti, Ramdan, Sofa, Wahid, Winda, dan Nadia.
- 12) Nurul, yang memberi dukungan tentang bimbingan dan sidang, memberikan pandangan tentang skripsi dan member informasi yang sangat bermakna.
- 13) Mas Ale, Mbak Yani, Mbak Relis, Mas Soleh, Kak Mitha yang mendukung sangat banyak dalam kegiatan mendongeng saya di Taman Bacaan anak Melati Pitara, dan selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi.
- 14) Anak-anak Taman Bacaan Anak Melati Pitara yang sangat aku sayangi, terima kasih banyak sudah menjadi responden yang manis-manis.
- 15) Jessy teman yang membantu saya dalam menyelesaikan abstrak Bahasa Inggris.
- 16) Sari, temang Belalang Kupu-Kupu yang bersedia menjadi responden.
- 17) Semua senior JIP 2004 yang telah mendoakan lewat *Facebook*.
- 18) Muti, Arab, Ari, Mba Olin yang mengenalkan saya dengan Mizan lebih dalam, mendoakan saya sekali-kali agar skripsi ini selesai.
- 19) Nael, Tessa, dan Fide, yang selalu baik dan mendukung skripsi saya.
- 20) Semua teman, kerabat, dan semua pihak yang mendoakan saya dari awal mengerjakan skripsi sampai skripsi ini selesai.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Astrid Malahayati Fathma  
NPM : 0606090322  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Kegiatan Mendongeng di Taman Bacaan Anak Melati Pitara, Depok”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia ini berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal :  
Yang menyatakan,



## DAFTAR ISI

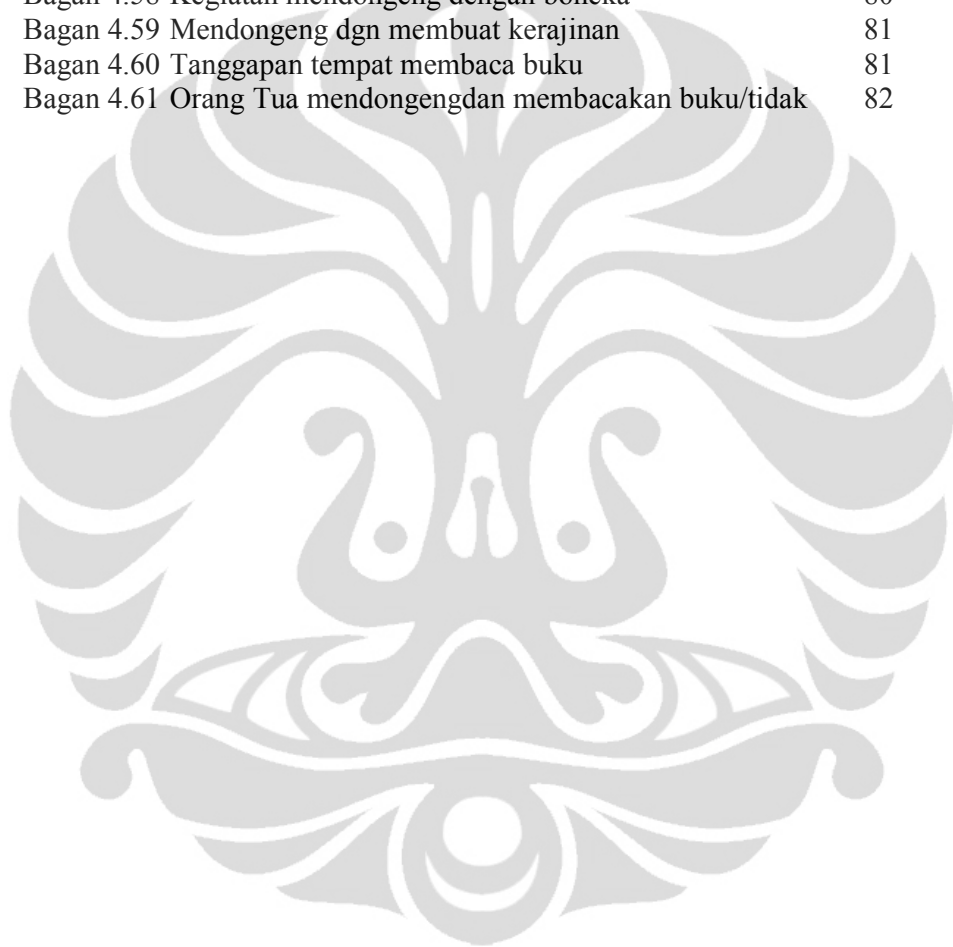
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.5.1 Pendekatan Penelitian .....	5
1.5.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	5
<b>2. TINJAUAN LITERATUR.....</b>	<b>6</b>
2.1 Perpustakaan Umum.....	6
2.2 Perpustakaan Komunitas .....	7
2.3 Mendongeng .....	11
2.3.1 Sejarah dan Perkembangan Mendongeng .....	12
2.3.2 Jenis-Jenis Dongeng.....	13
2.3.3 Manfaat Mendongeng .....	14
2.3.4 Tujuan Mendongeng.....	16
2.3.5 Faktor Pendukung Mendongeng.....	17
2.3.6 Teknik Mendongeng .....	18
<b>3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	21
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	22
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	22
3.2.2 Waktu Penelitian.....	22
3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Kuesioner.....	26
3.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Observasi .....	27
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	28
<b>4. PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>33</b>
4.1 Profil Taman Bacaan Anak Melati.....	33

4.1.1 Koleksi TBA Melati.....	33
4.1.2 Sasaran TBA Melati.....	33
4.1.3 Waktu Layanan.....	33
4.1.4 Layanan Keanggotaan.....	34
4.1.5 Fasilitas Tempat Baca.....	34
4.1.6 Kegiatan Mendongeng.....	34
4.2 Hasil Uji Kuesioner.....	36
4.3 Identitas Responden.....	37
4.4 Kategori 4 – 7 Tahun.....	38
4.4.1 Analisis Keberadaan TBA Melati.....	38
4.4.2 Analisis Kepuasan Terhadap TBA Melati.....	40
4.4.3 Analisis Koleksi TBA Melati.....	41
4.4.4 Analisis Kegiatan Mendongeng.....	42
4.4.5 Analisis Penampilan Pendongeng.....	45
4.4.6 Analisis Kegiatan Menarik dalam Mendongeng.....	48
4.5 Kategori 8 – 12 Tahun.....	53
4.5.1 Analisis Keberadaan TBA Melati.....	53
4.5.2 Analisis Kepuasan Terhadap TBA Melati.....	54
4.5.3 Analisis Koleksi TBA Melati.....	55
4.5.4 Analisis Kegiatan Mendongeng.....	57
4.5.5 Analisis Penampilan Pendongeng.....	59
4.5.6 Analisis Kegiatan Menarik dalam Mendongeng.....	62
4.6 Kategori Pendongeng.....	67
4.6.1 Analisis Keberadaan TBA Melati.....	67
4.6.2 Analisis Kepuasan Terhadap TBA Melati.....	68
4.6.3 Analisis Koleksi TBA Melati.....	69
4.6.4 Analisis Kegiatan Mendongeng.....	71
4.6.5 Analisis Penampilan Pendongeng.....	73
4.6.6 Analisis Kegiatan Menarik dalam Mendongeng.....	76
4.7 Analisis Data Berdasarkan Skala Likert.....	81
4.8 Hasil Observasi.....	85
4.9 Penutup.....	85
<b>5. PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Identitas Responden	40
Bagan 4.2 Intensitas kunjungan	41
Bagan 4.3 Alasan berkunjung	42
Bagan 4.4 Kepuasan terhadap TBA Melati	43
Bagan 4.5 Tanggapan terhadap koleksi TBA Melati	44
Bagan 4.6 Jenis Koleksi yang digemari	45
Bagan 4.7 Tanggapan tentang kegiatan mendongeng	46
Bagan 4.8 Tanggapan setelah mengikuti kegiatan mendongeng	46
Bagan 4.9 Tanggapan mendongeng diteruskan / tidak	47
Bagan 4.10 Penampilan Belalang Kupu-kupu	48
Bagan 4.11 Penampilan Hioe Management	48
Bagan 4.12 Penampilan Belalang Kupu-kupu dgn intonasi suara	48
Bagan 4.13 Penampilan Hioe Management intonasi suara	49
Bagan 4.14 Penampilan Belalang Kupu-kupu dgn gesture tubuh	49
Bagan 4.15 Penampilan Hioe Management dgn gesture tubuh	50
Bagan 4.16 Mendongeng dengan/tanpa buku	51
Bagan 4.17 Kegiatan mendongeng dengan bernyanyi	52
Bagan 4.18 Kegiatan mendongeng dengan boneka	52
Bagan 4.19 Mendongeng dgn membuat kerajinan	53
Bagan 4.20 Tanggapan tempat membaca buku	54
Bagan 4.21 Orang Tua mendongeng dan membacakan buku/tidak	55
Bagan 4.22 Intensitas kunjungan	56
Bagan 4.23 Alasan berkunjung	57
Bagan 4.24 Kepuasan Terhadap TBA Melati	58
Bagan 4.25 Tanggapan terhadap koleksi TBA Melati	58
Bagan 4.26 Jenis Koleksi yang digemari	59
Bagan 4.27 Tanggapan tentang kegiatan mendongeng	60
Bagan 4.28 Tanggapan setelah mengikuti kegiatan mendongeng	60
Bagan 4.29 Tanggapan mendongeng diteruskan / tidak	61
Bagan 4.30 Penampilan Belalang Kupu-kupu	62
Bagan 4.31 Penampilan Hioe Management	62
Bagan 4.32 Penampilan Belalang Kupu-kupu dgn intonasi suara	63
Bagan 4.33 Penampilan Hioe Management intonasi suara	63
Bagan 4.34 Penampilan Belalang Kupu-kupu dgn gesture tubuh	64
Bagan 4.35 Penampilan Hioe Management dgn gesture tubuh	64
Bagan 4.36 Mendongeng dengan/tanpa buku	65
Bagan 4.37 Kegiatan mendongeng dengan bernyanyi	66
Bagan 4.38 Kegiatan mendongeng dengan boneka	66
Bagan 4.39 Mendongeng dgn membuat kerajinan	67
Bagan 4.40 Tanggapan tempat membaca buku	68
Bagan 4.41 Orang Tua mendongeng dan membacakan buku/tidak	69
Bagan 4.42 Intensitas kunjungan	70
Bagan 4.43 Alasan berkunjung	71
Bagan 4.44 Kepuasan terhadap TBA Melati	72
Bagan 4.45 Tanggapan terhadap koleksi TBA Melati	73
Bagan 4.46 Jenis Koleksi yang digemari	73

Bagan 4.47 Tanggapan tentang kegiatan mendongeng	74
Bagan 4.48 Tanggapan setelah mengikuti kegiatan mendongeng	75
Bagan 4.49 Tanggapan mendongeng diteruskan / tidak	75
Bagan 4.50 Penampilan Belalang Kupu-kupu	76
Bagan 4.51 Penampilan Hioe Management	76
Bagan 4.52 Penampilan Belalang Kupu-kupu dgn intonasi suara	77
Bagan 4.53 Penampilan Hioe Management intonasi suara	77
Bagan 4.54 Penampilan Belalang Kupu-kupu dgn gesture tubuh	78
Bagan 4.55 Penampilan Hioe Management dgn gesture tubuh	78
Bagan 4.56 Mendongeng dengan/tanpa buku	79
Bagan 4.57 Kegiatan mendongeng dengan bernyanyi	80
Bagan 4.58 Kegiatan mendongeng dengan boneka	80
Bagan 4.59 Mendongeng dgn membuat kerajinan	81
Bagan 4.60 Tanggapan tempat membaca buku	81
Bagan 4.61 Orang Tua mendongeng dan membacakan buku/tidak	82



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Tabel Krecjie .....	25
Tabel 2	Rangkuman Persentase Hasil Uji.....	39
Tabel 3	Rekapitulasi nilai jawaban responden.....	84
Tabel 4	Rekapitulasi nilai jawaban responden.....	85
Tabel 5	Rekapitulasi nilai jawaban responden.....	86



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Kuesioner
Lampiran 2	Gambar Kegiatan Taman Bacaan Anak Melati
Lampiran 3	Gambar Keadaan Taman Bacaan Anak Melati
Lampiran 4	Daftar Anggota Taman Bacaan Anak Melati
Lampiran 5	Tabel Krecjie



## ABSTRAK

Nama : Astrid Malahayati Fathma  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Judul : Kegiatan Mendongeng di Taman Bacaan Anak Melati Pitara-Depok

Skripsi ini membahas kegiatan mendongeng di Taman Bacaan Anak Melati Pitara Depok. Kegiatan dalam hal ini merupakan proses uraian pendongeng dalam menyampaikan cerita kepada pendengar. Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pendongeng dan bagaimana tanggapan pemirsa tentang kegiatan mendongeng. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendongeng dan mengetahui tanggapan pemirsa tentang kegiatan mendongeng. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survai. Metode survai digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah individu atau subjek penelitian yang cukup banyak dalam waktu yang singkat. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan mendongeng di Taman Bacaan Anak Melati disukai oleh anak-anak dan juga menyarankan agar para pendongeng lebih sering berkomunikasi agar muncul ide-ide untuk program menarik lainnya di Taman Bacaan Anak Melati Pitara Depok.

Kata kunci :  
Dongeng, pendongeng, proses.

## ABSTRACT

Name : Astrid Malahayati Fathma  
Study Program : Library and Information Science  
Title : *Story Telling Activity at Taman Bacaan Anak Melati Pitara-Depok*

The focus of this study is about story telling activity at Taman Bacaan Anak Melati Pitara Depok. The explanation of this research is on the process of story teller tells the story to the audience. The problems of this research are what the activities which is done by the story teller and how are the audience's responses to the story telling activity. The purpose of this study is to know the activities which are done by the story teller and to know the audience's responses to the story telling activity. This research is using quantitative with survey method. Survey method is used to collect many data from several individual or the subject research in a short time. The result of the study shows that the story telling activity going well at Taman Bacaan Anak Melati and it also suggests the story tellers to communicate more so that it can create ideas for another interesting program at Taman Bacaan Anak Melati Pitara Depok.

Key words :  
*Story telling, story teller, process*



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

”Dongeng menumbuhkan daya imajinasi anak dan orang dewasa karenanya dibutuhkan oleh siapa pun”, demikian ungkapan yang diberikan Ria Enes dan Susan dalam buku Cara pintar Mendongeng karya Andi Yudha (2007). Ungkapan tersebut hampir sama dengan pengertian mendongeng yang ditulis oleh Ruth Tooze pada pendahuluan bukunya yang berjudul ”*Storytelling*” (Tooze, 1959) bahwa mendongeng sebagai salah satu bentuk awal dalam komunikasi dan merupakan media terbaik untuk berbagi pengalaman untuk mendidik dan untuk mewarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, gagasan-gagasan, idealisme, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.

Dongeng berkembang terus baik bentuk maupun ciri-cirinya. Beberapa dongeng biasanya dihafalkan oleh si pendongeng hingga ia bisa menceritakannya ulang kepada para pemirsa, dan akhirnya pendongeng akan selalu punya keinginan mendongeng.

Menurut Ariyo Faridh dalam skripsinya “Pada kenyataannya sekarang ini tradisi mendongeng menjadi pudar keberadaannya. Mendongeng kini tersaingi dengan keberadaan dongeng-dongeng modern. Dongeng modern yang dihasilkan dari kemajuan teknologi dalam berbagai bentuk media hiburan mulai dari televisi, *playstation* hingga *video* yang merebut perhatian anak-anak. Anak-anak yang seharusnya masih menikmati dongeng dari orang tuanya” (2006). Ariyo menekankan mendongeng dari orang tua kepada anak sedangkan Nofalita menekankan, minat baca muncul dengan kegiatan mendongeng di Taman Baca, Nofalita dalam skripsinya “Fenomena mendongeng mulai marak kembali di masyarakat. Baik perpustakaan umum perpustakaan sekolah maupun perpustakaan komunitas mulai giat kembali menggalakkan kegiatan mendongeng ini”, (2009).

Hasil kedua skripsi ini mengilhami peneliti untuk menjelaskan tentang kegiatan mendongeng yang dilakukan di Taman Baca Melati Pitara Depok.

Kegiatan mendongeng mempunyai daya pikat yang mampu “menyihir” hingga kita larut didalamnya. Dalam bungkus kesenian itu, ajaran mudah disampaikan dan menyentuh titik peka ruang kerohanian kita. Keindahan seni ini pula yang menjadikan kita tidak merasa bosan dalam menerima suatu ajaran.

”Seorang Guru yang tidak bisa bercerita, ibarat orang yang hidup tanpa kepala” (Bambang Bimo, 2009). Opini tersebut dapatlah kita sesuaikan untuk pustakawan perpustakaan anak atau perpustakaan yang diminati oleh anak-anak. Menurut para ahli pendidikan, bercerita atau mendongeng kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu:

- a. membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak,
- b. media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif,
- c. pendidikan imajinasi/fantasi,
- d. menyalurkan dan mengembangkan emosi,
- e. membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita,
- f. memberikan dan memperkaya pengalaman batin,
- g. sarana hiburan dan penarik perhatian,
- h. menggugah minat baca,
- i. sarana membangun watak mulia, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diketahui secara jelas pentingnya keberadaan mendongeng dan besarnya pengaruh mendongeng terhadap anak. Dalam perkembangannya kini, perpustakaan komunitas atau taman baca menyelenggarakan beberapa program/kegiatan agar anak – anak tertarik untuk datang, membaca, dan menggunakan fasilitas di perpustakaan komunitas atau taman baca.

Dari berbagai kajian, banyak diyakini bahwa dongeng mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja, karena juga bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Nilai yang ada di dalamnya meliputi perkembangan holistic, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan social (Burke dalam Bunanta, 1997:55).

Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler (dalam blog Bambang Bimo, 2009) bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak

menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya;

- a. sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, waktu cerita hingga 7 menit
- b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero/peri (khayalan) dan kisah tentang kecerdikan, waktu cerita hingga 10 -15 menit
- c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), waktu cerita hingga 25 menit, namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

Taman Baca Melati Pitara adalah sebuah perpustakaan komunitas untuk anak-anak yang terletak di daerah Pitara, Depok. Dengan ukuran sebuah rumah sederhana, dan warna-warni dinding membuat anak-anak terbiasa berada di sana. Pada saat penelitian kegiatan mendongeng sudah diterapkan secara rutin di Taman Baca Melati Pitara Depok, selama  $\pm$  6 bulan. Berawal dengan mengadakan kegiatan keterampilan dan kreatifitas dengan membuat prakarya, kini mendongeng juga menjadi kegiatan utama di Taman Baca Melati.

Menurut Ali Subandoro-pendiri Taman Baca Melati, tujuan mengadakan kegiatan mendongeng adalah agar anak-anak di sekitar Pitara Depok dapat memperoleh hiburan dan belajar berimajinasi dari cerita-cerita yang didongengkan. Dongeng juga merupakan sarana pendidikan yang paling mudah dan mengasyikan. Pada dasarnya anak-anak sangat menyukai cerita. Hal ini akan menjadi modal dasar yang sangat berarti. Dengan memilih cerita yang tepat dan bercerita dengan cara yang merebut hati anak, kita dapat menyelipkan berbagai informasi yang berguna untuk mendidik mereka.

Kegiatan mendongeng di Taman Bacaan Anak Melati, dilakukan oleh 2 (dua) kelompok pendongeng, yaitu Belalang Kupu-kupu dan Hioe Management. Belalang Kupu-kupu merupakan komunitas dongeng yang berasal dari Universitas

Indonesia yang usianya relatif muda, sedangkan Hioe Management merupakan suatu organisasi yang berjalan dalam bidang pendidikan anak.

Hal penting yang akan didapatkan saat mendongeng, yaitu secara tidak sadar pendongeng akan mengungkapkan imajinasi dan pikiran mereka dengan cara bermain dan gembira. Saat mendongeng, pendongeng akan dapat menumpahkan perasaan dan emosi positif, menunjukkan jati diri, bersosialisasi, memberikan pengetahuan kepada orang lain, memberikan kegembiraan kepada orang lain, menebarkan pesona yang terpendam dalam diri pendongeng yang selama ini belum terungkap, dan juga menciptakan pertemuan kecil yang amat bermanfaat. Khusus bagi anak, dongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak, karena melalui kegiatan bermain, bercanda, dan berinteraksi, maka kemampuan berpikir logis dan rasional akan terpacu sehingga membantu percepatan belajar anak (*accelerated learning*) (Agus DS, 2009).

## 1.2 Perumusan Masalah

Kegiatan mendongeng merupakan hal yang penting dalam Taman Baca Melati, oleh karenanya kegiatan mendongeng diadakan secara rutin. Kegiatan mendongeng rutin di Taman Baca Melati dilakukan oleh sekelompok pendongeng Belalang Kupu-Kupu dan Hioe *Management* yaitu dengan mendongeng, bernyanyi dan bermain, sehingga terbentuk kegiatan mendongeng yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang muncul dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pendongeng?
2. Bagaimana tanggapan pemirsa tentang kegiatan mendongeng?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh pendongeng.
2. Mengetahui tanggapan pemirsa tentang kegiatan mendongeng.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Taman Bacaan Anak Melati dan juga untuk perpustakaan lain yang juga menjadikan anak-anak sebagai pemustaka di perpustakaan yang bersangkutan.

#### **1.5 Metode Penelitian**

##### **1.5.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode ini berkaitan dengan pengumpulan data tentang perulangan atau kejadian peristiwa atau masalah dalam berbagai situasi dan lingkungan (Sulistyo-Basuki: 112). Metode ini menjelaskan hasil dari penelitian.

##### **1.5.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, antara lain:

- Anak-anak yang berkunjung dan menikmati fasilitas mendongeng di Taman Baca Melati Pitara Depok dibagi menjadi 2 bagian anak yang belum dapat atau masih sulit membaca dan menulis yaitu usia 4-7 tahun dan 8-12 tahun.
- Pendongeng yang mengisi di TBA Melati

Objek penelitiannya adalah kegiatan mendongeng yang menjadi rutinitas di Taman Baca Melati Pitara Depok.

## BAB 2

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1 Perpustakaan Umum

Perpustakaan, bila dilihat dari pemakai, koleksi, penyelenggara, dan keberadaannya, maka terdapat berbagai jenis perpustakaan yaitu Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah, perpustakaan Khusus, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Nasional. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada Perpustakaan Umum karena berkaitan dengan lokasi penelitian.

Sulistyo-Basuki (1991:46) dalam buku *Pengantar Ilmu Perpustakaan* perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan untuk melayani umum. Dalam *Public Library Manifesto* (1998: 2), tujuan utama didirikannya suatu perpustakaan umum menurut UNESCO adalah :

1. Menciptakan kebiasaan dan kegemaran membaca untuk anak-anak pada usia sedini mungkin
2. Menunjang kegiatan belajar masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal, dalam segala tingkatan
3. Memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan kreatifitasnya
4. Berlaku selaku agen kultural artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas untuk menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, pemutaran film dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran, dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya
5. Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan buta huruf untuk semua umur dan berinisiatif untuk mengadakan kegiatan serupa.

Perpustakaan ada dari masyarakat dan untuk masyarakat. Terutama dalam hal ini perpustakaan umum, yang diselenggarakan untuk kebutuhan umum. Perpustakaan umum memberikan layanan secara terbuka kepada masyarakat. Komitmen perpustakaan umum adalah memberi kebebasan untuk semua anggota



masyarakat agar dapat memanfaatkan layanan yang disediakan oleh perpustakaan umum.

Di antara Perpustakaan Umum tersebut adalah Perpustakaan Komunitas atau Taman Bacaan, Rumah Baca, termasuk di dalamnya Taman Bacaan Anak Melati. Skripsi ini peneliti hanya membahas Perpustakaan Komunitas atau Taman Bacaan karena sesuai dengan tema.

## 2.2 Perpustakaan Komunitas

Pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah atau kegamaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus (Wenger, 2002:4).

Perpustakaan komunitas adalah sebuah tempat dimana masyarakat berkumpul secara aktif bersama-sama melalui berbagai macam proses, yang melibatkan lingkungannya dalam mendisain, membuat perubahan dan belajar dari proses yang dijalankannya serta menciptakan kepemilikan lokal dalam berbagi jalan keluar dan tanggung jawab hingga membentuk jejaring yang kuat.

Menurut Jane Evershed (2007), ciri-ciri utama dari perpustakaan komunitas antara lain:

a. Bertujuan melayani masyarakat

Tujuan utama dari perpustakaan komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan komunitas bersifat umum dan tersedia untuk semua umur.

b. Sederhana

Perpustakaan komunitas berbeda dengan perpustakaan umum yang terdapat di masyarakat. Pada umumnya karena didirikan oleh masyarakat atau komunitas maka perpustakaan tersebut sederhana, hanya terdiri dari 1-4 ruangan atau bahkan berbagi ruangan dengan organisasi lain. Tujuan mereka adalah untuk menyatu dengan lingkungan ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan masyarakat.

c. Dikelola oleh penduduk lokal

Idealnya perpustakaan komunitas dikelola oleh manajer lokal yang memiliki kemampuan mengatur organisasi lokal, mengatur perpustakaan, dapat membangkitkan kebiasaan pencarian informasi, dan dapat mengembangkan aktifitas tersebut.

d. Bersifat sukarela

Secara umum perpustakaan komunitas mempunyai setidaknya 1 orang staf, manajer, dan mempercayakan sepenuhnya pada sukarelaan dan anggota komunitas. Perpustakaan komunitas bukan sebuah organisasi profit melainkan bergantung pada sumber daya yang ada, selain sumber keuangan.

e. Mempunyai strategi gender

Pada perpustakaan komunitas terdapat kegiatan yang melibatkan wanita, baik dalam hal sukarelawan atau menggunakan perpustakaan komunitas sebagai fasilitas kegiatan mereka seperti penitipan anak, perpustakaan keliling, aktivitas wanita, dan kegiatan lainnya.

f. Mempunyai jaringan

Perpustakaan komunitas mempunyai jaringan antar sesama perpustakaan komunitas lainnya. Mereka mempunyai akses untuk saling berbagi informasi, strategi, ide, sumber daya dengan cara tertentu. Selain itu dengan memperkuat jaringan maka pertumbuhan perpustakaan berbasis komunitas akan semakin berkembang di masyarakat.

Perpustakaan komunitas yang terdapat di Indonesia berbeda dengan perpustakaan komunitas yang berada di negara lain. Perpustakaan komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang berada di Indonesia (Kamil 2003 :4). Kuantitas dan kualitas perpustakaan umum yang mengecewakan, kurangnya tenaga ahli, dan faktor rendahnya minat baca menjadi faktor utama lambatnya perkembangan perpustakaan umum di Indonesia. Sejumlah individu institusi dan komunitas kemudia berinisiatif untuk mendirikan perpustakaan komunitas yang



bertujuan membuka akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, meningkatkan minat baca bahkan memperbaiki kualitas hidup melalui membaca.

Dalam perkembangannya, perpustakaan komunitas mempunyai beberapa nama atau istilah seperti Taman Bacaan, Rumah Baca, Sanggar Baca, Pondok Baca, Rumah Pintar, dan lain-lain. Meskipun demikian pada dasarnya perpustakaan tersebut merupakan tempat atau ruang yang ditujukan kepada penduduk sekitar atau komunitas tertentu. Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah Taman Bacaan.

*Kompas*, 3 Juli 2007 mengungkapkan bahwa taman bacaan lebih menarik daripada perpustakaan karena bayangan perpustakaan sebagai tempat yang serius, kotor, berdebu, dengan penjaga yang sudah tua dan berkacamata tebal. Suatu gambaran karikatur belaka. Jika istilah taman bacaan lebih menarik daripada istilah perpustakaan, maka hal itu tidak menjadi masalah.

Taman bacaan merupakan perpustakaan yang diciptakan, dipelihara, digunakan, dan dikembangkan bersama secara partisipatif bersama dengan komunitas masyarakat. Taman Bacaan adalah sarana yang dibangun oleh suatu komunitas tertentu berisi koleksi-koleksi perpustakaan yang umumnya bersifat umum dan sederhana dengan orientasi penggunaannya adalah anak-anak yang dibangun dengan konsep yang lebih sederhana karena tidak terlalu banyak terdapat barang-barang serta bangunannya yang tidak terlalu megah dan tidak kaku dengan tujuan agar memberikan kenyamanan kepada anak yang berkunjung dalam melakukan semua aktifitas di dalam Taman Bacaan.

*Five Laws of Library Science* (diterbitkan tahun 1931) adalah buah pikiran S.R. Ranganathan, yang dikenal dengan julukan *Father of Library Movement in India* (Bapak Gerakan Perpustakaan di India). Menurut alm. Lily K. Somadikarta, *Five Laws* dapat diterapkan pada semua jenis perpustakaan, tidak hanya di India tetapi juga diterima secara universal sebagai pentagon falsafah perpustakaan. *Five Laws* menjadi penuntun sistematis untuk pengembangan kebijakan, dan jasa pelayanan semua jenis perpustakaan. Kandungan isi *Five Laws of Library Science* adalah sebagai berikut:

1. *Books are for use* (Buku-buku untuk digunakan)
2. *Every reader his/her book* (Untuk setiap pembaca ada buku)

3. *Every book its reader* (Setiap buku ada pembacanya)
4. *Save the time of the reader* (Hematlah waktu pembaca, dan hematlah waktu staf perpustakaan)
5. *The library is a growing organism* (Perpustakaan adalah organisme yang tumbuh).

Buku-buku yang akan dimasukkan ke dalam koleksi taman bacaan seharusnya melalui proses pemilihan atau seleksi sesuai dengan lingkungan masyarakat yang akan dilayani. Jika proses pemilihan buku untuk taman bacaan memang demikian, maka taman bacaan itu pun sudah memenuhi persyaratan kedua dari Five Laws tersebut, yaitu *Every reader his/her book* (untuk setiap pembaca ada bukunya).

Menurut Mary Leonhardt (1997) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan koleksi yang tepat guna untuk anak, yaitu dalam kaitannya dengan pemilihan koleksi untuk Taman Bacaan Anak antara lain :

- a. Mencermati perkembangan selera membaca anak.  
Pada umumnya anak-anak mempunyai imajinasi yang berbeda, seperti anaklaki-laki menyukai petualangan, pahlawan, dan cerita tentang orang baik dan jahat. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai persahabatan, cinta dan keluarga.
- b. Biasanya anak-anak lebih menyukai fiksi yang imajinatif atau realistis.  
Anak-anak yang menyukai fiksi realistis biasanya menikmati cerita-cerita misteri, spionase, atau kisah-kisah nyata tentang hubungan sebab akibat. Anak-anak yang selernya lebih mengarah kepada buku-buku imajinatif akan lebih menyukai cerita-cerita fantasi (sihir dan keajaiban-keajaiban) dan buku fiksi ilmiah.
- c. Menyediakan buku-buku yang alurnya melibatkan minat khusus anak.  
Buku-buku fiksi anak yang berhubungan dengan hobi atau minat anak-anak pada umumnya mengenai sepakbola, beberapa buku tentang berburu dan berkemah, bahkan beberapa buku tentang menyanyi dan lainnya.

- d. Hampir semua anak menyukai buku humor..  
Bahkan anak-anak yang mengatakan bahwa mereka tidak menyukai buku sama sekali biasanya dapat diajak membaca buku-buku humor.
- e. Menyediakan buku tentang tokoh yang dikenal anak-anak.  
Agar anak-anak mencintai membaca, sangat penting bahwa mereka melihat diri mereka dalam buku.

### 2.3 Mendongeng

Salah satu bentuk layanan khusus perpustakaan umum adalah mendongeng. Layanan mendongeng (*story telling*) yang berguna untuk menarik pengunjung anak-anak dan ikut melestarikan budaya mendongeng. Sumber cerita dapat diambil dari buku-buku di perpustakaan atau sumber yang lain. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti membahas mendongeng.

Pada mulanya kegiatan bercerita atau menuturkan cerita hanya dilakukan dan ditujukan untuk orang dewasa, misalnya para prajurit, nelayan, dan musafir yang sering kali tidur di tenda-tenda. Biasanya yang diceritakan adalah cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Namun, pada beberapa kebudayaan, para orang tua dan muda berkumpul bersama untuk mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh seorang tukang cerita atau pendongeng yang di beberapa kebudayaan biasanya merangkap sebagai tabib. Selain menyampaikan hiburan, pendongeng biasanya juga menyampaikan atau mengajarkan adat kebiasaan dan moral kepada orang muda.

Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, lebih sering disebut *mendongeng*. Ruth Tooze (1959) mendefinisikan mendongeng sebagai salah satu bentuk awal dalam komunikasi, yang merupakan media terbaik untuk berbagai pengalaman, untuk mendidik, dan untuk mewarisi, dari satu generasi ke generasi berikutnya, gagasan-gagasan, idealisme, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan.

Sedangkan menurut Andi Yudha (2007), mendongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual; tetapi juga aspek kepekaan,

kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

Di Indonesia cerita-cerita yang didongengkan bermacam-macam, bisa berupa mitos, legenda, atau dongeng. Cerita-cerita tersebut kemudian menjadi bagian dari budaya masyarakat dan kegiatan mendongeng menjadi sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Cerita atau dongeng yang disampaikan biasanya berisi pesan moral dan ajaran-ajaran budi pekerti bagi pemirsanya, dan biasanya disampaikan dengan bahasa kiasan atau dengan kalimat yang diperindah.

### **2.3.1 Sejarah dan Perkembangan Mendongeng**

Kegiatan mendongeng sudah ada pada abad ke 6 Masehi di India. Isi dari dongeng biasanya meliputi kebiasaan-kebiasaan, ritual, adat istiadat, tradisi, peraturan atau hukum-hukum dalam masyarakat. Kemudian abad 10 M mendongeng menyebar ke Cina, Jepang, Mongolia, Persia dan Turki dalam bentuk cerita bergambar.

Dilanjutkan pada abad 17 M dongeng diperkenalkan oleh pengasuh kepada anak bangsawan di Eropa. Biasanya raja-raja mengundang pendongeng untuk anak-anak mereka. Isi dongeng biasanya berupa bagaimana menanamkan motivasi.

Sejarah mendongeng di Indonesia bermula pada abad 1 M dongeng disampaikan dengan media wayang kulit dan wayang beber. Biasanya dilakukan di istana-istana. Berlanjut pada abad 4-18 M pengasuh istana mendongeng untuk putra raja. Rakyat biasa bahkan tidak bisa mendengar dongeng. Pada abad 19-awal abad 20 dongeng dilakukan orangtua untuk anak-anaknya.

Tujuan mendongeng berkembang menjadi lebih luas, sesuai dengan perkembangan itu sendiri. Mendongeng yang awalnya hanya ditujukan sebagai media komunikasi dan berbagi pengalaman antara manusia dengan manusia lain.

Bila dulu anak-anak mendengarkan dongeng dari ibu atau neneknya saat menjelang tidur, tapi kini mereka bisa mendapatkan dongeng kapan saja dan dari media apa saja, misalnya dari cerita bergambar, kaset-kaset dongeng, atau acara cerita untuk anak yang disiarkan oleh radio atau tayangan televisi. Walaupun demikian sesungguhnya mendongeng atau bercerita pada anak hingga saat ini

adalah suatu hal yang amat perlu kita lakukan, baik itu oleh para guru, pustakawan maupun orang tua. Pada saat kita mendongeng, anak-anak bisa mendengarkan serta mengembangkan daya imajinasi serta dapat pula memperluas minatnya untuk belajar mengenal sesama manusia dan kehidupan sekelilingnya serta terutama memahami pribadi dirinya sendiri.

### 2.3.2 Jenis-jenis Dongeng

Dalam Mendongeng segala sesuatunya harus sesuai, baik materi ceritanya maupun visi dan misinya. Sebagai gambaran, untuk anak usia lima tahun ke bawah, umumnya mereka belum begitu tahu tentang isi cerita. Bagi mereka sebaiknya awali dongeng dengan sebuah nyanyian. Untuk kelompok umur ini, dongeng yang cocok adalah cerita binatang yang ada di sekitar kita, misalnya kucing, kodok, ayam, kambing, dan lainnya.

Sedangkan untuk anak kelompok usia 6 tahun sampai dengan 9 tahun dongeng yang sesuai misalnya cerita rakyat atau dongeng legenda. Pada usia tersebut anak biasanya kritis dan sangat menyukai kisah dongeng yang menyenangkan.

Menurut Antti Aarne dan Stith Thompson (Cara Pintar Mendongeng : 2008), dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, yaitu :

- Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu Kancil, dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka..

- Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Tarub, serta Bawang Merah dan Bawang Putih.

- Lelucon atau Anekdote

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.

- Dongeng berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng berjumlah banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

### 2.3.3 Manfaat Mendongeng

“Mendongenglah! Mendidik anak dengan mendongeng itu mengasyikkan. Selain dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan, banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh anak ketika mendengarkan dongeng. Dan yang tidak ketinggalan adalah, ketika orang tua secara rutin mendongeng untuk putera-puterinya, maka akan terjalin hubungan yang sangat harmonis”, tutur kak Awam dalam blognya (2009).

Anak-anak memperoleh banyak hal dari dongeng. Orang dewasa pun mendapat banyak hal dari mendongeng. Apa yang orang dewasa lakukan dengan mendongeng pada anak-anak mereka adalah upaya memberikan segala yang terbaik untuk perkembangan anak-anak tersebut.

Dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasikan dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan.

Menurut pakar cerita anak Riris Sarumpaet dalam blognya, dongeng bermanfaat bagi orang tua sebagai pendongeng, dan tentu saja untuk anak itu sendiri sebagai pemirsa. Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportivitas bagi anak.

Mal dalam bukunya *The Power of Storytelling* (2008), hanya mengambil lima manfaat mendongeng untuk anak, yaitu :



### 1. Merangsang kekuatan berpikir.

Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir anak-anak. Hal yang tentu belum didapatkan hanya dengan menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Mereka dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita yang didongengkan.

### 2. Sebagai media yang efektif.

Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras. Juga tentang berbagai kebiasaan sehari-hari yang baik.

Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena mendongeng tidak bersikap memerintah ataupun menggurui.

### 3. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Saat mendongeng, bakat merubah suara sangat berguna. Bagaimana pendongeng menirukan suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang kuat, suara penjahat, suara monyet yang menggelikan hingga suara auman singa yang menakutkan.

Pendongeng harus berusaha menghidupkan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita yang didongengkan dengan cermat. Kata-kata pun bisa menjadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini akan mengasah pendengaran anak terhadap bunyi-bunyian.

### 4. Menumbuhkan minat baca

Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengar mereka, kemudian meluas pada buku-buku lain.

#### 5. Menumbuhkan rasa empati.

Orang tua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Dalam mendongeng, tokoh-tokoh di dalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan terasa hidup. Anak akan terbiasa dan dapat membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Mereka akan mulai membedakan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat.

Begitu banyak manfaat dari kegiatan mendongeng untuk anak-anak, namun penulis menyempitkan manfaat mendongeng agar hasil dari penelitian ini juga terfokus pada manfaat-manfaat tertentu saja.

#### 2.3.4 Tujuan Mendongeng

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, tapi memiliki tujuan. Tujuan dari mendongeng pun terlaksana jika manfaat dari mendongeng itu sendiri dapat terwujud oleh anak-anak yang didongengkan. Menurut Priyono Kusumo (2008), tujuan utama mendongeng adalah memperkaya pengalaman batin anak dan menstimulir reaksi sehat atasnya. Tentu, hasilnya jelas tidak dapat dilihat seketika.

Melalui mendongeng kita dapat melakukan kontak batin dan sekaligus berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membina hubungan dengan baik. Selain hal tersebut di atas, mendongeng mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar
- b. mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif
- c. mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- d. dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh
- e. punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak



### 2.3.5 Faktor Pendukung Mendongeng

Kebiasaan berbicara di depan umum tidak menjamin seseorang dapat tampil prima saat mendongeng di hadapan anak-anak. Selain harus mempunyai keahlian khusus secara verbal, pendongeng paling tidak pernah berlatih sebelumnya. Menurut Nowicki dan Duke dalam bukunya mengenai inteligensi emosional, ada enam hal nonverbal yang biasanya membantu saat berhadapan langsung dengan anak-anak. Keenam hal tersebut merupakan faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng, adalah :

1. Pola dan irama bicara.

Pada saat mendongeng, pendongeng harus memperhatikan pola dan irama bicara. Terkadang tanpa disadari pola dan irama bicara tidak selaras, misalnya mengubah dialek atau logat Jawa ke Batak, atau logat Cina ke Sunda. Bagi anak-anak (*audience*) perubahan ini tidak terasa aneh dan tidak dipahami, maka pola dan irama bicara pendongeng harus benar-benar jelas sehingga bisa ditangkap dan dipahami anak dengan mudah.

2. Jarak.

Jarak dengan *audience* perlu diperhatikan. Berdiri terlalu dekat dengan anak-anak akan membuat ukuran tubuh pendongeng tampak sangat besar. Perbedaan itu tidak menutup kemungkinan akan membuat anak merasa seperti berhadapan dengan raksasa, karena ukuran tubuh pendongeng yang terlalu besar. Sebaliknya, jangan menempatkan diri terlalu jauh dengan *audience* atau mengejutkan anak-anak dengan teriakan yang tiba-tiba karena akan membuat anak-anak merasa tidak nyaman.

3. Gerak dan sikap tubuh.

Gerak dan sikap tubuh merupakan salah satu cara penting yang bisa digunakan pendongeng untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan emosi. Oleh karena itu gerak dan sikap tubuh pendongeng sangat berpengaruh. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita yang didongengkan.

#### 4. Kontak mata.

Saat mendongeng, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Dengan memandang *audience*, maka mereka akan merasa diperhatikan oleh pendongeng. Namun, jika pendongeng tidak memandang *audience* pada saat mendongeng, hal tersebut bisa dianggap tidak sopan. Dengan memandang *audience*, justru pendongeng dapat mengetahui bagaimana reaksi anak-anak.

#### 5. Suara saat berbicara.

Bunyi yang mengkomunikasikan emosi (nada, intensitas, dan kekerasan nada saat berbicara), berbisik, menaikkan nada, atau menurunkan nada membuat mendongeng menjadi perhatian lebih. Pendongeng juga harus dapat menirukan suara-suara yang mungkin ada di cerita-cerita yang akan didongengkan. Hal tersebut dapat membuat kegiatan mendongeng menjadi lebih segar dan disukai anak-anak.

#### 6. Penampilan.

Sebagai pendongeng tentunya tidak akan luput dari pandangan anak-anak. Saat melihat pendongeng tampil, anak-anak akan menilai anak pendongeng yang ada di hadapannya cocok atau sesuai dengan lingkungan kesehariannya. Penampilan tidak hanya dari segi fisik pendongeng yang ditonjolkan, namun bisa juga dengan apa yang dibawa seperti alat peraga (boneka tangan dan lain-lain), tentunya dengan penampilan yang maksimal dapat membuat anak-anak senang untuk berinteraksi.

### 2.3.6 Teknik Mendongeng

Secara umum, dikenal beberapa macam teknik atau cara mendongeng. Menurut Bunanta (2005), secara garis besar terdapat dua cara atau teknik mendongeng, yaitu:

### 1. Membacakan cerita atau mendongeng dengan teks (*Read Aloud*)

Teknik ini merupakan sebuah cara dimana pendongeng menceritakan cerita dengan menggunakan media buku, dan dilakukanya dengan cara membacakannya. Seperti dengan manfaat mendongeng yang telah disampaikan sebelumnya, mendongeng dapat merangsang minat baca pada anak.

Menurut Jim Trelease (2002), penggunaan buku sebagai sarana dan sumber kegiatan bercerita dikenal dengan istilah *read aloud*. *Read aloud* kepada anak juga merupakan salah satu teknik yang dapat memberikan kelancaran membaca pada anak nantinya. Jenis cerita biasanya memiliki kalimat yang panjang-panjang dengan penggambaran yang lebih mendetail, memiliki jalan cerita yang lambat, dan menggunakan kata-kata sebagai kekuatan (keindahan pada kata-kata atau kosa kata).

*Read aloud* atau mendongeng dengan menggunakan buku membuat anak merasa nyaman dan belajar lebih mengenal buku. Kebiasaan mendongeng dengan menggunakan buku ini juga memberikan manfaat untuk anak seperti menambah perbendaharaan kata anak, membiasakan anak dengan perasaan dan pengetahuannya mengetahui alur cerita itu berjalan, dari awal cerita hingga akhir cerita.

### 2. Bercerita tanpa teks atau *story telling*

Mendongeng tanpa teks ini merupakan teknik dimana pendongeng lebih bebas berekspresi dan improvisasi. Kemudian dengan teknik ini, anak-anak sebagai *audience* bisa terlibat di dalam cerita yang didonegngkan, dan si anak juga belajar mengekspresikan dirinya.

Jenis cerita yang didongengkan tanpa teks adalah cerita yang memiliki alur cepat, deskripsi yang singkat, dan jalan cerita yang tidak rumit. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak-

anak dalam memahami cerita yang didongengkan dan dengan mudah pula anak-anak belajar berimajinasi.

Bercerita tanpa teks atau *story telling* ini dapat dilakukan dengan hanya bercerita biasa tanpa menggunakan alat, tapi menonjolkan hal yang lain seperti intonasi suara, gerak tubuh pendongeng, ekspresi sehingga membuat cerita seolah-olah hidup. Namun bercerita tanpa teks bisa juga dilakukan dengan nyanyian, puisi, syair dan alat peraga seperti boneka tangan, gambar dan lain-lain.



### **BAB 3**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode (Yunani, *methodos*) adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara-kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori.

Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah.

#### **3.1 Pendekatan penelitian**

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang lebih baik dalam menjelaskan mengenai perilaku manusia (fenomena yang sosial). Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik. Dengan pendekatan kuantitatif, dapat mengidentifikasi dan mengukur variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi suatu fenomena terjadi.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988). Penelitian survei dimaksudkan untuk mengetahui pendapat masyarakat dan dipilih peneliti karena survei merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah individu dalam jangka waktu yang bersamaan dengan subjek penelitian cukup banyak.

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber yang berperan penting dalam TBA Melati tersebut, antara lain :

- Anak-anak yang berkunjung dan menikmati fasilitas mendongeng di Taman Baca Melati Pitara Depok dibagi menjadi 2 bagian anak yang tbelum dapat atau masih sulit membaca dan menulis yaitu usia 4-7 tahun dan 8-12 tahun.
- Pendongeng yang mengisi di TBA Melati

Objek penelitiannya adalah kegiatan mendongeng yang menjadi rutinitas di Taman Baca Melati Pitara Depok.

#### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian untuk skripsi ini adalah di Taman Bacaan Anak Melati Pitara, Depok.

#### **3.2.2 Waktu penelitian**

Peneliti melakukan penelitian mulai Bulan Maret 2010 hingga April 2010, yang dilakukan langsung di tempat penelitian yaitu Taman Bacaan Anak Melati Pitara, Depok.

### **3.3 Populasi dan sampel penelitian**

Menurut Warsito (1993), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi atau porsi dari suatu populasi (Sevilla, 1993 : 160). Dalam penelitian ini populasi yang dibutuhkan adalah pengguna Taman Bacaan Anak Melati dan pendongeng yang mengisi kegiatan mendongeng di Taman Bacaan Anak Melati.

Untuk menentukan besar sampel yang dipilih, peneliti menggunakan tabel Krecjcie. Krecjcie dalam melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas

kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi (Soegiono, 2002 : 67). Tabel Krecjcie ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Tabel Krecjcie

N	S	N	S	N	S
10	10	65	56	140	103
15	14	70	59	150	108
20	19	75	63	160	113
25	24	80	66	170	118
30	28	85	70	180	123
35	32	90	73	190	127
40	36	95	76	200	132
45	40	100	80	210	136
50	44	110	86	220	140
55	48	120	92	230	144
60	52	130	97	240	148

Keterangan :

N : Populasi

S : Sampel

Populasi :

Pengguna TBA Melati yang terdaftar

- Usia 4-7 tahun                      45 orang
- Usia 8-12 tahun                    139 orang

Pendongeng rutin di TBA Melati     6 orang +

190 orang

Bila kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya berdasarkan tabel adalah 127. Karena populasi terdiri dari tiga bagian yaitu pengguna usia 4-7 tahun dan 8-12 tahun dan pendongeng maka sampelnya juga menurut bagian tersebut. Sehingga



berdasarkan tabel Krejcie di atas maka penentuan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Usia 4-7 tahun	= 45/190	x	127	= 30,08	= 30
Usia 8-12 tahun	= 139/190	x	127	= 92,9	= 93
Pendongeng	= 6/190	x	127	= 4,01	= <u>4</u> +
Jumlah sampel					127

Jadi, sampel yang diambil sebanyak 127 orang dengan teknik pengambilannya dilakukan dengan *accidental* atau dilakukan tanpa direncanakan sebelumnya siapa responden yang akan mendapat kuesioner. Hal ini dikarenakan pengguna yang datang ke Taman Bacaan Anak Melati tidak dapat ditentukan nama dan usianya. Namun, untuk pendongeng dilakukan undian yang dimulai dengan mendaftar nama pendongeng, menuliskannya pada secarik kertas dan mengundinya.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Sebelum mengumpulkan data, terlebih dahulu menentukan teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dan menyusun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian sosial yang sangat luas penggunaannya. Istilah survei digunakan sebagai kategori dengan kuesioner sebagai metode khusus yang digunakan untuk pengumpulan data. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, antara lain :

- Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dalam hal ini adalah responden dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan peneliti (Arikunto, 2007).



Penyebaran kuesioner yang dilakukan adalah *self-completion questionnaire by respondent*, dalam hal ini penyebaran kuesioner dilakukan oleh peneliti dengan memasuki lokasi, berhadapan dengan subjek, dan meminta subjek yang telah ditentukan sebelumnya untuk memeriksa dan mengisi kuesioner di hadapan peneliti (Ulber, 2009). Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu:

- Cara pertama adalah peneliti memberikan kuesioner secara langsung kepada responden, dalam keadaan ini maka peneliti dapat memberikan petunjuk tentang cara memberi jawaban tanpa mempengaruhi isi jawaban yang harus diberikan. Juga di sini ada kesempatan untuk memberi penjelasan atas pertanyaan yang kurang jelas maksudnya. Cara ini digunakan peneliti kepada pendongeng dan anak berusia 8-12 tahun.
- Cara kedua adalah cara di mana kuesioner tidak diserahkan kepada responden, akan tetapi dipegang oleh peneliti, dengan membacakan setiap pertanyaan kepada responden. Jawaban dicatat oleh peneliti. Dengan cara yang merupakan setengah wawancara ini, dapat dijamin bahwa jawaban semua secara teknis dapat dicatat menurut sistem yang telah ditentukan lebih dahulu, sedangkan kesalahan-kesalahan dalam jawaban dapat dikoreksi pada waktu dilakukan tanya jawab. Peneliti dapat mengubah kata-kata pertanyaan tanpa mengubah maksudnya, agar dengan demikian tiap pertanyaan sudah difahami dan dapat dijawab oleh responden. Cara ini digunakan kepada anak yang belum dapat atau masih sulit membaca dan menulis yaitu usia 4-7 tahun.

- Observasi

Observasi dapat dikatakan proses sederhana mengamati dan merekam peristiwa atau situasi. Observasi terbagi atas dua jenis, yaitu :

- observasi terstruktur, dimana peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar (kuesioner) yang perlu diobservasi. Bila ada peristiwa yang tidak termasuk dalam daftar observasi, peristiwa tersebut diabaikan.
- Observasi tidak terstruktur, yaitu peneliti mempertimbangkan partisipan atau subjek penelitian, lingkungan atau *setting*, tujuan subjek penelitian, jenis perilaku yang diamati, frekuensi dan lama perilaku.

Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, sehingga terdapat kesinambungan dengan daftar atau kuesioner yang disebarkan dan berfungsi untuk memverifikasi jawaban pada kuesioner, terutama responden pendongeng.

#### **3. 4. 1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Kuesioner**

Sebagai suatu metode, kuesioner memiliki keuntungan sekaligus keterbatasan. Kelebihan metode ini adalah :

- a. Memungkinkan membuat terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan
- b. Hasil yang diperoleh adalah jawaban yang sudah dibakukan
- c. Mampu mencapai populasi yang besar atau pun secara geografis tersebar
- d. Pertanyaan yang diajukan relatif mudah
- e. Sumber daya untuk pengumpulan data dan analisis dapat dibatasi sesuai keinginan peneliti
- f. Menjamin kerahasiaan responden
- g. Beberapa pertanyaan bersifat pribadi dapat diajukan
- h. Luwes, dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi bagi setiap topik dari sejumlah besar atau sejumlah kecil orang
- i. Pertanyaan yang diajukan selalu berada dalam format dan gaya yang sama

Adapun kekurangan kuesioner antara lain :

- a. Adanya kecenderungan memperoleh jawaban yang kurang memuaskan.
- b. Bila responden memberikan jawaban mengacaukan, sulit bagi peneliti untuk memperoleh penjelasan langsung dari responden
- c. Responden mungkin tidak dapat menyelesaikan kuesioner karena berbagai alasan.
- d. Bila pertanyaan yang diajukan kurang cermat, jawaban sah mungkin tidak akan diperoleh.
- e. Kuesioner tidak dapat mengungkapkan sebab atau alasan mengenai sikap, keyakinan maupun tindakan responden.
- f. Tidak mudah mendisain kuesioner yang baik atau menarik.

### **3. 4. 2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Observasi**

Sebagai metode pengumpulan data, maka observasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah :

- a. Penggunaan observasi memungkinkan pencatatan perilaku yang diamati sesuai dengan kejadiannya
- b. Observasi memungkinkan peneliti membandingkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh manusia dengan apa yang mereka katakan.
- c. Metode ini dapat mengidentifikasi perilaku, tindakan, dan sebagainya yang mungkin tidak dilaporkan oleh responden karena dianggap tidak penting atau tidak relevan.
- d. Peneliti dapat mengkaji subjek yang tidak mampu memberikan laporan verbal.
- e. Penggunaan observasi biasanya tidak memerlukan keinginan subjek untuk ikut dalam penelitian.
- f. Observasi dapat dilakukan tanpa persiapan mendalam.

Metode observasi memiliki keterbatasan, di antaranya adalah :

- a. Tidak selalu mungkin mengantisipasi peristiwa spontan dan siap mengamatinya.
- b. Lama sebuah peristiwa yang diamati mempengaruhi kelayakan pengamatan.
- c. Beberapa perilaku yang diamati bersifat sangat pribadi atau natural, sehingga menimbulkan kekakuan atau rasa tidak enak bagi pengamat.
- d. Pada umumnya lebih sulit untuk mengkuantifikasikan data pengamatan daripada data jenis lain.
- e. Makan waktu
- f. Observasi hanya memberi kesan buatan dari masalah yang diamati serta seringkali menyesatkan.

### **3.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuiki adalah tahap analisa. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Adapun tahap pengolahan data sebagai berikut :

#### **1. Tahap penyuntingan**

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data atas kuesioner yang dikembalikan. Ada beberapa hal yang harus diteliti kembali yaitu:

- Lengkapnya pengisian : kuesioner harus diisi lengkap. Setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner harus terlengkapi dengan catatan jawaban.
- Keterbacaan tulisan : tulisan pengumpul data yang tertera di dalam kuesioner harus dapat dibaca. Karena penelitian ini lebih diutamakan kepada anak-anak, maka peneliti harus mempelajari tulisan anak-anak sehingga dalam pengolahannya dapat dimengerti.

- Kejelasan makna jawaban : dalam hal ini, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada anak-anak. Anak-anak sulit untuk mengungkapkan maksud atau isi pikirannya dengan tulisan yang jelas, maka dari itu peneliti memberikan toleransi untuk hal ini.
- Relevansi jawaban : data yang tidak relevan tentu saja tidak akan berharga dan terpaksa harus ditolak.

## 2. Pengkodean

Yaitu usaha untuk mengelompokkan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Tahap ini juga disebut klasifikasi data, klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban itu dengan tanda kode tertentu, biasanya dalam bentuk angka.

## 3. Tahap Menghitung Frekuensi

Setelah pengkodean selesai dikerjakan, peneliti telah memperoleh data jawaban yang seluruhnya dalam keadaan terdistribusi ke dalam kategori-kategori. Setelah ini, tugas berikutnya adalah menghitung berapa frekuensi data pada masing-masing kategori.

Cara yang paling sederhana adalah cara "mengijir" (*tallying*) . Menurut cara ini setiap kasus jawaban yang telah diberi kode akan diambil dan dimasukkan ke dalam kategori yang bersangkutan. Pemasukan dilakukan dengan cara simbolik yaitu dengan jalan mencoretkan sebuah tanda pada kolom yang telah disediakan untuk kategori yang bersangkutan. Tanda yang dicoretkan disebut *tally* dan biasanya berbentuk garis lurus atau sedikit miring. Untuk setiap pemasukan data kelima maka akan dicoretkan garis miring dan tertumpang di atas empat garis *tally* sebelumnya.

## 4. Tahap Skoring

Tahap skoring adalah tahapan bagi peneliti untuk memberikan skor atau penilaian atas jawaban-jawaban dari butir pertanyaan kuesioner untuk mengetahui sikap responden terhadap kegiatan mendongeng. Setiap

jawaban dari pertanyaan tertutup dan memiliki kategori repons selanjutnya yang dapat diberikan skor. Jawaban yang memiliki tingkatan kategori respon memiliki arti dan tingkatan yang sama namun disesuaikan dengan responden dalam penelitian ini.

Skor untuk waktu kunjungan responden

<b>Pernyataan waktu</b>	<b>Nilai</b>
1-2 kali	1
3-4 kali	2
5-6 kali	3
setiap hari	4

Skor untuk pernyataan sikap responden

<b>Pernyataan sikap</b>	<b>Nilai</b>
Bagus sekali	4
Bagus	3
Biasa Saja	2
Tidak Bagus	1

<b>Pernyataan sikap</b>	<b>Nilai</b>
Enak dan Nyaman	4
Lumayan	3
Biasa Saja	2
Tidak Nyaman	1

<b>Pernyataan sikap</b>	<b>Nilai</b>
Suka	4
Lumayan	3
Biasa Saja	2
Tidak Suka	1

<b>Pernyataan sikap</b>	<b>Nilai</b>
Iya	4
Terseher	3
Tidak Tahu	2
Tidak	1

<b>Pernyataan sikap</b>	<b>Nilai</b>
Senang	4
Lumayan	3
Biasa Saja	2
Tidak Senang	1

<b>Pernyataan sikap</b>	<b>Nilai</b>
Suka Sekali	4
Suka	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

#### 5. Tahap Persentase

Untuk perhitungan presentase data digunakan rumus :



$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan :

P = % (presentase)

f = frekuensi jawaban responden

n = sampel yang diolah , dalam hal ini peneliti menggunakan populasi

Perhitungan presentase tersebut dengan tingkat error 5% , sehingga sampel yang memperoleh kepercayaan 95%.

Parameter untuk interpretasi nilai presentase adalah :

0%	= tidak satupun
1%-25%	= sebagian kecil
26%-49%	= hampir setengahnya
50%	= setengahnya
51%-75%	= sebagian besar
76%-99%	= hampir seluruhnya
100%	= seluruhnya

(Warsito, 1992:10-11)

## 6. Tahap Tabulasi

Tabulasi (dalam arti menyusun data ke dalam bentuk tabel) merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisa data. Pada tahap ini, data dapat dianggap telah selesai diproses, dan oleh karenanya harus segera disusun ke dalam suatu pola formal yang telah terancang. Melalui tabulasi, data lapangan akan segera tampak ringkas dan bersifat merangkum.

Dalam keadaannya yang ringkas, dan tersusun ke dalam tabel yang baik data dapat dibaca dengan mudah dan maknanya pun akan segera mudah pula dipahami.

Setelah tabulasi data selesai dikerjakan, maka analisis data bisa dilakukan, yaitu dengan menginterpretasikan data atau memberikan penafsiran pada nilai presentase yang diperoleh tersebut.

#### 7. Analisis Data

Data yang telah dihitung selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk tabel yang akan dijabarkan secara deskriptif. Analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh lalu dibandingkan dengan teori-teori yang ada.



## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

#### **4.1 Profil Taman Bacaan Anak Melati**

Penggagas Taman Bacaan Anak (TBA) Melati adalah Ali Subandoro yang biasa dipanggil Mas Ali. Didirikannya TBA Melati karena mempunyai visi mencerdaskan anak bangsa. TBA Melati pertama kali dibuka pada tanggal 25 Mei 2009 dan berlokasi di Pitara Pancoran Mas Depok.

##### **4.1.1 Koleksi TBA Melati**

Saat ini TBA Melati memiliki koleksi ±900 buku yang terdiri dari majalah buku bergambar, buku untuk pemula, buku fiksi remaja dan buku pelajaran. Selain itu juga disediakan mainan edukatif dan peralatan untuk menggambar dan mewarnai. TBA Melati memiliki majalah dinding yang berisi kegiatan-kegiatan TBA Melati setiap minggu serta untuk memajang hasil karya terbaik dari anggota TBA Melati untuk aktivitas seperti menggambar, membuat puisi dan menceritakan kembali buku bacaan.

##### **4.1.2 Sasaran TBA Melati**

Sasaran layanan TBA Melati Pitara Depok adalah anak-anak yang tinggal dan bersekolah di daerah Pitara Depok. Usia anak yang menjadi sasaran adalah 2 tahun hingga 14 tahun. Hal tersebut dikarenakan pengelola melihat tidak adanya toko buku dan fasilitas perpustakaan terdekat untuk anak di daerah Pitara Depok. Di dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada anak yang berusia 4 tahun hingga 12 tahun, yaitu usia anak yang masih dikatakan sebagai anak-anak bukan remaja, sehingga usia 13 dan 14 tahun tidak diikutsertakan oleh peneliti.

##### **4.1.3 Waktu Layanan**

TBA Melati Pitara buka setiap 6 hari dalam seminggu (Senin-Sabtu) dari pukul 8.00 sampai pukul 16.30 WIB. Pada hari Minggu dalam waktu 2 (dua) kali sebulan, TBA Melati buka karena terdapat program khusus anak yaitu kegiatan mendongeng yang diadakan pukul 09.00 – 12.00 WIB. Program ini dianggap

penting untuk meningkatkan minat baca anak-anak serta memaksimalkan buku-buku di TBA Melati.

Saat ini program rutin TBA Melati adalah membaca dongeng (*story telling*) yang dipadukan dengan kegiatan menggambar serta membuat seni kreatif. Peserta program rutin ini mencapai 60-120 anak untuk setiap acara. Untuk frekuensi kunjungan ke TBA Melati Pitara yaitu sekitar 40-50 anak setiap harinya.

#### **4.1.4 Layanan Keanggotaan**

TBA Melati mempunyai layanan keanggotaan, anggota TBA Melati tidak dipungut biaya pendaftaran. Dengan menjadi anggota TBA Melati, anak-anak dapat mengikuti program reguler yang diadakan 2 (dua) kali sebulan tersebut dan mendapatkan bingkisan menarik pada saat program reguler tersebut berlangsung.

#### **4.1.5 Fasilitas Tempat Baca**

TBA Melati yang ukuran bangunannya  $\pm 60 \text{ m}^2$ , memiliki halaman depan dan belakang yang sedikit lega sehingga anak-anak dapat membaca tidak hanya di dalam ruangan namun juga dengan suasana alam. TBA Melati memiliki 2 kamar ukuran 3x3m yang digunakan sebagai ruang baca, 1 kamar mandi dan 1 kamar ukuran 1,5x2m yang digunakan sebagai gudang.

#### **4.1.6 Kegiatan Mendongeng**

Kegiatan mendongeng di TBA Melati dipadukan dengan seni kreatif yang bertujuan untuk membangun kreatifitas anak. Seperti yang diutarakan Bunanta (2005), teknik mendongeng terdiri dari dua bentuk yaitu :

- *Read aloud* , pendongeng membacakan cerita menggunakan koleksi pada TBA Melati, sehingga anak bisa mengenal dan menggemari koleksi pada TBA Melati tersebut. Selain itu kebiasaan mendongeng dengan menggunakan buku ini juga memberikan manfaat untuk anak seperti menambah perbendaharaan kata anak, membiasakan anak dengan perasaan dan pengetahuannya mengetahui alur cerita itu berjalan, dari awal cerita hingga akhir cerita.



## 4.2 Hasil Uji Kuesioner

Gambaran kegiatan mendongeng ditunjukkan di dalam rangkuman yang digambarkan dalam bagan di bawah ini.

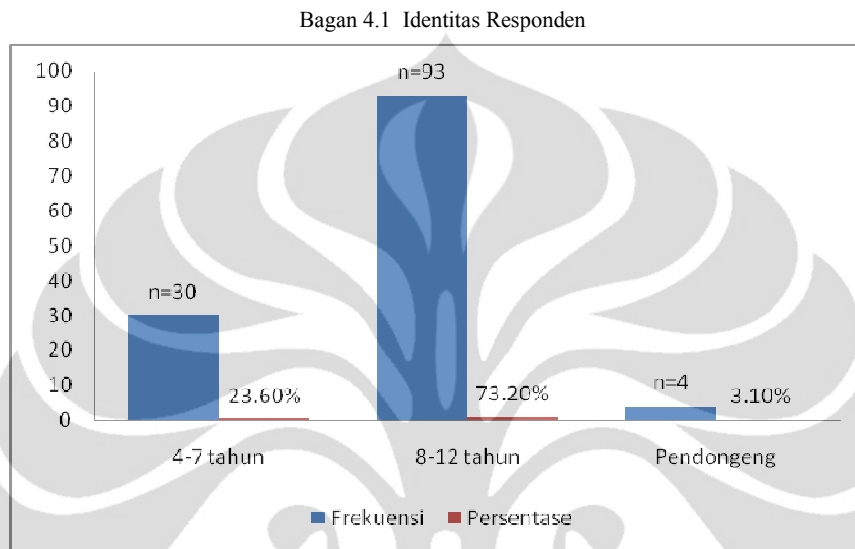
Tabel 2 Rangkuman Persentase Hasil Uji

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Identitas responden	8-12 tahun	93	73.20%
Intensitas kunjungan	setiap hari	51	40.20%
Alasan berkunjung	membaca	106	83.50%
kepuasan thd TBA Melati	Enak dan Nyaman	113	89.0%
Tanggapan thd Koleksi	Bagus sekali	86	67.7%
Jenis koleksi yang digemari	buku pelajaran	40	31.5%
Tanggapan ttg kegiatan mendongeng	Suka	110	86.6%
Mnedongeng dengan/ tanpa buku	dua-duanya seru	76	59.8%
Penampilan Belalang kupu-kupu	Bagus sekali	83	65.4%
Belalang kupu-kupu dgn intonasi suara	Bagus sekali	74	58.3%
Belalang kupu-kupu dgn gesture tubuh	Bagus sekali	85	66.9%
Penampilan Hioe Management	Bagus sekali	74	58.3%
Hioe Management dgn intonasi suara	Bagus	64	50.4%
Hioe Management dgn gesture tubuh	Bagus	68	53.5%
Mendongeng dengan bernyanyi	Bagus sekali	68	53.5%
Mendongeng dengan boneka	Bagus sekali	65	51.2%
Mendongeng dengan membuat seni kreatifitas	Bagus sekali	82	64.6%
Kegiatan dongeng diteruskan/tidak	Iya	85	66.9%
Tanggapan setelah mengikuti kegiatan mendongeng	Senang	103	81.1%
Tempat Membaca buku	di rumah	65	51.2%
Orang tua membacakan buku/tidak	Jarang	50	39%

Hasil uji diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner (Lampiran 1). Pembahasan terhadap hasil uji diuraikan dalam subbab-subbab berikutnya.

### 4.3 Identitas Responden

Data responden dalam suatu penelitian sangat penting, karena dari data tersebut dapat diketahui keterwakilan populasi yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan umum tentang keadaan populasi yang bersangkutan (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini identitas responden sudah dikategorikan sebagai berikut :



Kategori responden diambil sebagai responden yang dapat mewakili populasi pada TBA Melati Pitara Depok. Hal ini tidak terlepas dari teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *accidental sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak dapat memastikan responden yang datang ke TBA Melati sesuai bila dengan pengundian berdasarkan nama.

Selanjutnya pembahasan dan analisis data akan dibagi berdasarkan kategori - kategori responden.



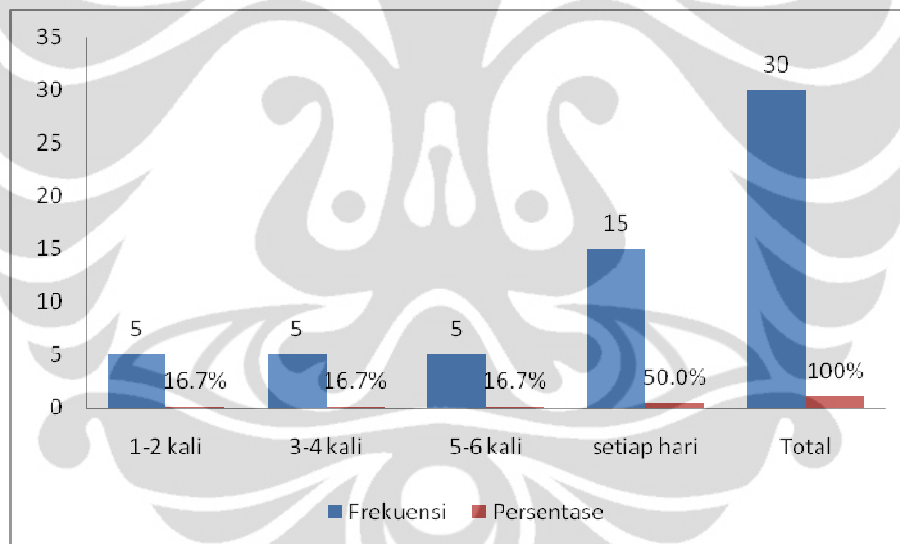
#### 4.4 Kategori 4 – 7 tahun

Untuk kategori ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan wawancara terstruktur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terdapat pada kuesioner. Hal ini dilakukan karena responden pada usia 4-7 tahun belum dapat membaca dan menulis secara lancar sehingga peneliti harus memandu dan terutama membacakan serta mengisi jawaban responden pada lembar kuesioner.

##### 4.4.1 Analisis Keberadaan Taman Bacaan Anak Melati

Pada penelitian ini indikator keberadaan Taman Bacaan Anak Melati dianggap sebagai pembuka untuk pertanyaan-pertanyaan lainnya dalam kuesioner. Berikut ini adalah bagan intensitas kunjungan responden ke TBA Melati dalam satu minggu :

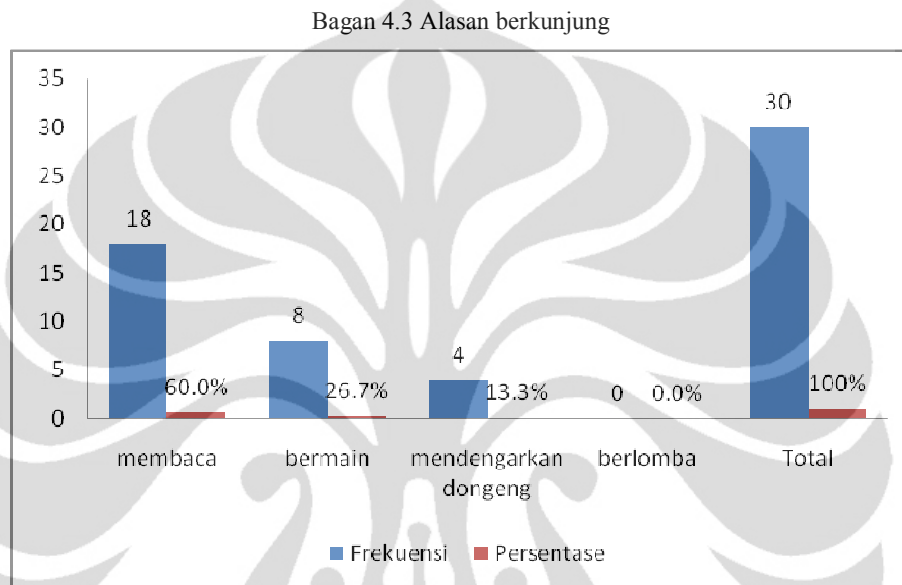
Bagan 4.2 Intensitas kunjungan



Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat intensitas kunjungan responden usia 4-7 tahun ke TBA Melati Pitara Depok. Diperoleh 15 orang (50%) atau **setengah** dari jumlah responden menyatakan “setiap hari” datang ke TBA Melati Pitara. Sementara itu terdapat hasil yang rata pada tiga pernyataan yang lain yaitu berjumlah masing-masing 5 orang (16.7%) yang berarti sebagian kecil menjawab 1-2 kali, 3-4 kali, atau 5-6 kali dalam seminggu datang ke TBA Melati Pitara.

Setengah dari responden tersebut memiliki kesenangan tersendiri untuk berkunjung ke TBA Melati, namun untuk sebagian kecil intensitas waktu berkunjung dapat ditingkatkan lagi dengan peningkatan pelayanan pada TBA Melati.

Intensitas responden berkunjung ke TBA Melati Pitara tentunya didukung dengan alasan-alasan tertentu, berikut adalah alasan responden berkunjung ke TBA Melati Pitara :



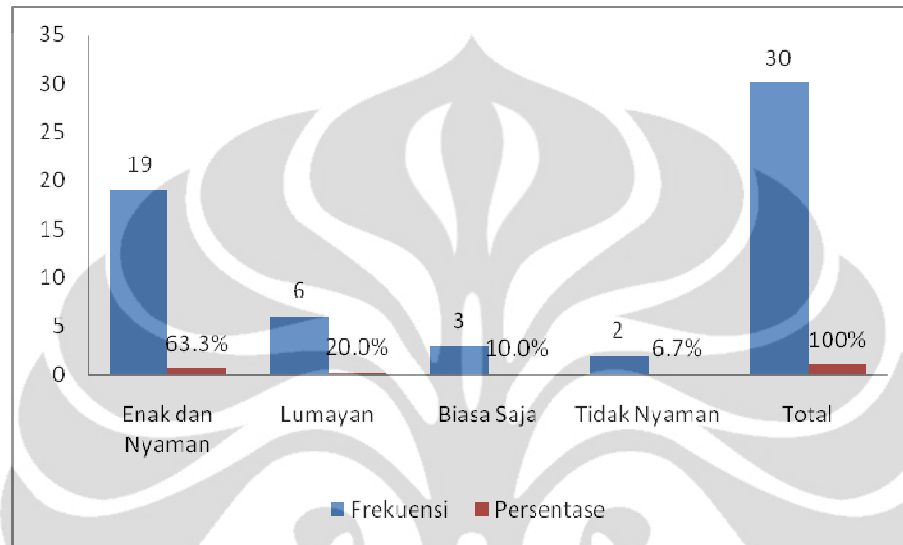
Dari bagan di atas terlihat persentase terbesar yaitu 60% atau 18 responden berkunjung ke TBA Melati untuk “membaca”, diikuti 26.7% untuk “bermain”, 13,3% untuk “mendengarkan dongeng” dan tidak satupun responden usia 4-7 tahun berkunjung ke TBA Melati untuk “berlomba”.

Dengan demikian berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar responden menyukai buku-buku di TBA Melati sehingga membaca buku menjadi alasan untuk berkunjung. Meskipun demikian, hampir setengah dari responden mengutarakan alasan ke TBA Melati adalah untuk bermain. Usia 4-7 tahun masih dimungkinkan sulit membaca, sehingga mereka menjadikan TBA Melati sebagai wadah bermain dan untuk sebagian kecil TBA Melati dijadikan tempat mendengarkan dongeng.

#### 4.4.2 Analisis Kepuasan terhadap TBA Melati

Setelah setahun berdirinya TBA Melati, anak-anak yang berkunjung sudah menikmati segala pelayanan dan kegiatan yang terdapat di TBA Melati. Berikut adalah tanggapan responden tentang kepuasan terhadap TBA Melati :

Bagan 4.4 Kepuasan terhadap TBA Melati



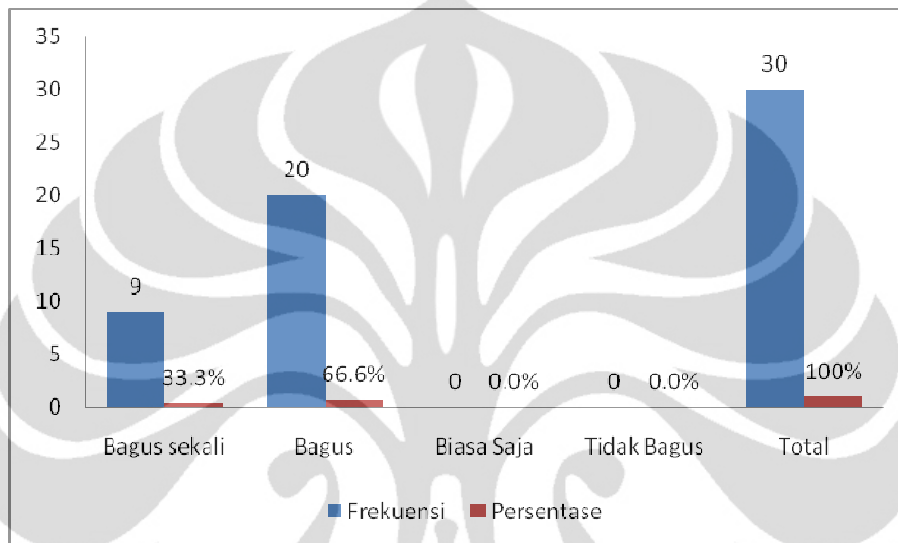
Hasil yang terdapat pada bagan menunjukkan jawaban terbesar yaitu 63.3% atau 19 responden menjawab TBA Melati “enak dan nyaman”. Diikuti dengan 20% dari responden menjawab “lumayan” dan 10% responden menjawab “biasa saja”. Namun terdapat 6.7% atau 2 responden menjawab TBA Melati sebagai tempat yang “tidak nyaman”.

Dapat diketahui sebagian besar responden menyatakan nyaman, hal ini juga ditunjang dengan pelayanan serta fasilitas yang terdapat di TBA Melati. Untuk sebagian kecil yang menjawab lumayan dan biasa saja bisa menjadi evaluasi sehingga ditingkatkan lagi dalam hal pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di TBA Melati. Hal ini berbeda dengan tanggapan sebagian kecil responden yang menjawab tidak nyaman, mereka merasa tidak nyaman dikarenakan sering diganggu oleh beberapa anak lainnya.

#### 4.4.3 Analisis Koleksi TBA Melati

Koleksi TBA Melati adalah buku (fiksi dan nonfiksi) dan referensi. Buku referensi di TBA Melati berupa ensiklopedia anak, buku pelajaran dan juga terdapat buku menggambar dan mewarnai. Tanggapan responden terhadap koleksi TBA Melati kemudian dipaparkan pada bagan 4.5.

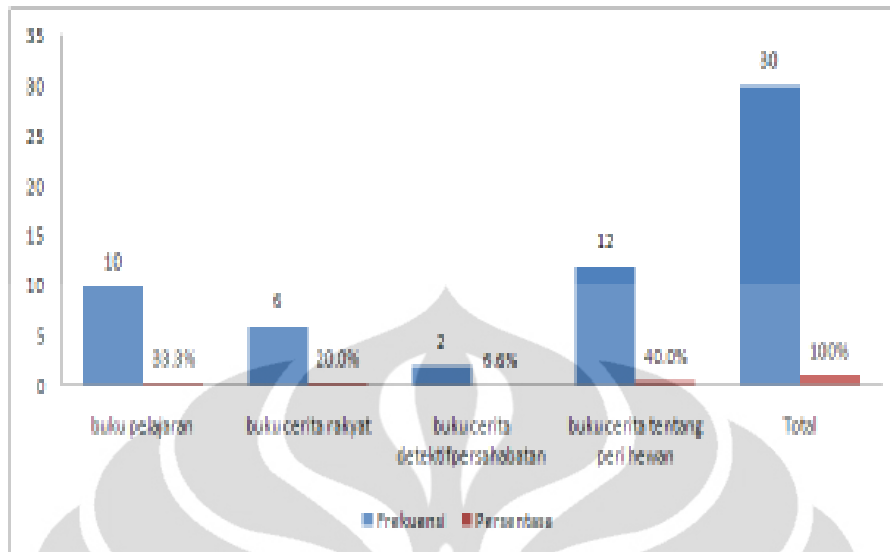
Bagan 4.5 Tanggapan terhadap koleksi TBA Melati



Berdasarkan bagan di atas dilihat tanggapan terbesar berjumlah 66.6% atau 20 responden dengan menjawab koleksi yang berada di TBA Melati “bagus”. Diikuti jawaban “bagus sekali” dengan persentase 33.3% atau 9 responden. Dengan demikian tanggapan responden sebagian besar menganggap buku atau koleksi pada TBA Melati bagus. Jenis buku yang bermacam-macam tentunya menarik perhatian anak, untuk usia 4-7 tahun tentunya memiliki jenis buku tertentu untuk dibaca atau pun hanya sekedar dilihat oleh mereka.

Buku seperti apa yang digemari anak berusia 4-7 tahun kemudian dijadikan pertanyaan oleh peneliti dalam kuesioner, tanggapan responden mengenai jenis buku dapat dilihat pada bagan 4.6.

Bagan 4.6 Jenis koleksi yang digemari



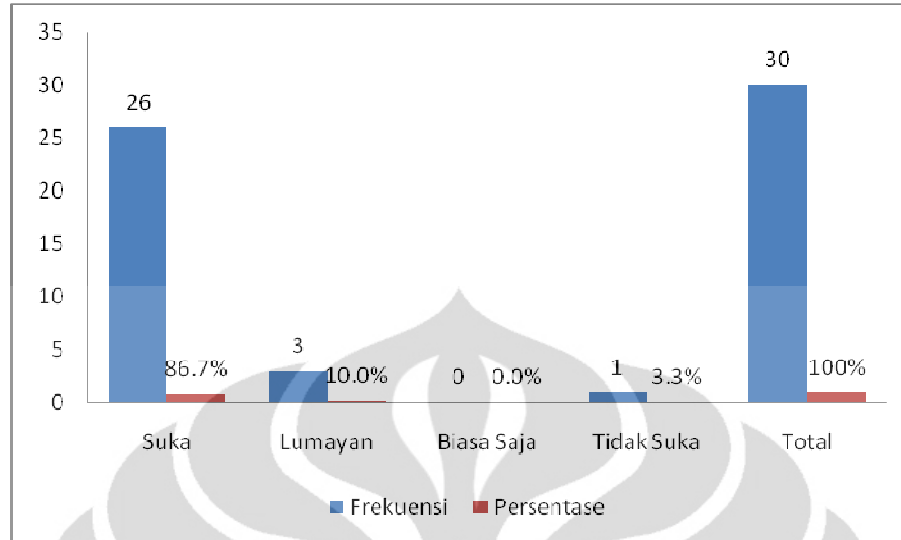
Dapat dilihat pada bagan terdapat 12 responden yaitu 40% menanggapi koleksi yang disukai adalah "buku cerita tentang peri dan hewan". Diikuti dengan 10 responden atau 33.3% menjawab menyukai "buku pelajaran" sebagai bahan bacaan mereka, kemudian 6 responden atau 20% memilih "buku cerita rakyat", dan hasil terkecil yaitu 2 responden atau 6.6% tertarik dengan "buku cerita detektif dan persahabatan".

Dengan demikian hampir setengahnya menyukai buku cerita tentang hewan atau peri, hal ini sesuai dengan pendapat Kak Kusumo dalam buku *The Power of Story Telling* (2008), untuk anak usia 5 (lima) tahun ke bawah dongeng yang sesuai adalah cerita binatang dan dapat dikarang sendiri.

#### 4.4.4 Analisis Kegiatan Mendongeng

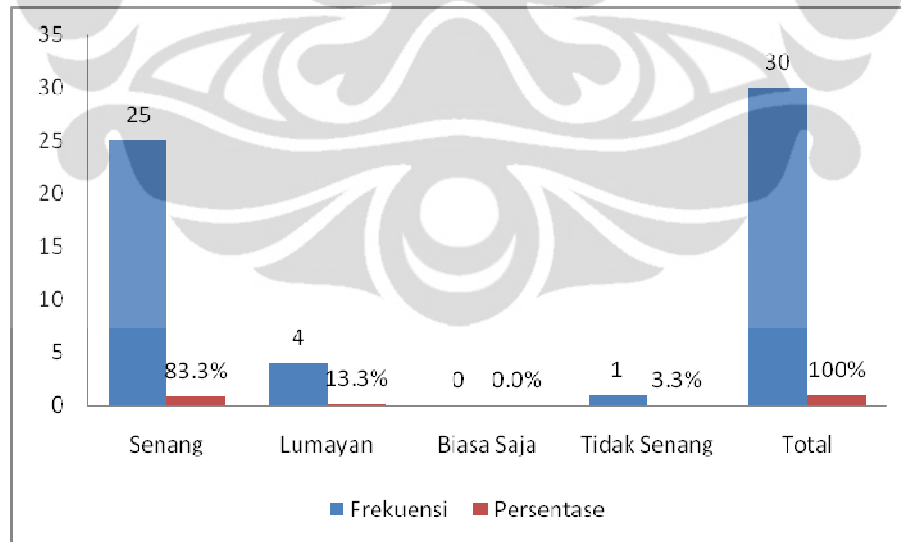
Kegiatan mendongeng di TBA Melati tentunya berjalan dengan partisipasi anak-anak dan juga pendongengnya. Berikut tanggapan responden tentang kegiatan mendongeng di TBA Melati yang dapat dilihat pada bagan 4.7.

Bagan 4.7 Tanggapan tentang kegiatan mendongeng



Dapat dilihat responden dengan jumlah terbesar yaitu 86.7% menjawab “suka” mendengarkan dongeng dan mengikuti kegiatan mendongeng. Dengan demikian hampir seluruhnya suka untuk mendengarkan dongeng dan mengikuti kegiatan dongeng di TBA Melati. Bentuk kegiatan mendongeng yang diikuti dengan kegiatan lain tentunya menjadi hiburan dan menjadi daya tarik anak-anak dalam hal ini responden.

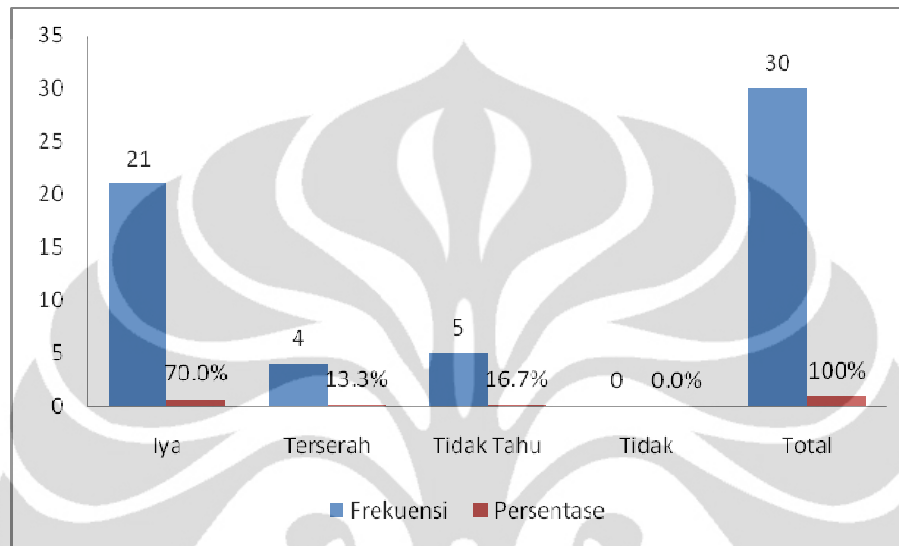
Bagan 4.8 Tanggapan Setelah Mengikuti Kegiatan Mendongeng



Pada bagan 4.8 persentase terbesar adalah 83.3% dengan jawaban “senang”, diikuti 13.3% dengan jawaban “lumayan”, dan 3.3% dengan jawaban

“tidak senang”. Dengan demikian dapat diperoleh hampir seluruhnya merasa senang setelah mengikuti kegiatan mendongeng di TBA Melati. Kegiatan mendongeng dengan variasi yang bermacam-macam dapat membuat responden menikmati kegiatan mendongeng tersebut.

Bagan 4.9 Tanggapan kegiatan Mendongeng diteruskan/tidak



Bagan di atas menunjukkan bahwa yang bersetuju memiliki jumlah persentase terbesar yaitu 70%, kemudian diikuti jawaban “tidak tahu” yaitu 16.7% dan 13.3% dengan jawaban “terserah”.

Dengan demikian dapat dinyatakan sebagian besar responden menyetujui jika kegiatan mendongeng di TBA Melati terus berlangsung. Kegiatan mendongeng yang telah menjadi program rutin TBA Melati ini, dianggap dapat terus berlangsung dikarenakan kegiatan mendongeng dapat menarik perhatian dan memberi efek positif kepada anak-anak di TBA Melati.

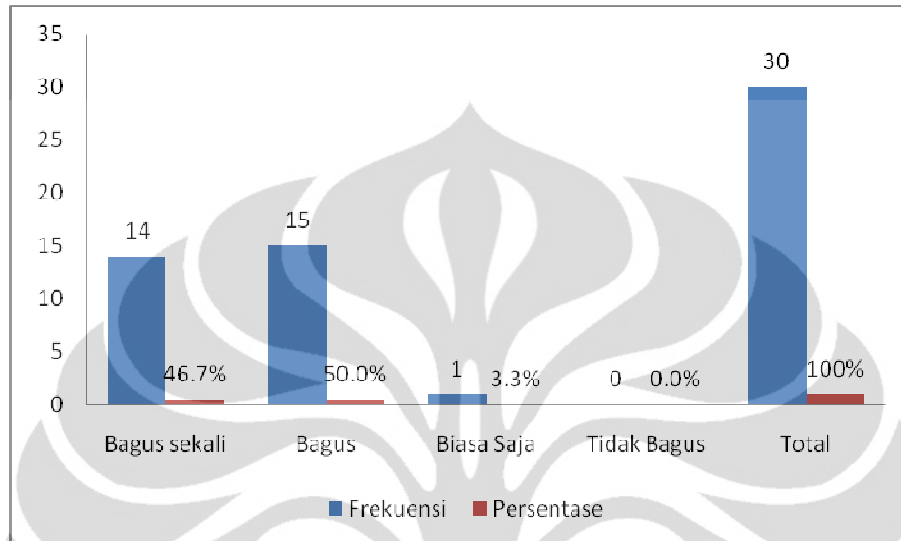
Kegiatan mendongeng dapat menjadi menarik juga didukung oleh pihak-pihak yang berpartisipasi di dalamnya. Salah satunya yang berpartisipasi adalah pendongeng. Selanjutnya pembahasan tentang penampilan pendongeng di bahas di subbab berikutnya.



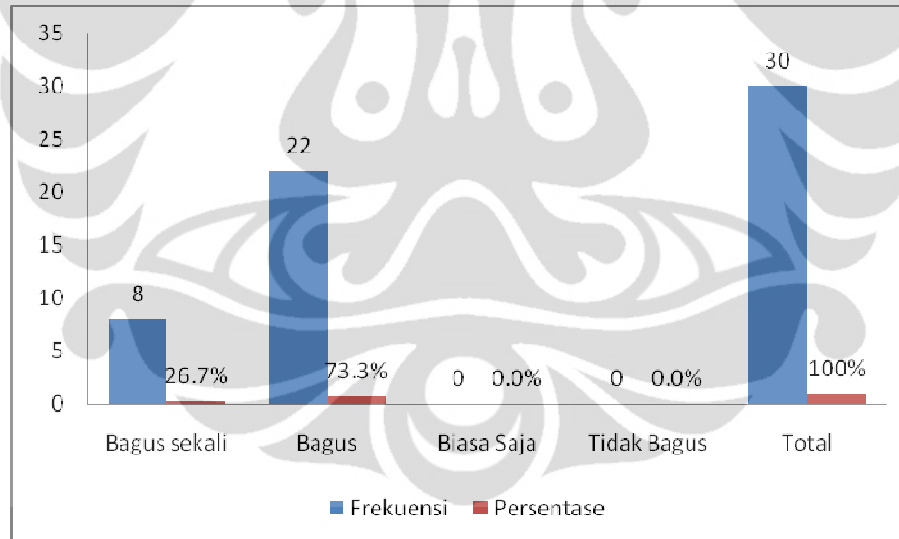
#### 4.4.5 Analisis Penampilan Pendongeng

Pendongeng merupakan hal penting untuk menentukan kegiatan mendongeng di TBA Melati berjalan baik atau tidak.

Bagan 4.10 penampilan Belalang kupu-kupu



Bagan 4.11 penampilan Hioe management

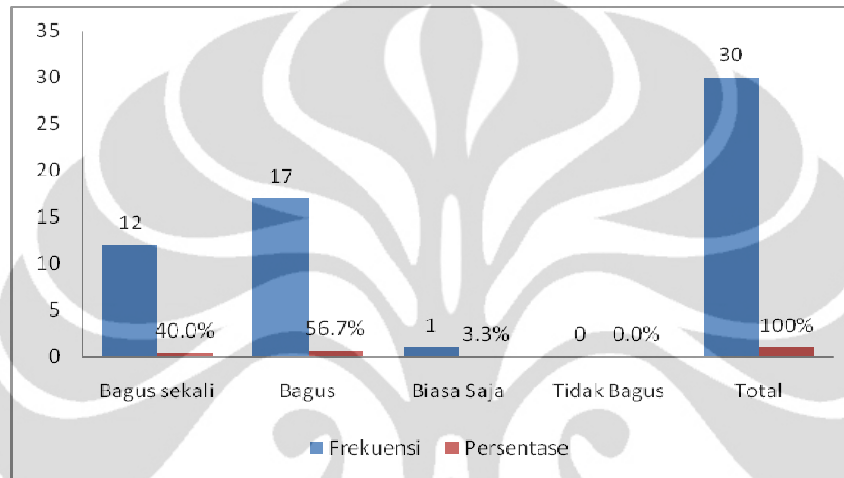


Dari bagan 4.10 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus” memiliki persentase terbesar yaitu 50%, diikuti oleh jawaban “bagus sekali” 46.7%, dan “biasa saja” 3.3%. Hasil yang hampir serupa dapat dilihat pada bagan 4.11, responden dengan jawaban “bagus” juga memiliki persentase terbesar yaitu 73.3%, diikuti oleh jawaban “bagus sekali” 26.7%.

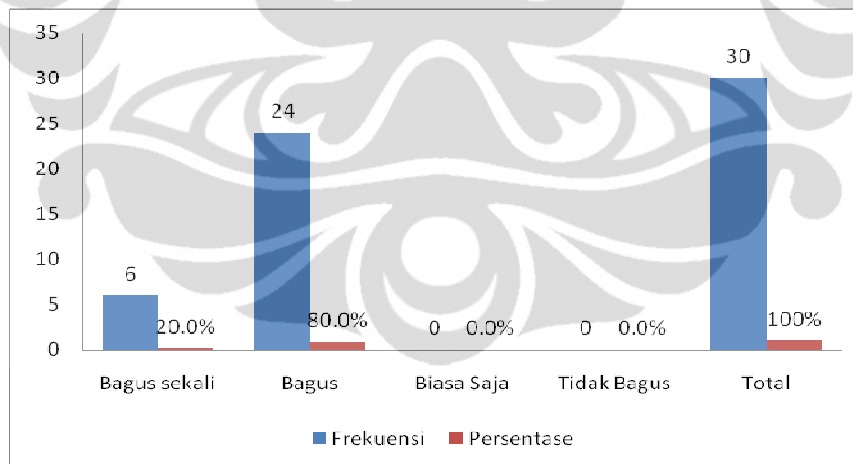
Dengan demikian setengah dari responden usia 4-7 tahun menyatakan penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu bagus dan sebagian besar menyatakan penampilan pendongeng Hioe Management bagus. Pendongeng yang menarik membuat anak-anak bisa menikmati cerita yang didongengkan.

Kegiatan mendongeng dapat terlihat bagus didukung dengan faktor-faktor tertentu. Berikut pembahasan faktor pendukung yang digunakan pendongeng :

Bagan 4.12 Belalang Kupu-kupu dengan intonasi suara



Bagan 4.13 Hioe Management dengan intonasi suara

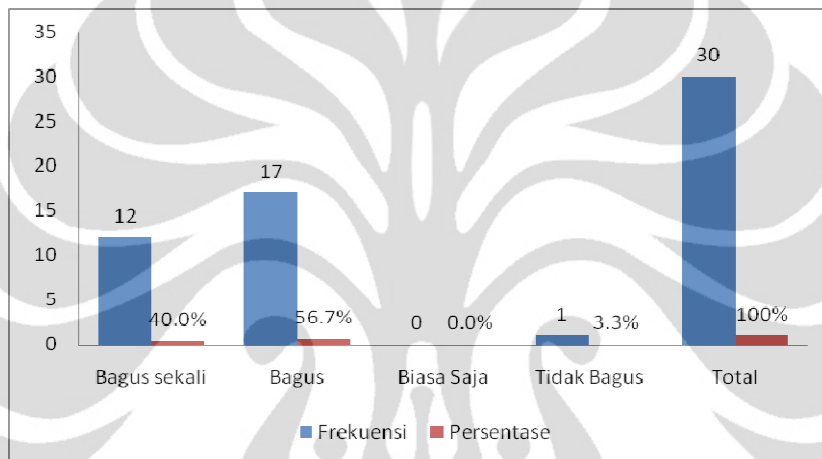


Dari bagan 4.12 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus” memiliki persentase terbesar yaitu 56.7%, diikuti oleh jawaban “bagus sekali” 40%, dan “biasa saja” 3.3%. Hasil yang hampir sama juga tampak pada

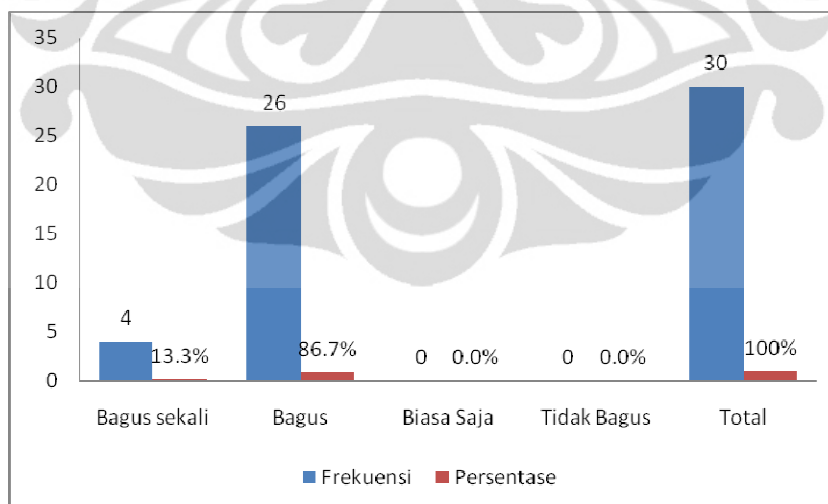
bagan 4.13 di atas, yaitu jawaban “bagus” dengan persentase terbesar yaitu 80% dan 20% untuk jawaban “bagus sekali”.

Dengan demikian setengah dari responden usia 4-7 tahun menyatakan bagus pada penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dengan menggunakan intonasi suara yang berbeda-beda, sedangkan jawaban bagus tentang penampilan pendongeng Hioe Management diperoleh hampir seluruh responden. Suara bisa berubah sesuai dengan karakter yang sedang diceritakan oleh pendongeng, hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng.

Bagan 4.14 Belalang Kupu-kupu dengan gesture tubuh



Bagan 4.15 Hioe Management dengan gesture Tubuh



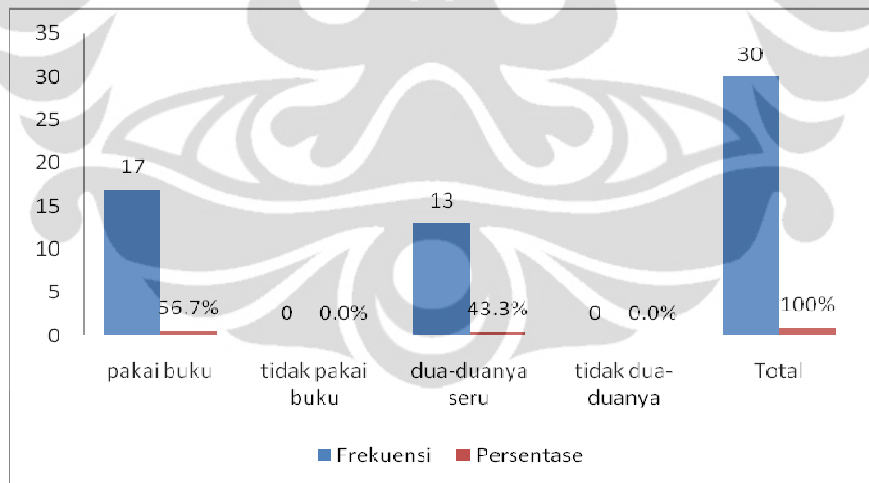
Dari bagan 4.14 dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus” memiliki persentase terbesar yaitu 56.7%, diikuti oleh jawaban “bagus sekali” 40%, dan “tidak bagus” 3.3%. Hasil yang hampir serupa dapat dilihat pada bagan 4.15, responden dengan jawaban bagus juga memiliki persentase terbesar yaitu 86.7%, diikuti oleh jawaban bagus sekali 13.3%.

Dengan demikian setengah dari responden usia 4-7 tahun menyatakan penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dengan menggunakan gesture tubuh bagus dan sebagian besar menyatakan penampilan pendongeng Hioe Management dengan menggunakan gesture tubuh juga bagus. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita yang didongengkan.

#### 4.4.6 Analisis Kegiatan Menarik dalam Mendongeng

Agar kegiatan mendongeng lebih menarik, pendongeng mensiasati kegiatan mendongeng dengan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kreatifitas anak.

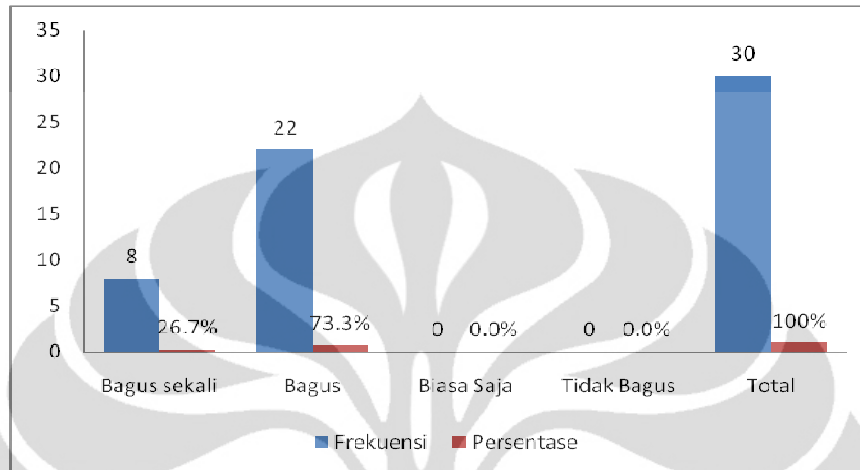
Bagan 4.16 Mendongeng dengan/tanpa buku



Pada bagan 4.16 terlihat 56.7% atau 17 responden memilih menjawab “pakai buku” sedangkan perbandingan tipis dengan 43.3% atau 13 responden menyatakan “dua-duanya seru” (membaca buku atau tanpa buku). Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng dilakukan

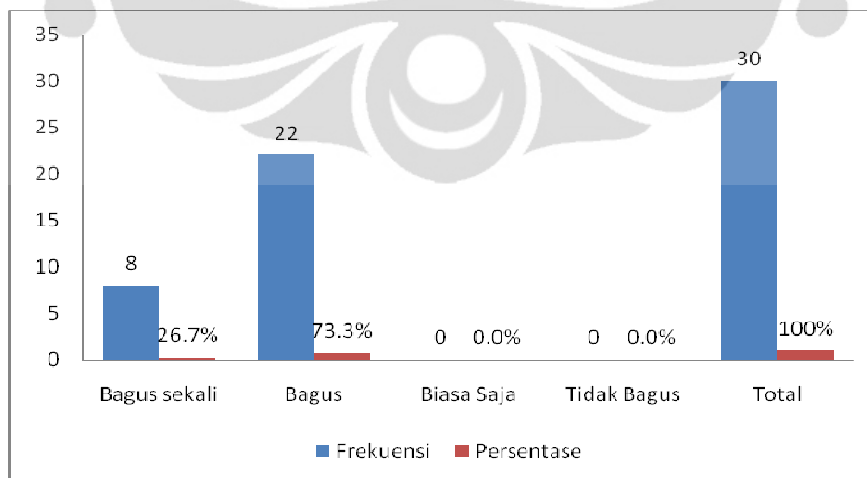
dengan membaca buku, hal ini memberikan dampak positif kepada anak-anak untuk menambah perbendaharaan kata. Sedangkan hampir setengahnya menganggap menggunakan buku atau tanpa buku juga menarik perhatian mereka dalam kegiatan mendongeng.

Bagan 4.17 Kegiatan mendongeng dengan bernyanyi

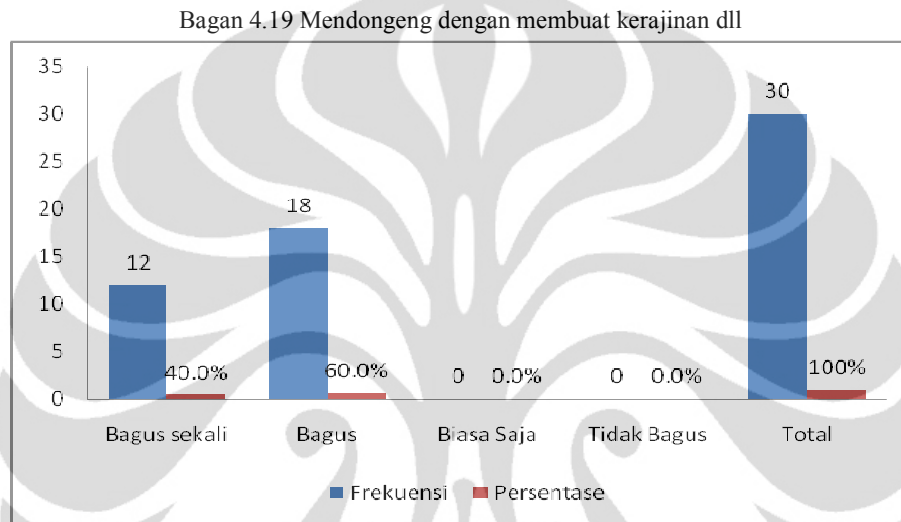


Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 73.3% menjawab “bagus” dan diikuti dengan 26.7% menjawab “bagus sekali”. Dengan demikian sebagian besar memberi respon bagus dengan kegiatan bernyanyi yang dilakukan pada kegiatan mendongeng. Untuk usia 4-7 tahun, adalah usia anak-anak lebih suka bernyanyi dan bermain. Bernyanyi dengan iringan lagu dapat membuat anak lebih santai dan bisa turut serta dalam cerita yang didongengkan.

Bagan 4.18 Kegiatan Mendongeng dengan boneka



Dapat dilihat pada bagan 4.18 dengan jumlah persentase terbesar yaitu 73.3% menjawab “bagus” dan diikuti dengan 26.7% menjawab “bagus sekali”. Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan menggunakan boneka. Boneka untuk mendongeng bisa bermacam-macam, seperti boneka tangan (*hand puppet*), boneka jari (*finger puppet*), dan boneka lainnya. Untuk usia anak 4-7 tahun lebih menyukai bentuk nyata, hal ini dapat mengajarkan bentuk dan karakter yang sedang didongengkan.

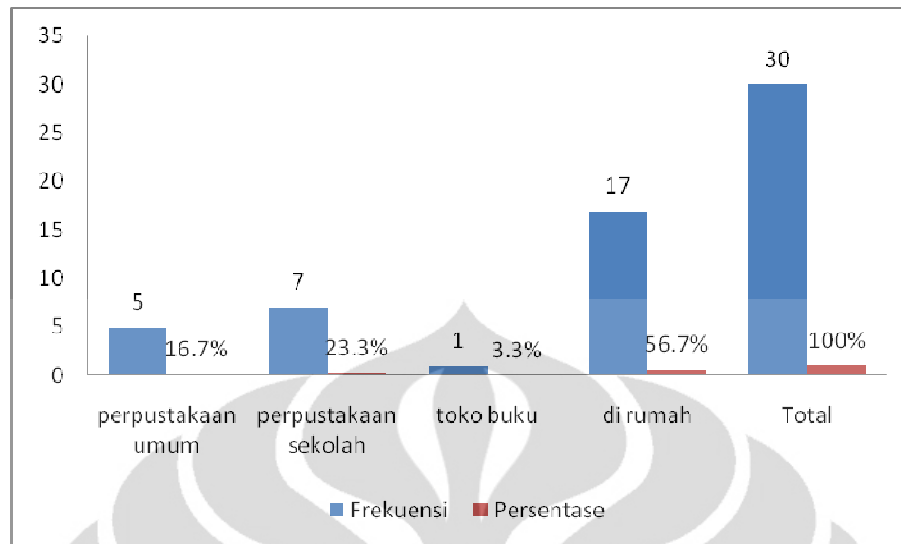


Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 60% menjawab “bagus” dan diikuti dengan 40% menjawab “bagus sekali”. Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan membuat kerajinan.

Membuat kerajinan di TBA Melati dapat berupa menggambar, mewarnai, membuat puisi atau bentuk kerajinan lainnya. Kegiatan menggambar bertujuan meningkatkan daya imajinasi kegiatan menggambar pada TBA Melati disesuaikan dengan tema dongeng. Membuat puisi dan membuat kerajinan lainnya bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan daya pikir anak.

TBA Melati merupakan teman yang menarik untuk anak-anak di sekitar Pitara Depok. Karena TBA Melati menjadi tempat bermain dan terutama tempat membaca untuk anak-anak. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari tahu tempat anak-anak membaca sebelum TBA Melati didirikan, hal tersebut dipaparkan pada bagan 4.20.

Bagan 4.20 Tanggapan Tempat Membaca Buku



Pada bagan di atas terlihat sangat menonjol dengan hasil persentase terbesar yaitu 56.7% dengan jawaban “di rumah” kemudian diikuti 23.3% dengan jawaban “Perpustakaan sekolah” 16.7% dengan jawaban “perpustakaan umum”, dan 3.3% dengan jawaban “toko buku”.

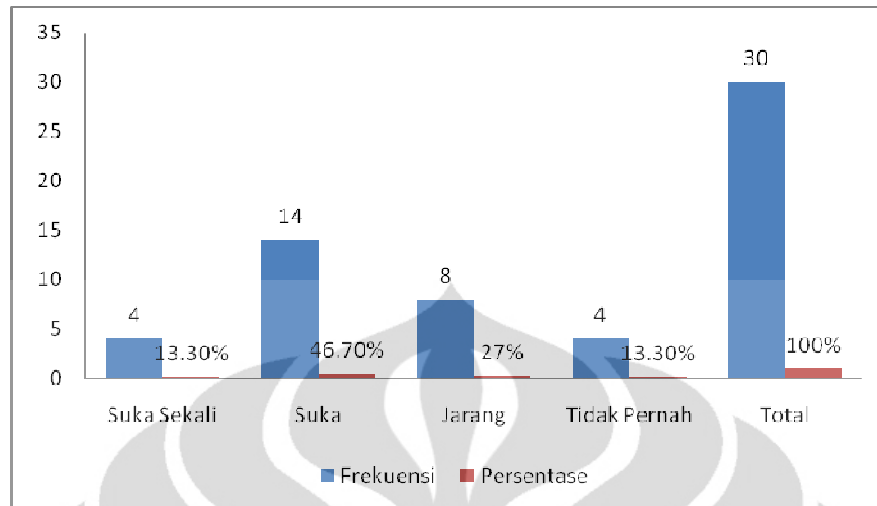
Dengan demikian sebagian besar dari responden menyatakan sebelum didirikannya TBA Melati, mereka membaca di rumah masing-masing. Membaca di rumah memiliki unsur kenyamanan tersendiri, terdiri berbagai macam bahan bacaan membuat anak merasa rumah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca.

Rumah sebagai tempat membaca tentunya didukung dengan keberadaan keluarga atau orang tua dalam kegiatan membaca. Untuk usia anak 4-7 tahun perlu sekali bimbingan membaca kepada anak yang dilakukan dengan orang tua. Awal membaca bisa dimulai dengan mendongeng kepada anak di rumah. Mendongeng bisa dilakuakn dengan buku, dengan begitu anak belajar bentuk dan perbendaharaan kata baru untuk dipelajari.

Pada bagan 4.21 peneliti mencoba memaparkan tanggapan responden tentang kegiatan mendongeng yang dilakukan di rumah.



Bagan 4.21 Tanggapan tentang Orang Tua mendongeng dan membacakan buku/tidak



Pada bagan di atas persentase terbesar 46.7% yaitu jawaban “suka” didongengkan oleh orang tua, diikuti 26.7% dengan jawaban responden “jarang”, 13.3% dengan jawaban “suka sekali”, dan 13.3% pada jawaban “tidak pernah”. Dengan demikian hampir setengah dari responden menyatakan orang tua mereka suka mendongeng atau membacakan buku untuk mereka. Namun terdapat sebagian kecil yang tidak pernah dibacakan atau didongengkan oleh orang tua mereka. “Benih membaca dan sukses di sekolah ditanam di rumah, sehingga menumbuhkan minat baca yang tinggi pada anak”, (Jim Trelease,2008).

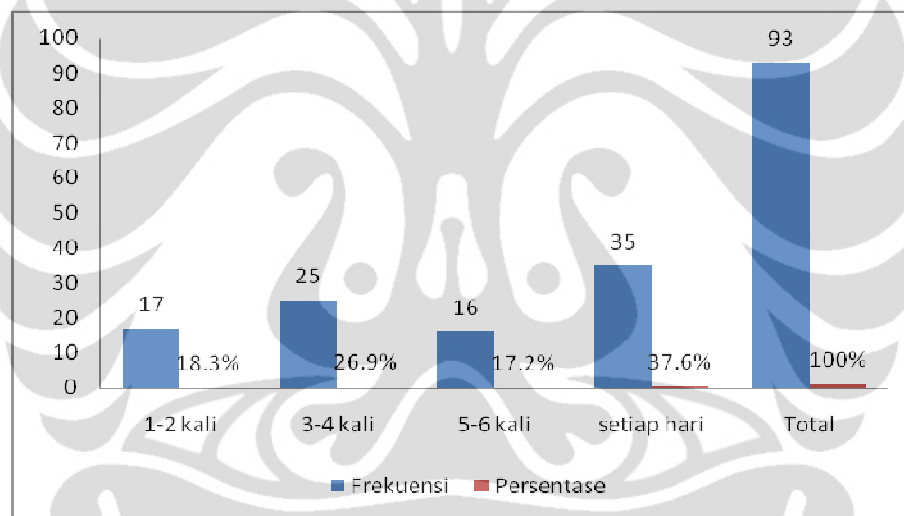
#### 4.5 Kategori 8 – 12 tahun

Untuk kategori ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner. Hal ini dikarenakan, usia 8-12 tahun lebih mengerti tentang maksud dan tujuan penelitian dan sudah dapat membaca serta menulis dengan baik tanpa ada panduan khusus dari peneliti.

##### 4.5.1 Analisis Keberadaan Taman Bacaan Anak Melati

Pada penelitian ini indikator keberadaan Taman Bacaan Anak Melati dianggap sebagai pembuka untuk pertanyaan-pertanyaan lainnya dalam kuesioner. Berikut ini adalah bagan intensitas kunjungan responden ke TBA Melati dalam satu minggu :

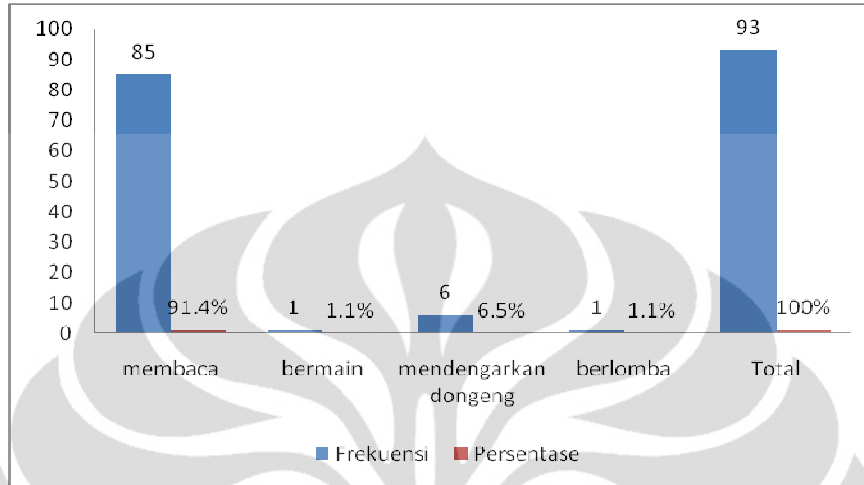
Bagan 4.22 Intensitas kunjungan



Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat intensitas kunjungan responden usia 8-12 tahun ke TBA Melati Pitara Depok. Diperoleh 35 orang (37.6%) atau hampir setengah dari jumlah responden menyatakan “setiap hari” datang ke TBA Melati Pitara. Sementara itu terdapat hasil yang berbeda pada tiga pernyataan yang lain yaitu 26.9% dengan jawaban 3-4 kali, 18.3% dengan jawaban 1-2 kali dan 17.2% dengan jawaban 5-6 kali. Hampir setengah dari responden tersebut memiliki kesenangan tersendiri untuk berkunjung ke TBA Melati.

Intensitas responden berkunjung ke TBA Melati Pitara tentunya didukung dengan alasan-alasan tertentu, berikut adalah alasan responden berkunjung ke TBA Melati Pitara :

Bagan 4.23 Alasan berkunjung



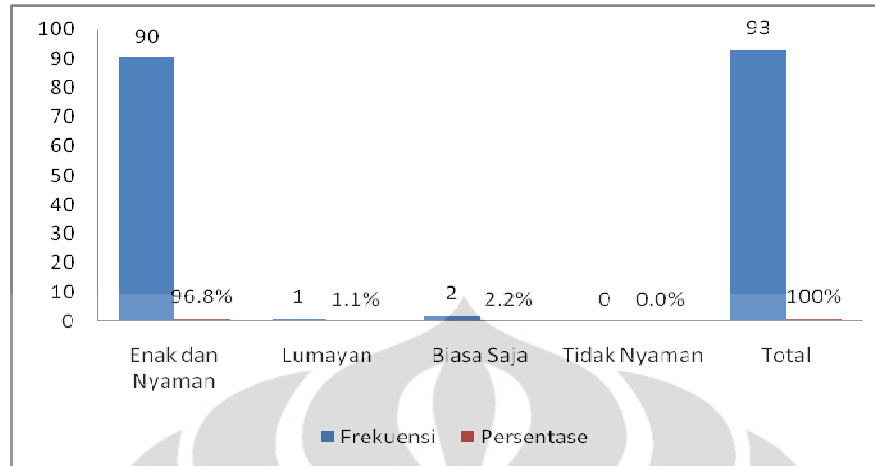
Dari bagan di atas terlihat persentase terbesar yaitu 91.4% atau 85 responden berkunjung ke TBA Melati untuk “membaca”, diikuti 6.5% untuk “mendengarkan dongeng”, 1.1% untuk “bermain” dan 1.1% responden usia 4-7 tahun berkunjung ke TBA Melati untuk “berlomba”.

Dengan demikian berdasarkan data di atas diketahui bahwa hampir seluruh responden menyukai buku-buku di TBA Melati sehingga membaca buku menjadi alasan untuk berkunjung. Usia 8-12 sudah bisa menentukan apa yang mereka gemari dikesehariannya, koleksi TBA Melati yang berbagai macam dan fasilitas yang ada membuat responden memanfaatkan TBA Melati dengan baik.

#### 4.5.2 Analisis Kepuasan terhadap TBA Melati

Setelah setahun berdirinya TBA Melati, anak-anak yang berkunjung sudah menikmati segala pelayanan dan kegiatan yang terdapat di TBA Melati. Berikut adalah tanggapan responden tentang kepuasan terhadap TBA Melati pada bagan 4.24:

Bagan 4.24 Kepuasan terhadap TBA Melati

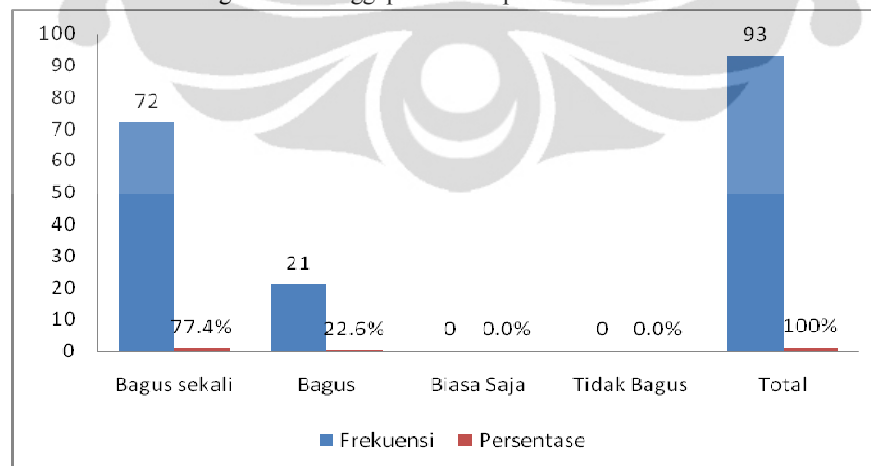


Hasil yang terdapat pada bagan menunjukkan jawaban terbesar yaitu 96.8% atau 90 responden menjawab TBA Melati “enak dan nyaman”. Diikuti dengan 2.2% dari responden menjawab “biasa saja” dan 1.1% responden menjawab “lumayan”.

Dapat diketahui hampir seluruh responden menyatakan nyaman, hal ini juga ditunjang dengan pelayanan serta fasilitas yang terdapat di TBA Melati. Untuk sebagian kecil yang menjawab lumayan dan biasa saja bisa menjadi evaluasi sehingga ditingkatkan lagi dalam hal pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di TBA Melati.

#### 4.5.3 Analisis Koleksi TBA Melati

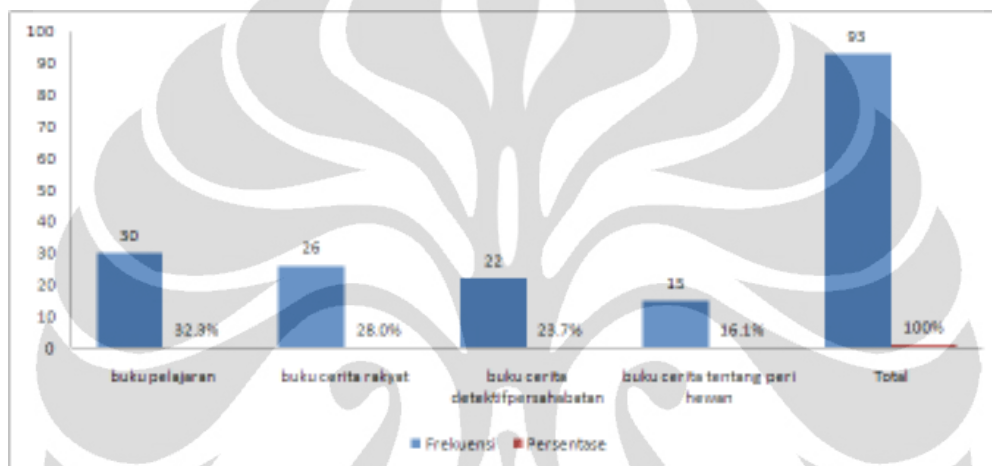
Bagan 4.25 Tanggapan terhadap koleksi TBA Melati



Berdasarkan bagan 4.25 dilihat tanggapan terbesar berjumlah 77.4% atau 72 responden dengan menjawab koleksi yang berada di TBA Melati “bagus sekali”. Diikuti jawaban “bagus” dengan persentase 22.6% atau 21 responden. Dengan demikian tanggapan responden hampir seluruh menganggap buku atau koleksi pada TBA Melati bagus.

Buku seperti apa yang digemari anak berusia 8-12 tahun kemudian dijadikan pertanyaan oleh peneliti dalam kuesioner, tanggapan responden mengenai jenis buku dapat dilihat pada bagan 4.26.

Bagan 4.26 Jenis buku yang digemari



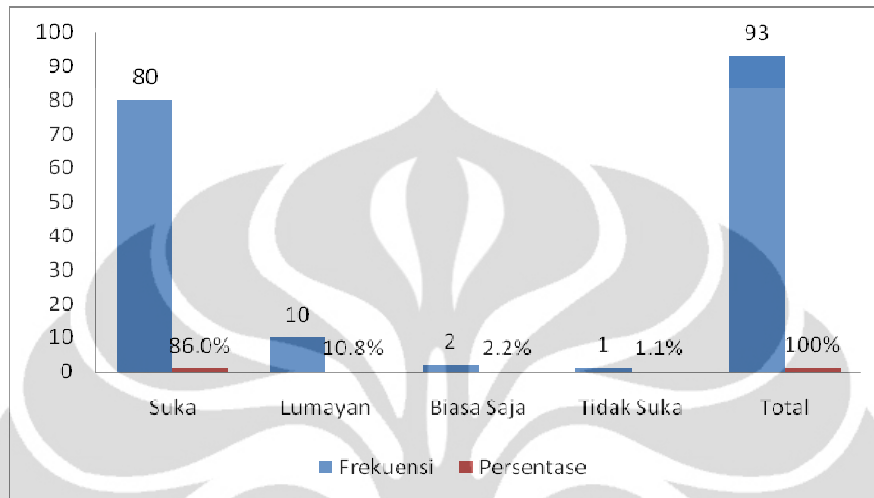
Dapat dilihat pada bagan terdapat 30 responden yaitu 32.3% menanggapi buku yang disukai adalah “buku pelajaran”. Diikuti dengan 26 responden atau 28% menjawab menyukai “buku cerita” sebagai bahan bacaan mereka, kemudian 22 responden atau 23.7% memilih “buku cerita detektif dan persahabatan”, dan hasil terkecil yaitu 15 responden atau 16.1% tertarik dengan “buku cerita tentang peri dan hewan”.

Dengan demikian hampir setengahnya menyukai buku pelajaran, anak usia 8-12 tahun lebih memikirkan akademis mereka, hasil ini dimungkinkan dengan keadaan responden yang lebih banyak menemukan buku pelajaran yang menarik di TBA Melati daripada di rumah mereka atau pun di Perpustakaan Sekolah.

#### 4.5.4 Analisis Kegiatan Mendongeng

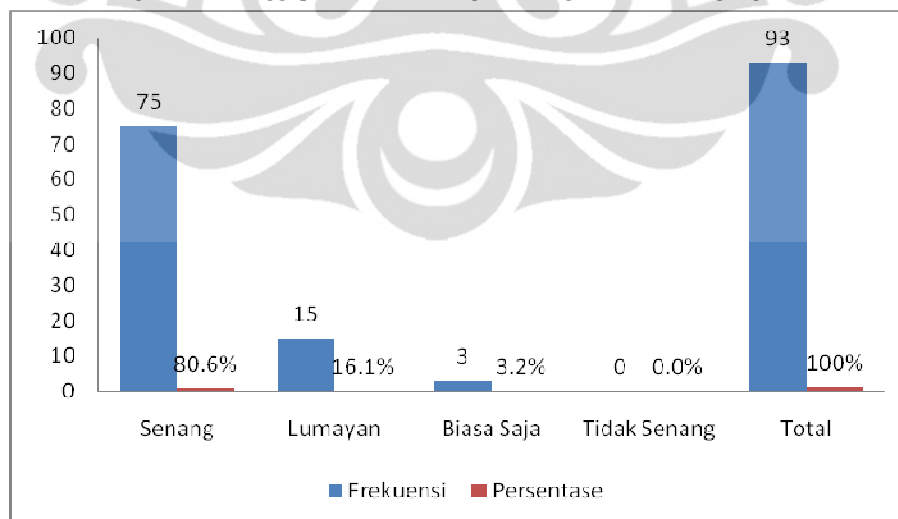
Kegiatan mendongeng di TBA Melati tentunya berjalan dengan partisipasi anak-anak dan juga pendongengnya. Berikut tanggapan responden tentang kegiatan mendongeng di TBA Melati yang dapat dilihat pada bagan 4.27.

Bagan 4.27 Tanggapan tentang kegiatan mendongeng



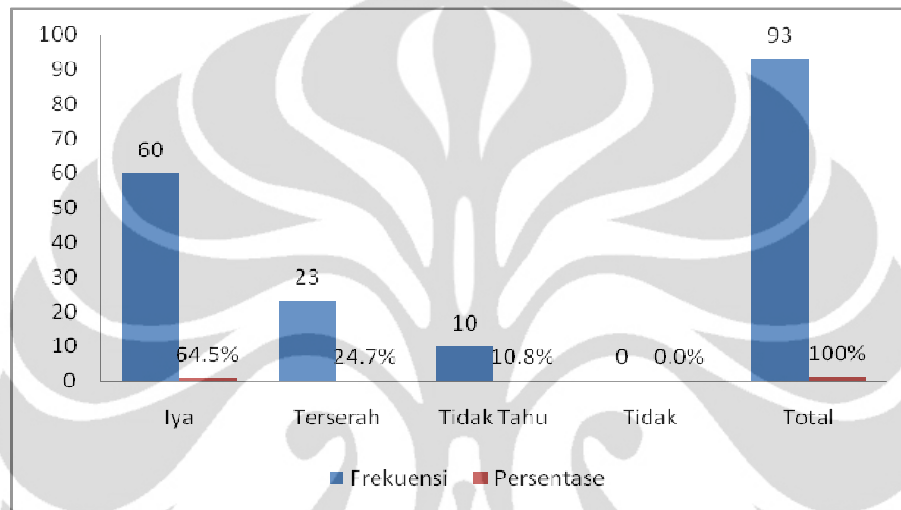
Dapat dilihat responden dengan jumlah terbesar yaitu 86% menjawab “suka” mendengarkan dongeng dan mengikuti kegiatan mendongeng. Dengan demikian hampir seluruhnya suka untuk mendengarkan dongeng dan mengikuti kegiatan dongeng di TBA Melati. Bentuk kegiatan mendongeng yang diikuti dengan kegiatan lain tentunya menjadi hiburan dan menjadi daya tarik anak-anak dalam hal ini responden.

Bagan 4.28 Tanggapan Setelah Mengikuti Kegiatan Mendongeng



Pada bagan 4.28 persentase terbesar adalah 80.6% dengan jawaban “senang”, diikuti 16.1% dengan jawaban “lumayan”, dan 3.2% dengan jawaban “biasa saja”. Dengan demikian dapat diperoleh hampir seluruhnya merasa senang setelah mengikuti kegiatan mendongeng di TBA Melati. Kegiatan mendongeng dengan variasi yang bermacam-macam dapat membuat responden menikmati kegiatan mendongeng tersebut.

Bagan 4.29 Tanggapan kegiatan Mendongeng diteruskan/tidak



Dari bagan di atas dapat dilihat jawaban “iya” memiliki jumlah persentase terbesar yaitu 64.5%, kemudian diikuti jawaban “terseha” yaitu 24.7% dan 10.8% dengan jawaban “tidak tahu”.

Dengan demikian dapat dinyatakan sebagian besar responden menyetujui jika kegiatan mendongeng di TBA Melati terus berlangsung. Kegiatan mendongeng yang telah menjadi program rutin TBA Melati ini, dianggap dapat terus berlangsung dikarenakan kegiatan mendongeng dapat menarik perhatian dan memberi efek positif kepada anak-anak di TBA Melati.

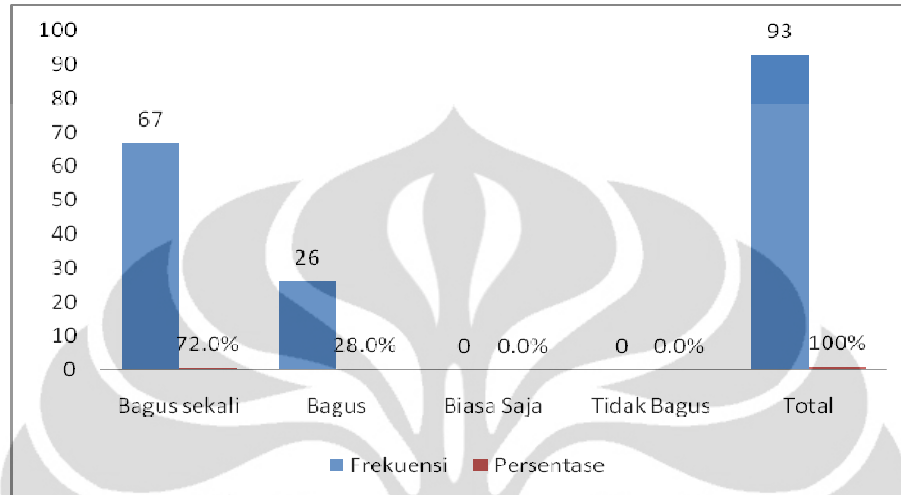
Kegiatan mendongeng dapat menjadi menarik juga didukung oleh pihak-pihak yang berpartisipasi di dalamnya. Salah satunya yang berpartisipasi adalah pendongeng. Selanjutnya pembahasan tentang penampilan pendongeng di bahas di subbab berikutnya.



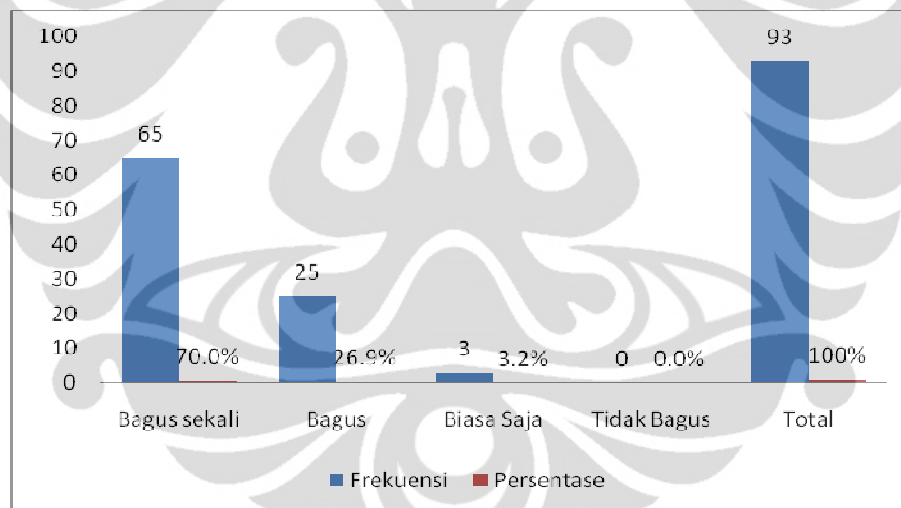
#### 4.5.5 Analisis Penampilan Pendongeng

Pendongeng merupakan hal penting untuk menentukan kegiatan mendongeng di TBA Melati berjalan baik atau tidak.

Bagan 4.30 penampilan Belalang kupu-kupu



Bagan 4.31 penampilan Hioe management

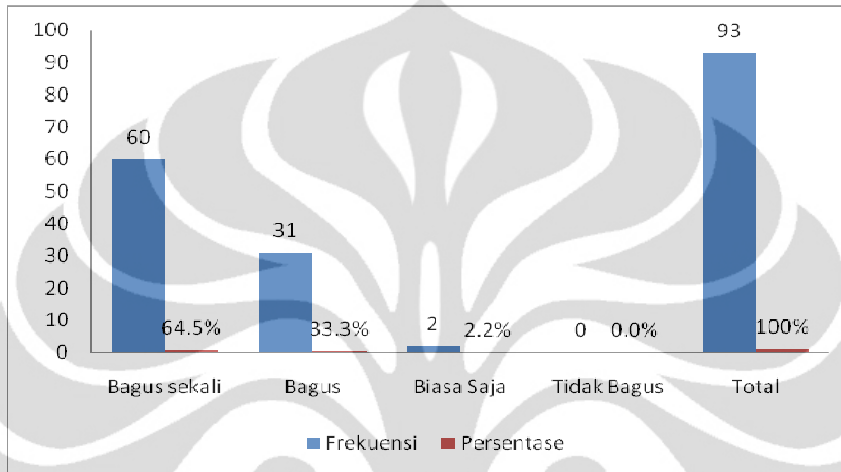


Dari bagan 4.30 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus sekali” memiliki persentase terbesar yaitu 72%, diikuti oleh jawaban “bagus” 28%. Hasil yang hampir serupa dapat dilihat pada bagan 4.31, responden dengan jawaban “bagus sekali” juga memiliki persentase terbesar yaitu 70%, diikuti oleh jawaban “bagus” 26.9%.

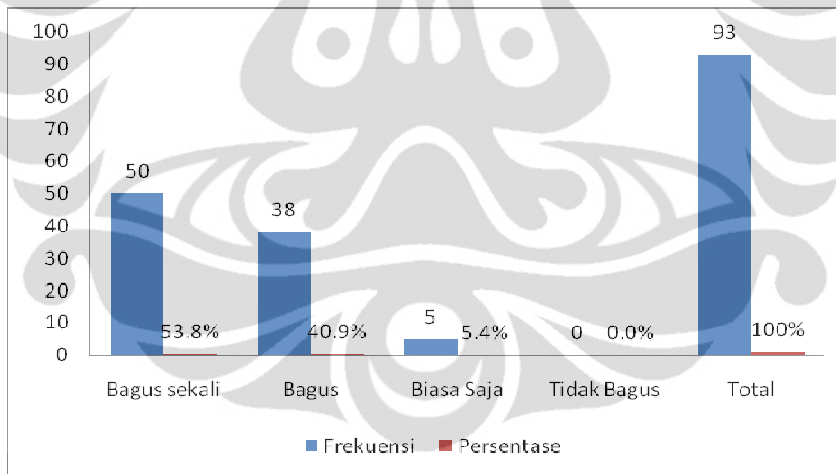
Dengan demikian sebagian besar dari responden usia 8-12 tahun menyatakan penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dan Hioe Management bagus sekali. Pendongeng yang menarik membuat anak-anak bisa menikmati cerita yang didongengkan.

Kegiatan mendongeng dapat terlihat bagus didukung dengan faktor-faktor tertentu. Berikut pembahasan faktor pendukung yang digunakan pendongeng :

Bagan 4.32 Belalang Kupu-kupu dengan intonasi suara



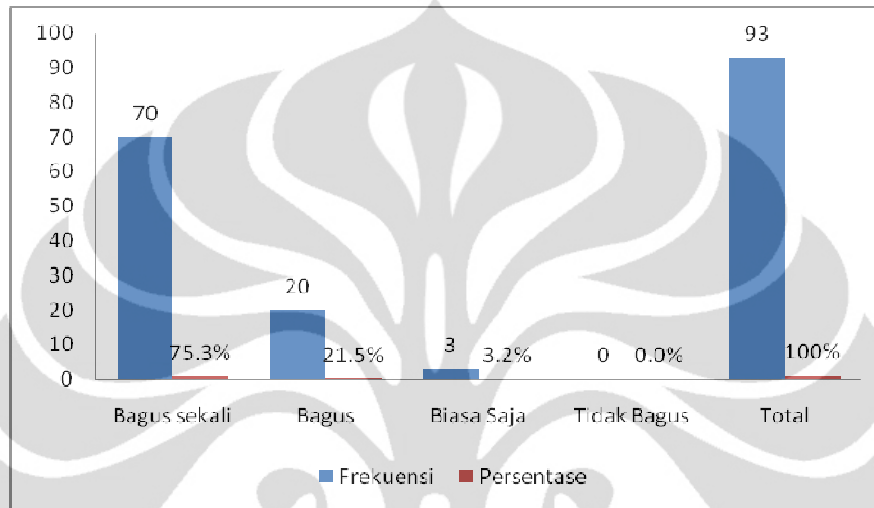
Bagan 4.33 Hioe Management dengan intonasi suara



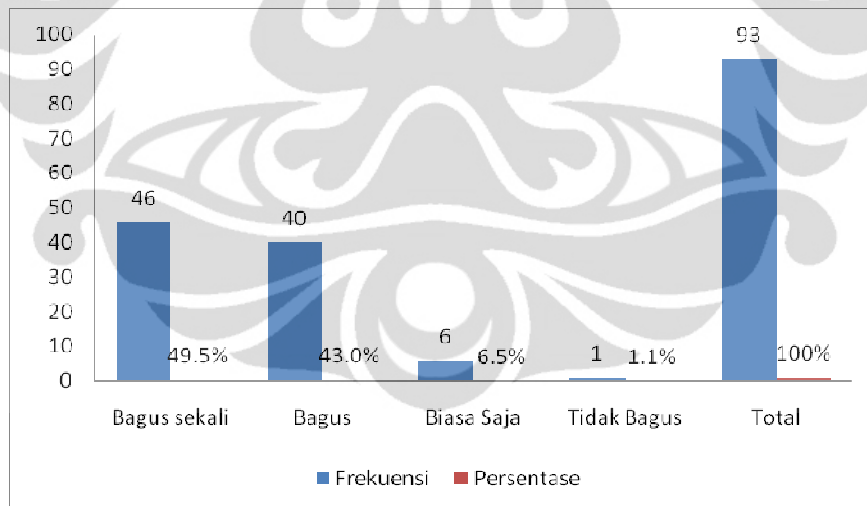
Dari bagan 4.32 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus sekali” memiliki persentase terbesar yaitu 64.5%, diikuti oleh jawaban “bagus” 33.3%, dan “biasa saja” 2.2%. Hasil yang hampir sama juga tampak pada bagan 4.33 di atas, yaitu jawaban “bagus sekali” dengan persentase terbesar yaitu 53.8% , diikuti 40.9% dengan jawaban “bagus” dan 5.4% untuk jawaban “biasa saja”.

Dengan demikian sebagian besar dari responden usia 8-12 tahun menyatakan bagus sekali pada penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dan Hioe Management dengan menggunakan intonasi suara yang berbeda-beda. Suara bisa berubah sesuai dengan karakter yang sedang diceritakan oleh pendongeng, hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng.

Bagan 4.34 Belalang Kupu-kupu dengan gesture tubuh



Bagan 4.35 Hioe Management dengan gesture Tubuh



Dari bagan 4.34 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus sekali” memiliki persentase terbesar yaitu 75.3%, diikuti oleh jawaban “bagus” 21.5%, dan “biasa saja” 3.2%. Hasil yang hampir serupa dapat dilihat

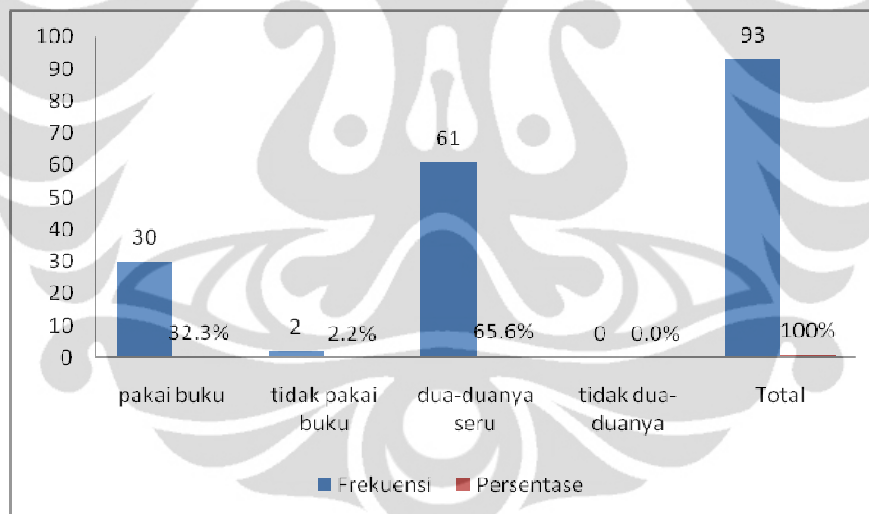
pada bagan 4.35, responden dengan jawaban “bagus sekali” juga memiliki persentase terbesar yaitu 49.5%, diikuti oleh jawaban “bagus” 43%, 6.5% dengan jawaban “biasa saja”, dan 1.1% dengan jawaban tidak bagus.

Dengan demikian sebagian besar dari responden usia 8-12 tahun menyatakan penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dengan menggunakan gesture tubuh bagus sekali dan hampir setengah dari responden menyatakan penampilan pendongeng Hioe Management dengan menggunakan gesture tubuh juga bagus sekali. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita yang didongengkan.

#### 4.5.6 Analisis Kegiatan Menarik dalam Mendongeng

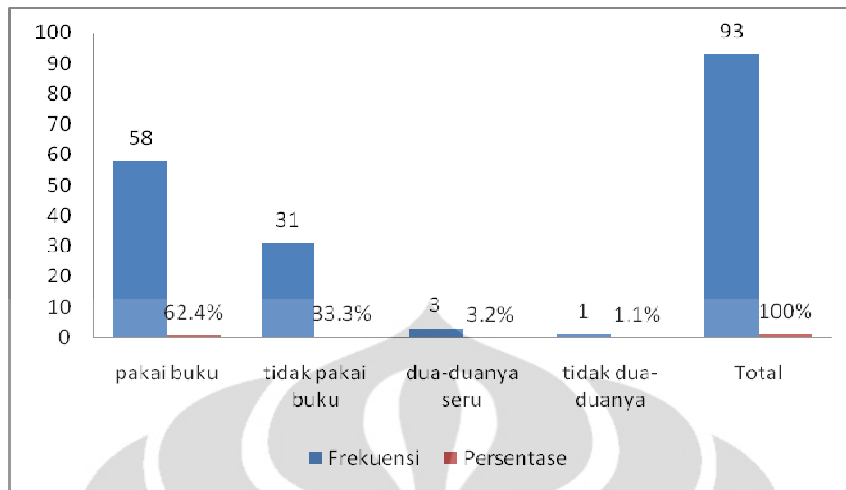
Agar kegiatan mendongeng lebih menarik, pendongeng mensiasati kegiatan mendongeng dengan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kreatifitas anak.

Bagan 4.36 Mendongeng dengan/tanpa buku



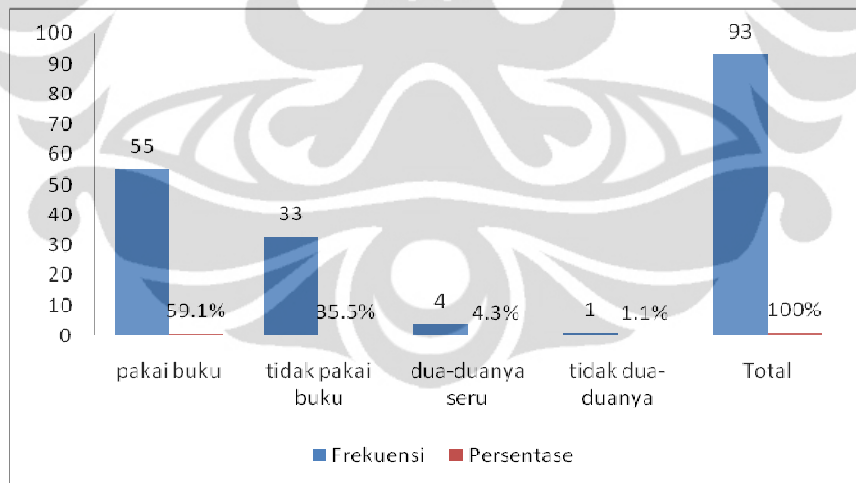
Pada bagan 4.36 terlihat persentase terbesar 65.6% atau 61 responden memilih menjawab “dua-duanya seru” (membaca buku atau tanpa buku), diikuti dengan 32.3% atau 30 responden menyatakan “pakai buku” dan 2.2% menjawab “tidak pakai buku”. Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng dilakukan dengan atau tanpa membaca buku.

Bagan 4.37 Kegiatan mendongeng dengan bernyanyi



Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 62.4% menjawab “bagus sekali” dan diikuti dengan 33.3% menjawab “bagus”, 3.2% menjawab “biasa saja”, dan 1.1% menjawab “tidak bagus”. Dengan demikian sebagian besar memberi respon bagus dengan kegiatan bernyanyi yang dilakukan pada kegiatan mendongeng. Bernyanyi dengan iringan lagu dapat membuat anak lebih santai dan bisa turut serta dalam cerita yang didongengkan.

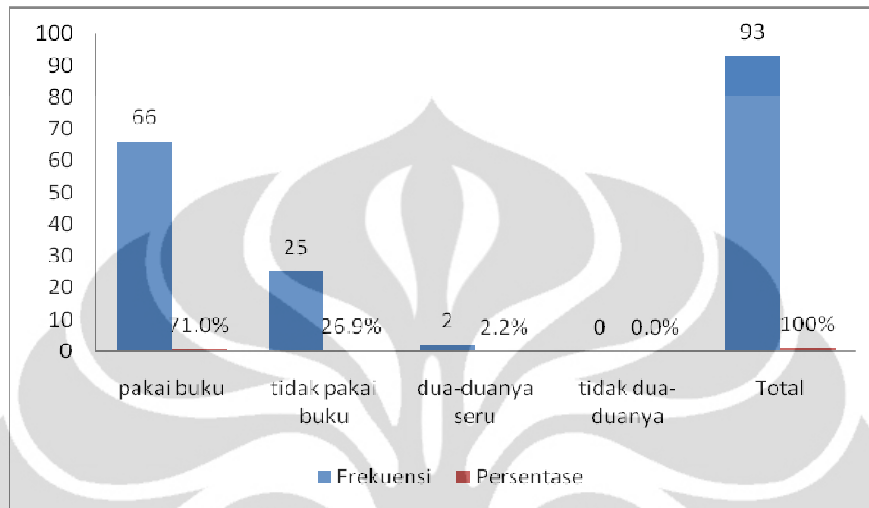
Bagan 4.38 Kegiatan Mendongeng dengan boneka



Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 59.1% menjawab “bagus sekali” dan diikuti dengan 35.5% menjawab “bagus”, 4.3% menjawab “biasa saja” dan 1.1% menjawab “tidak bagus”. Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng yang

dilakukan dengan menggunakan boneka. Boneka untuk mendongeng bisa bermacam-macam, seperti boneka tangan (*hand puppet*), boneka jari (*finger puppet*), dan boneka lainnya.

Bagan 4.39 Mendongeng dengan membuat kerajinan dll

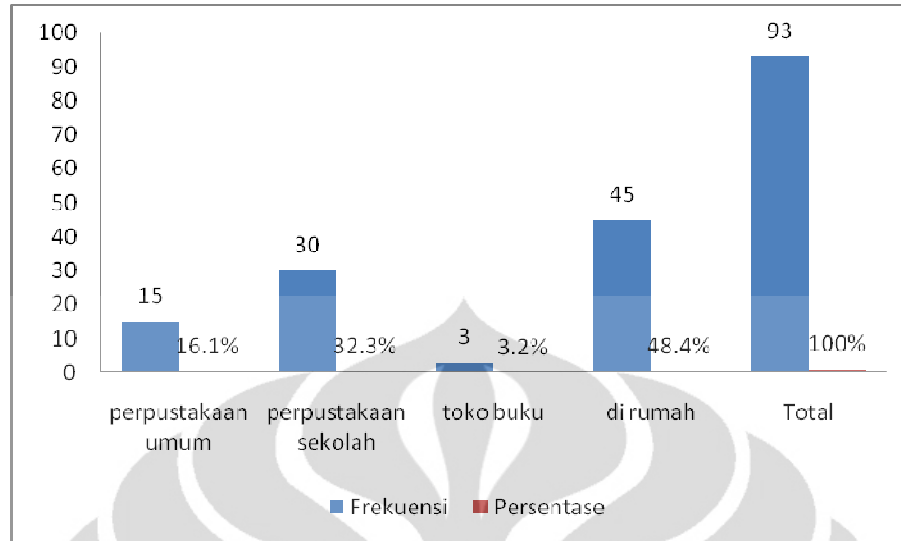


Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 71% menjawab “bagus sekali”, diikuti dengan 26.9% menjawab “bagus”, dan 2.2% dengan jawaban “biasa saja”. Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan membuat kerajinan.

Membuat kerajinan di TBA Melati dapat berupa menggambar, mewarnai, membuat puisi atau bentuk kerajinan lainnya. Kegiatan menggambar bertujuan meningkatkan daya imajinasi kegiatan menggambar pada TBA Melati disesuaikan dengan tema dongeng. Membuat puisi dan membuat kerajinan lainnya bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan daya pikir anak.

TBA Melati merupakan teman yang menarik untuk anak-anak di sekitar Pitara Depok. Karena TBA Melati menjadi tempat bermain dan terutama tempat membaca untuk anak-anak. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari tahu tempat anak-anak membaca sebelum TBA Melati didirikan, hal tersebut dipaparkan pada bagan 4.40.

Bagan 4.40 Tanggapan Tempat Membaca Buku



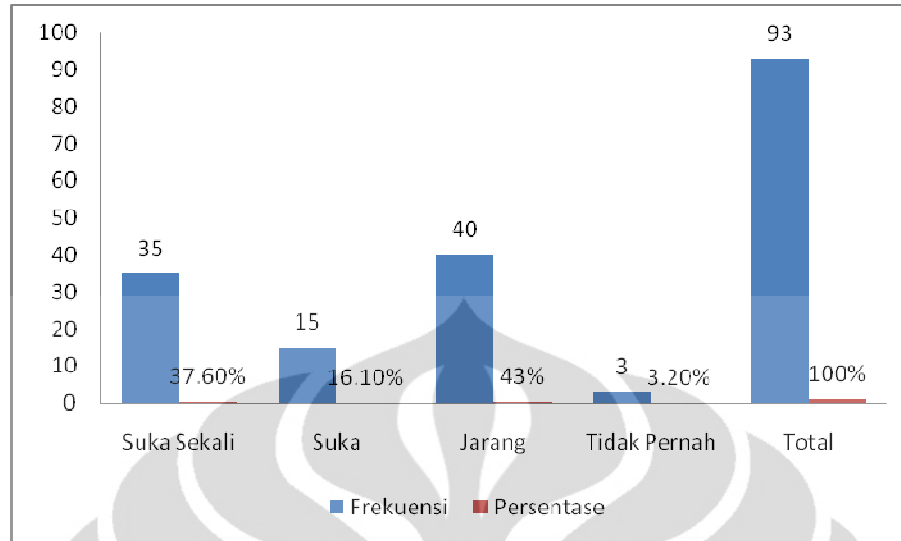
Pada bagan di atas terlihat sangat menonjol dengan hasil persentase terbesar yaitu 48.4% dengan jawaban “di rumah” kemudian diikuti 32.3% dengan jawaban “Perpustakaan sekolah”, 16.1% dengan jawaban “perpustakaan umum”, dan 3.2% dengan jawaban “toko buku”.

Dengan demikian hampir setengah dari responden menyatakan sebelum didirikannya TBA Melati, mereka membaca di rumah masing-masing. Membaca di rumah memiliki unsur kenyamanan tersendiri, terdiri berbagai macam bahan bacaan membuat anak merasa rumah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca. Namun tidak dipungkiri, keberadaan TBA Melati juga diperhitungkan karena koleksi yang bervariasi menjadi pilihan untuk bacaan anak.

Rumah sebagai tempat membaca tentunya didukung dengan keberadaan keluarga atau orang tua dalam kegiatan membaca. Pada bagan 4.41 peneliti mencoba memaparkan tanggapan responden tentang kegiatan mendongeng yang dilakukan di rumah.



Bagan 4.41 Tanggapan tentang Orang Tua mendongeng dan membacakan buku/tidak



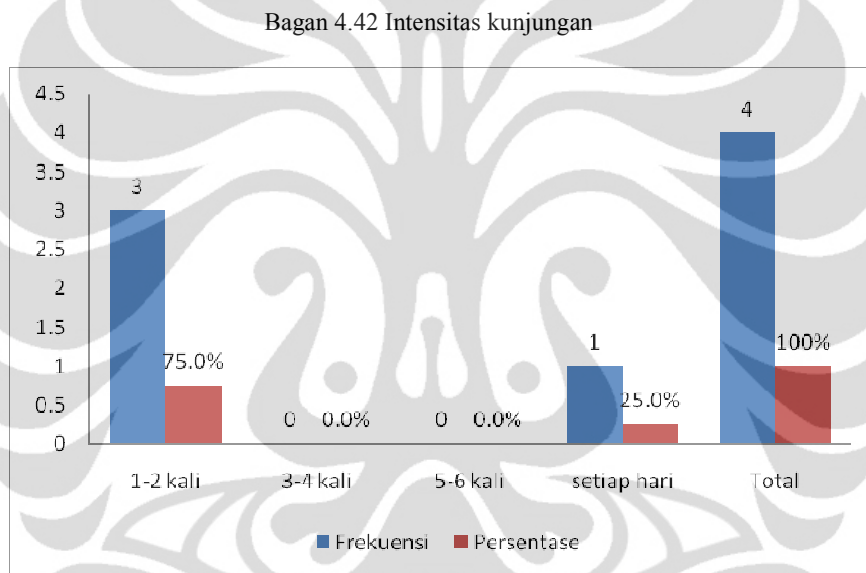
Pada bagan di atas persentase terbesar 43% yaitu jawaban “jarang” didongengkan oleh orang tua, diikuti 37.6% dengan jawaban responden “suka sekali”, 16.1% dengan jawaban “suka”, dan 3.2% pada jawaban “tidak pernah”. Dengan demikian hampir setengah dari responden menyatakan orang tua mereka jarang mendongeng atau membacakan buku untuk mereka. Hal tersebut menjadi alasan anak usia 8-12 tahun mencari kegiatan mendongeng di luar rumah.

#### 4.6 Kategori Pendongeng

Untuk kategori ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan memberikan kuesioner dan peneliti melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk melihat nilai objektif pendongeng dalam menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner. Pendongeng memberikan jawaban sebagai tanggapan mereka adalah pengunjung TBA Melati dan peserta kegiatan mendongeng.

##### 4.6.1 Analisis Keberadaan Taman Bacaan Anak Melati

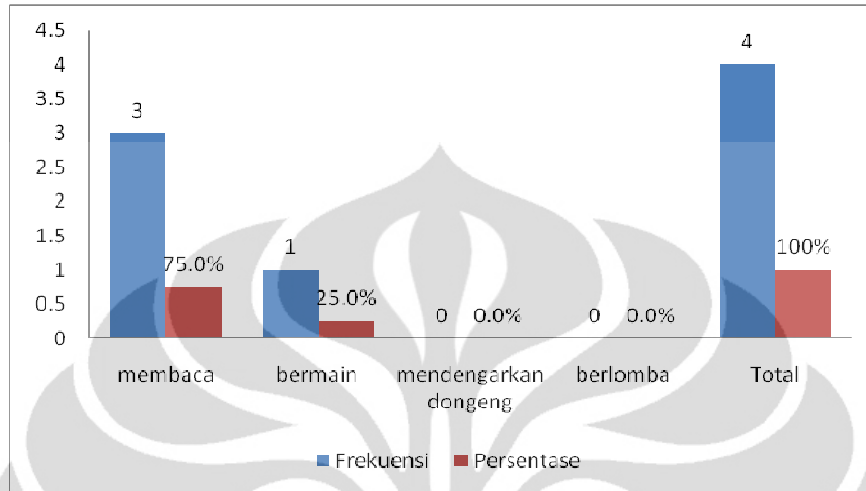
Berikut ini adalah bagan intensitas kunjungan pendongeng ke TBA Melati dalam satu minggu :



Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat intensitas kunjungan pendongeng ke TBA Melati Pitara Depok. Diperoleh 3 orang (75%) atau sebagian besar dari jumlah responden menyatakan “1-2 kali” datang ke TBA Melati Pitara, dan diikuti 25% atau dapat dikatakan sebagian kecil dengan jawaban “setiap hari” datang ke TBA Melati. Pendongeng datang ke TBA Melati diluar dari program rutin dikarenakan mereka harus menjalin kedekatan dengan anak-anak di TBA Melati dan mencari tahu apa yang sedang digemari anak-anak di sana.

Intensitas responden berkunjung ke TBA Melati Pitara tentunya didukung dengan alasan-alasan tertentu, berikut adalah alasan responden berkunjung ke TBA Melati Pitara :

Bagan 4.43 Alasan berkunjung



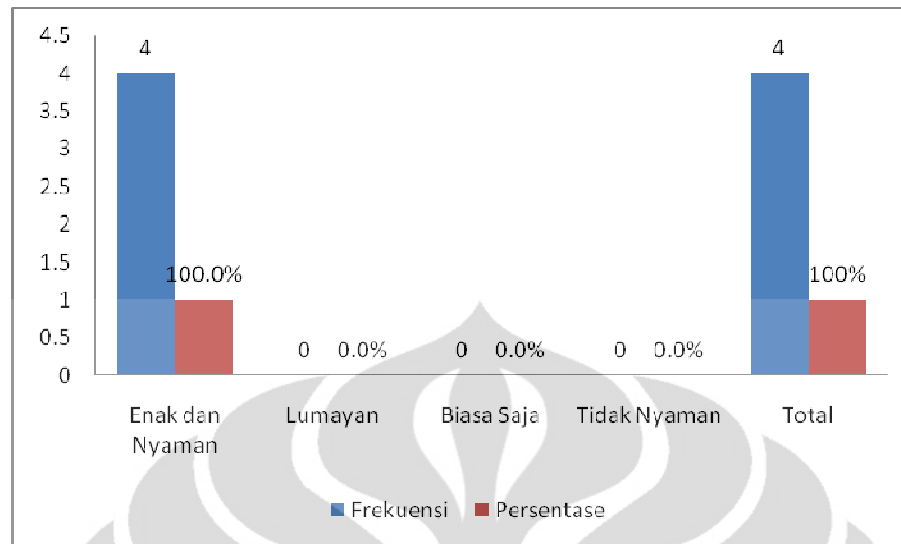
Dari bagan di atas terlihat persentase terbesar yaitu 75% berkunjung ke TBA Melati untuk “membaca”, dan diikuti 25% untuk “bermain”. Dengan demikian berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar responden menyukai buku-buku di TBA Melati sehingga membaca buku menjadi alasan untuk berkunjung. Untuk pendongeng, bacaan anak yang terdapat pada TBA Melati menjadi referensi untuk kegiatan mendongeng. Cerita yang ada pada buku TBA Melati, dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik jika didongengkan dengan teknik tertentu oleh pendongeng.

#### 4.6.2 Analisis Kepuasan terhadap TBA Melati

Pendongeng sebagai responden yang lebih dewasa dapat menilai keberadaan TBA Melati secara keseluruhan dan dimungkinkan memperoleh jawaban lebih objektif.

Berikut adalah tanggapan responden tentang kepuasan terhadap TBA Melati :

Bagan 4.44 Kepuasan terhadap TBA Melati



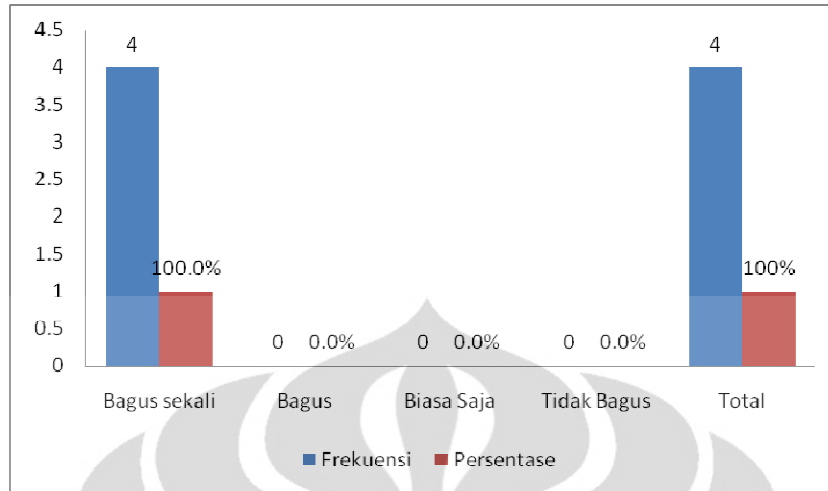
Hasil yang terdapat pada bagan menunjukkan jawaban terbesar yaitu 100% dari responden menjawab TBA Melati “enak dan nyaman”. Dapat diketahui seluruh responden dengan kategori pendongeng menyatakan nyaman, hal ini juga ditunjang dengan pelayanan serta fasilitas yang terdapat di TBA Melati.

#### 4.6.3 Analisis Koleksi TBA Melati

Koleksi TBA Melati adalah buku (fiksi dan nonfiksi) dan referensi. Buku referensi di TBA Melati berupa ensiklopedia anak, buku pelajaran dan juga terdapat buku menggambar dan mewarnai. Pendongeng melihat koleksi sebagai kebutuhan anak, dengan demikian pendongeng menilai apakah koleksi dalam TBA Melati sudah memnuhi kebutuhan anak usia 2- 14 tahun sesuai dengan target dadri TBA Melati.

Tanggapan responden dalam kategori ini adalah pendongeng terhadap koleksi TBA Melati kemudian dipaparkan pada bagan 4.45.

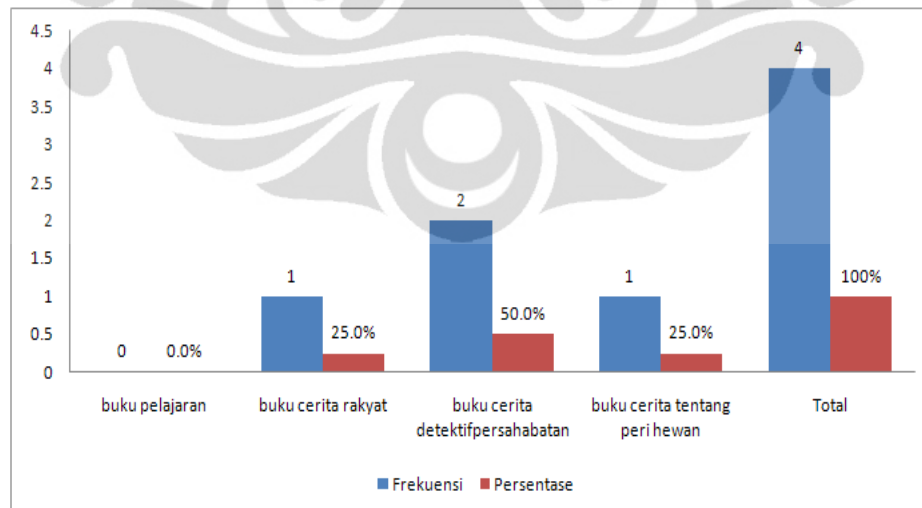
Bagan 4.45 Tanggapan terhadap koleksi TBA Melati



Berdasarkan bagan di atas dilihat tanggapan terbesar berjumlah 100% responden dengan menjawab koleksi yang berada di TBA Melati “bagus sekali”. Dengan demikian tanggapan responden seluruhnya menganggap buku atau koleksi pada TBA Melati bagus sekali. Jenis buku yang bermacam-macam tentunya menarik perhatian anak, untuk pendongeng buku-buku yang bagus bisa secara langsung dipromosikan kepada anak-anak melalui mendongeng.

Buku seperti apa yang digemari pendongeng kemudian dijadikan pertanyaan oleh peneliti dalam kuesioner, tanggapan responden mengenai jenis buku dapat dilihat pada bagan 4.46.

Bagan 4.46 Jenis buku yang digemari



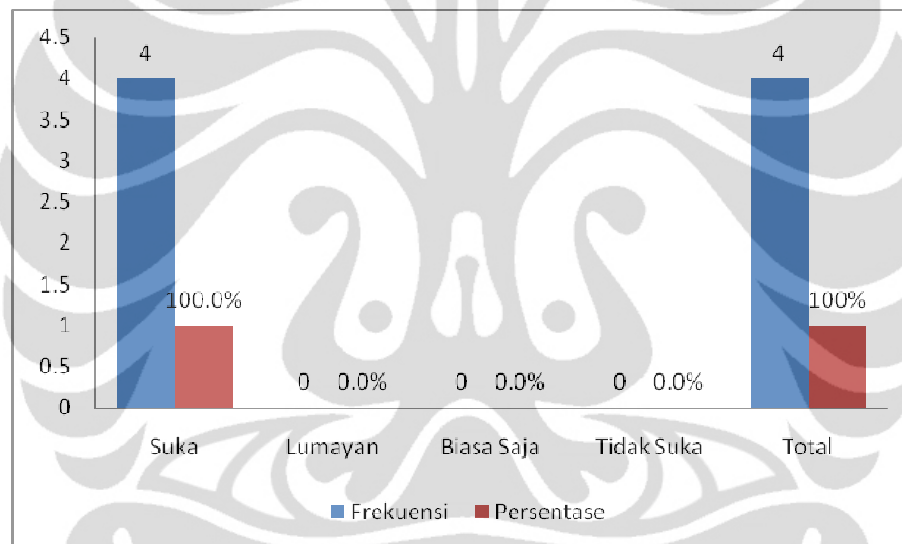
Dapat dilihat pada bagan terdapat 50% menanggapi buku yang disukai adalah ” buku cerita detektif dan persahabatan”. Diikuti dengan 25% menjawab menyukai ”buku cerita rakyat”, dan hasil yang serupa 25% tertarik dengan ” buku cerita tentang peri dan hewan”.

Jenis buku yang menarik dijadikan pendongeng untuk bahan kegiatan mendongeng mereka. Pendongeng memiliki cara sendiri untuk mengemas ulang cerita pada buku menjadi cerita yang lebih menarik lagi jika didongengkan.

#### 4.6.4 Analisis Kegiatan Mendongeng

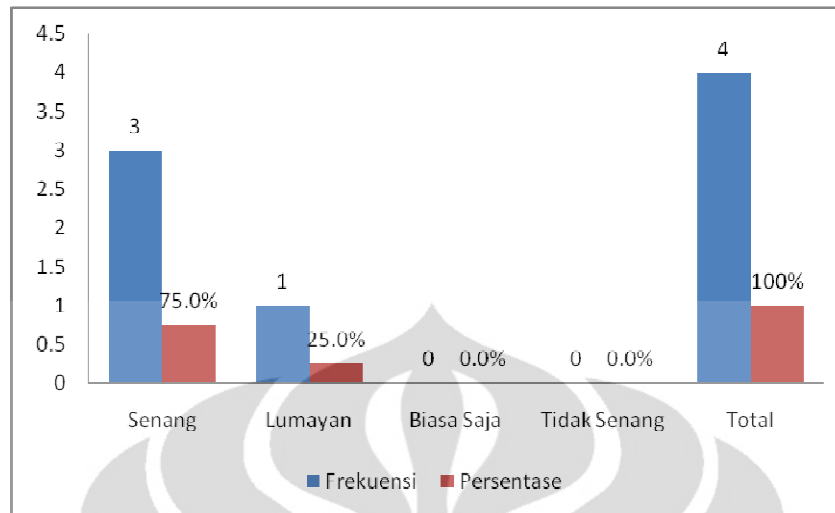
Berikut tanggapan responden tentang kegiatan mendongeng di TBA Melati yang dapat dilihat pada bagan 4.47.

Bagan 4.47 Tanggapan tentang kegiatan mendongeng



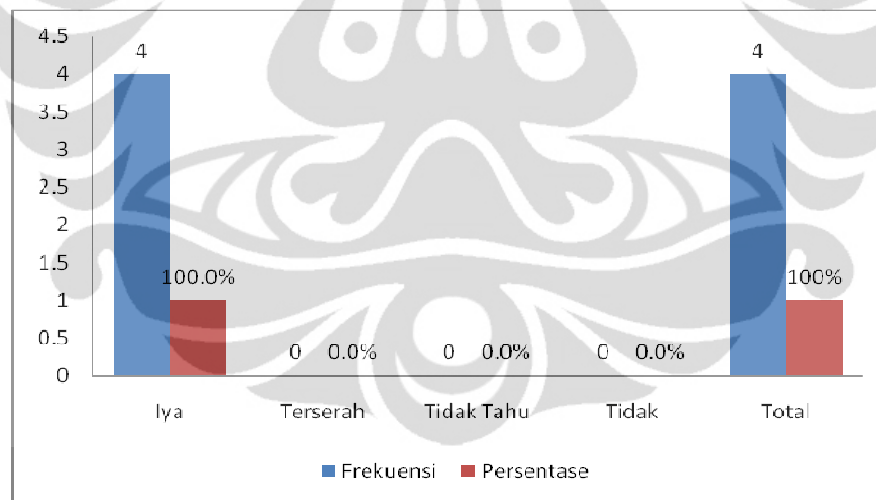
Dapat dilihat responden dengan jumlah terbesar yaitu 100% menjawab “suka” mendengarkan dongeng dan mengikuti kegiatan mendongeng. Dengan demikian seluruhnya suka untuk mendengarkan dongeng dan mengikuti kegiatan dongeng di TBA Melati.

Bagan 4.48 Tanggapan Setelah Mengikuti Kegiatan Mendongeng



Pada bagan 4.48 persentase terbesar adalah 75% dengan jawaban “senang”, dan diikuti 25% dengan jawaban “lumayan”. Dengan demikian dapat diperoleh hampir seluruhnya merasa senang setelah mengikuti kegiatan mendongeng di TBA Melati. Kegiatan mendongeng dengan variasi yang bermacam-macam dapat membuat responden menikmati kegiatan mendongeng tersebut.

Bagan 4.49 Tanggapan kegiatan Mendongeng diteruskan/tidak



Dari bagan di atas dapat dilihat jawaban “iya” memiliki jumlah persentase keseluruhan yaitu 100%. Dengan demikian dapat dinyatakan seluruh responden menyetujui jika kegiatan mendongeng di TBA Melati terus berlangsung. Kegiatan mendongeng yang telah menjadi program rutin TBA Melati ini, dianggap dapat terus berlangsung dikarenakan kegiatan mendongeng dapat menarik perhatian dan

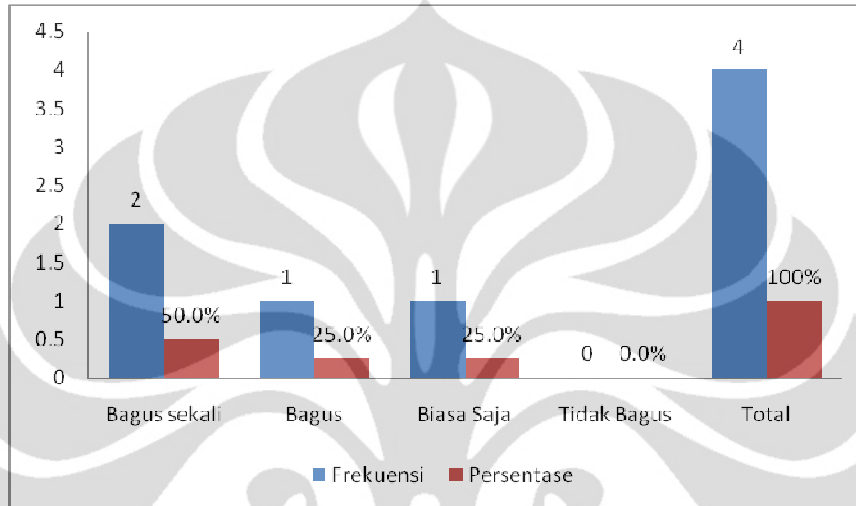


memberi efek positif kepada anak-anak di TBA Melati. Selanjutnya pembahasan tentang penampilan pendongeng di bahas di subbab berikutnya.

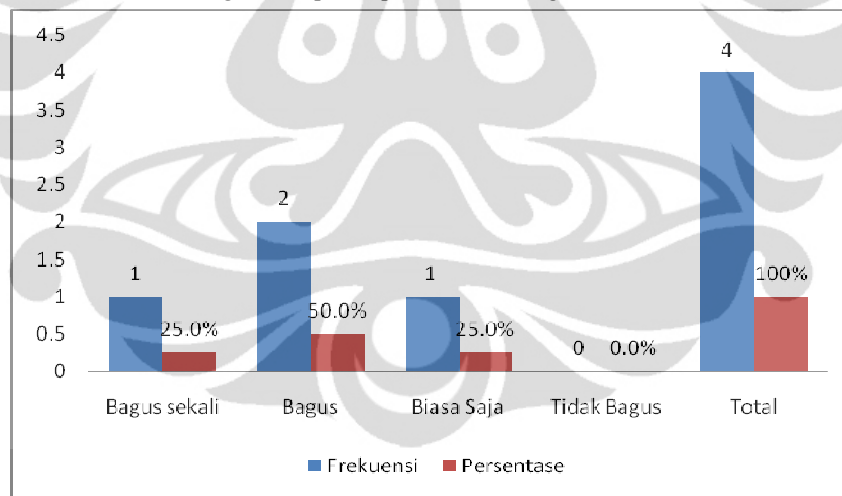
#### 4.6.5 Analisis Penampilan Pendongeng

Pendongeng merupakan hal penting untuk menentukan kegiatan mendongeng di TBA Melati berjalan baik atau tidak.

Bagan 4.50 penampilan Belalang kupu-kupu



Bagan 4.51 penampilan Hioe management



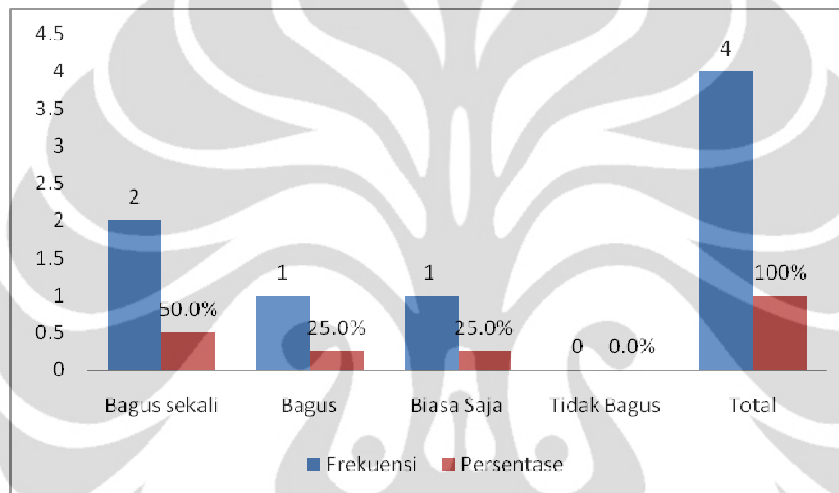
Dari bagan 4.50 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus sekali” memiliki persentase terbesar yaitu 50%, diikuti oleh jawaban “bagus” 25%, dan “biasa saja” 25%. Hasil yang berbeda dapat dilihat pada bagan 4.51, responden dengan jawaban “bagus” memiliki persentase terbesar yaitu

50%, diikuti oleh jawaban “bagus sekali” 25%, dan 25% juga pada jawaban “biasa saja”.

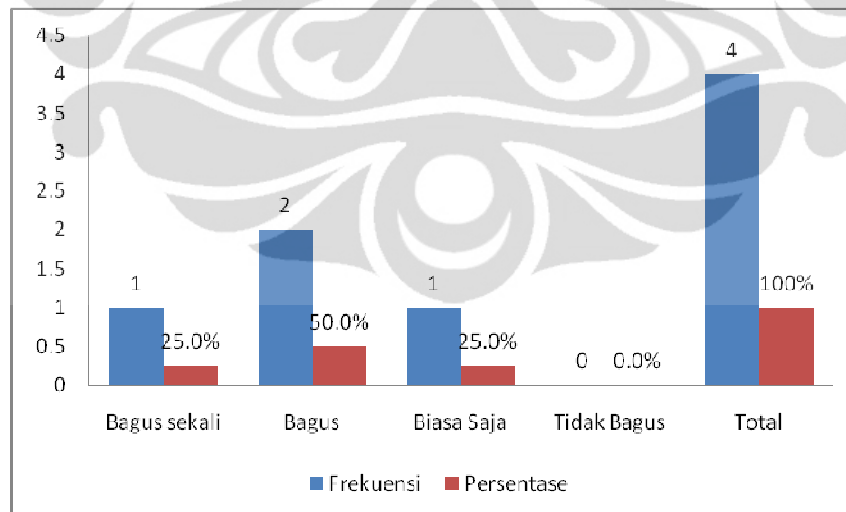
Dengan demikian setengah dari pendongeng menyatakan penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu bagus sekali dan menyatakan penampilan pendongeng Hioe Management bagus. Pendongeng yang menarik membuat anak-anak bisa menikmati cerita yang didongengkan. Pendongeng cukup yakin menyatakan penampilan mereka bagus dalam mendongeng.

Berikut pembahasan faktor pendukung yang digunakan pendongeng :

Bagan 4.52 Belalang Kupu-kupu dengan intonasi suara



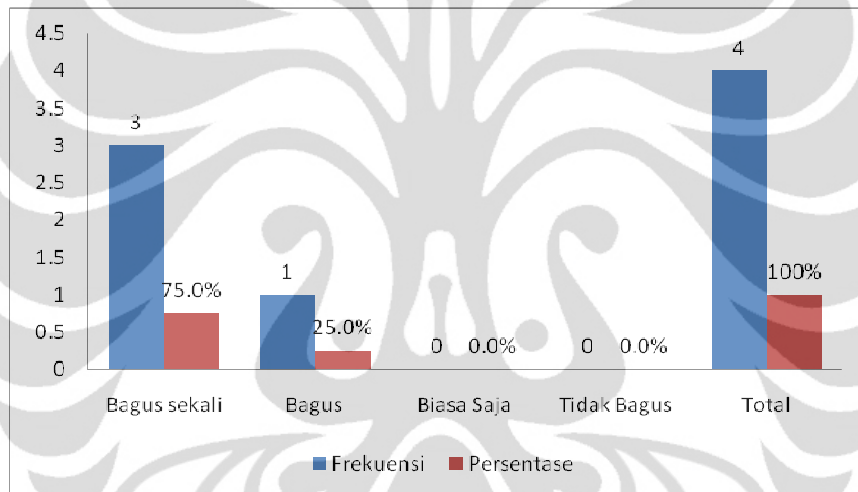
Bagan 4.53 Hioe Management dengan intonasi suara



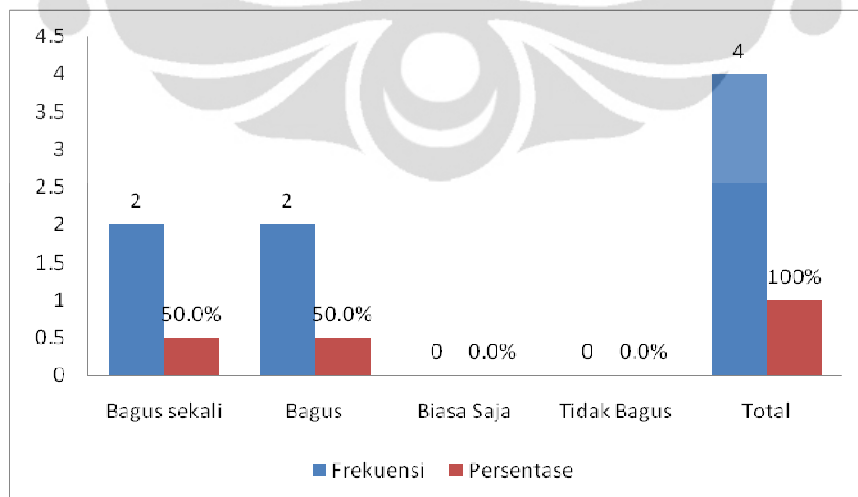
Dari bagan 4.52 dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus sekali” memiliki persentase terbesar yaitu 50%, diikuti oleh jawaban “bagus” 25%, dan “biasa saja” 25%. Hasil yang berbeda tampak pada bagan 4.53, yaitu jawaban “bagus” dengan persentase terbesar yaitu 50% dan 25% untuk jawaban “bagus sekali”, diikuti dengan 25% dengan jawaban “biasa saja”.

Dengan demikian setengah dari responden usia 4-7 tahun menyatakan bagus pada penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dengan menggunakan intonasi suara yang berbeda-beda, sedangkan jawaban bagus tentang penampilan pendongeng Hioe Management diperoleh hampir seluruh responden. Suara bisa berubah sesuai dengan karakter yang sedang diceritakan oleh pendongeng, hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng.

Bagan 4.54 Belalang Kupu-kupu dengan gesture tubuh



Bagan 4.55 Hioe Management dengan gesture Tubuh



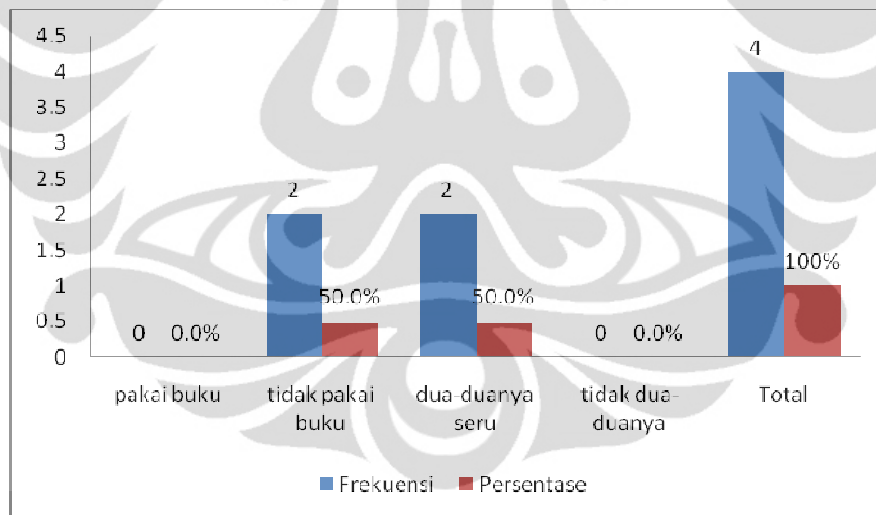
Dari bagan 4.54 dapat dilihat bahwa responden dengan jawaban “bagus sekali” memiliki persentase terbesar yaitu 50%, diikuti oleh jawaban “bagus” 25%, dan “biasa saja” 25%. Hasil yang hampir serupa dapat dilihat pada bagan 4.55, responden dengan jawaban “bagus” memiliki persentase terbesar yaitu 50%, jumlah tersebut sama besarnya dengan jawaban “bagus sekali” yaitu 50 %.

Dengan demikian setengah dari pendongeng menyatakan penampilan pendongeng Belalang Kupu-kupu dengan menggunakan gesture tubuh bagus sekali dan juga menyatakan penampilan pendongeng Hioe Management dengan menggunakan gesture tubuh juga bagus sekali. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita yang didongengkan.

#### 4.6.6 Analisis Kegiatan Menarik dalam Mendongeng

Agar kegiatan mendongeng lebih menarik, pendongeng mensiasati kegiatan mendongeng dengan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kreatifitas anak.

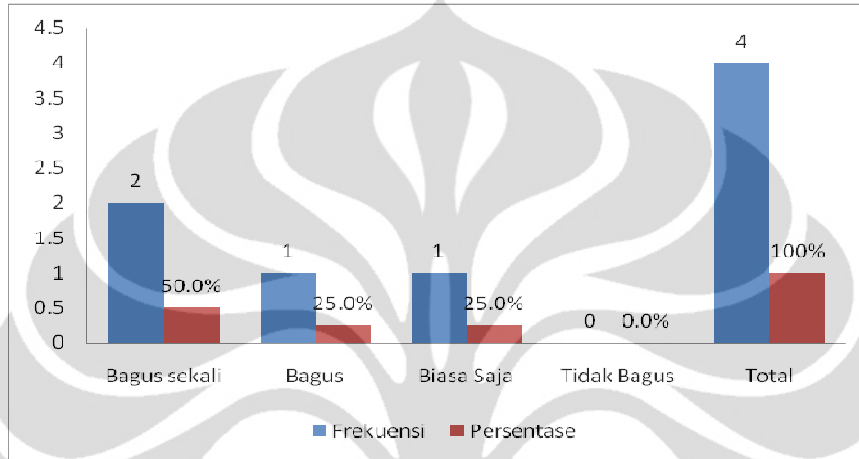
Bagan 4.56 Mendongeng dengan/tanpa buku



Pada bagan 4.56 terlihat 50% atau 2 responden memilih menjawab “tidak pakai buku” dan hasil yang serupa yaitu 50% menjawab “dua-duanya seru” (membaca buku atau tanpa buku).

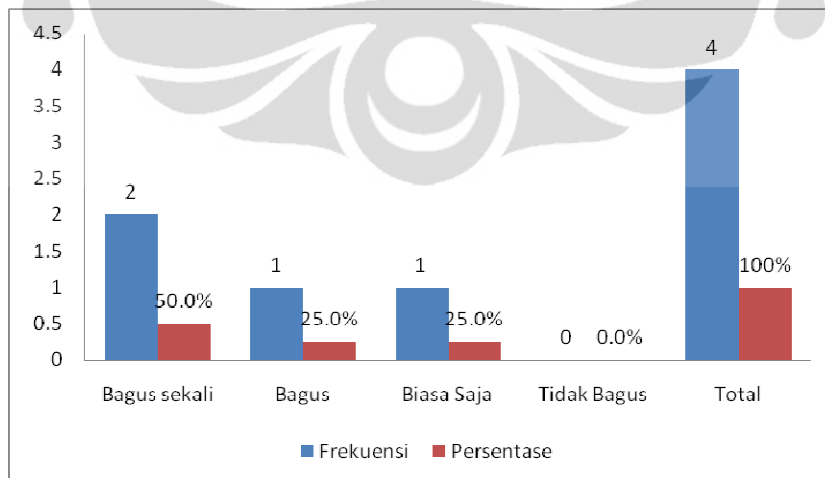
Dengan demikian setengah responden menyukai kegiatan mendongeng dilakukan tanpa membaca buku dan setengahnya lagi menyukai kedua-duanya, hal ini memberikan dampak positif kepada anak-anak untuk menambah perbendaharaan kata. Sedangkan hampir setengahnya menganggap menggunakan buku atau tanpa buku juga menarik perhatian mereka dalam kegiatan mendongeng.

Bagan 4.57 Kegiatan mendongeng dengan bernyanyi

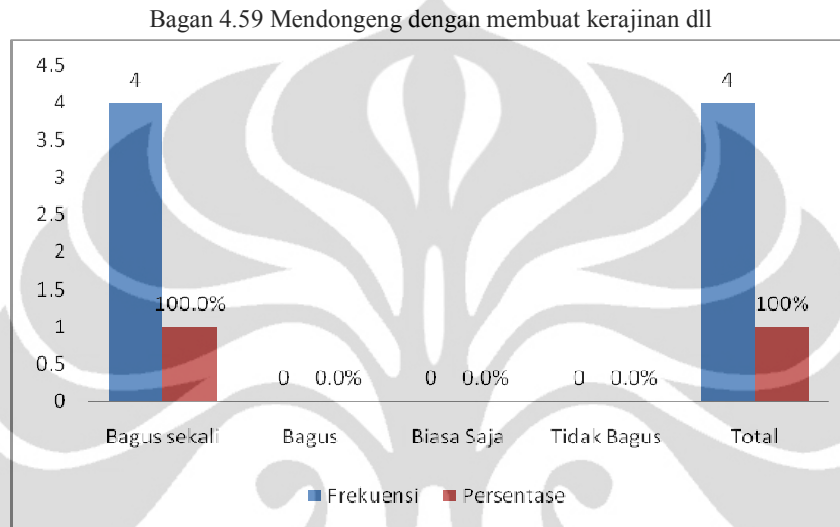


Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 50% menjawab “bagus sekali”, diikuti dengan 25% menjawab “bagus” dan 25% lagi menjawab “biasa saja”. Dengan demikian setengah memberi respon bagus dengan kegiatan bernyanyi yang dilakukan pada kegiatan mendongeng. Kegiatan sambil bernyanyi menurut pendongeng dapat mendapat perhatian lebih dari anak-anak.

Bagan 4.58 Kegiatan Mendongeng dengan boneka



Dapat dilihat pada bagan 4.58 dengan jumlah persentase terbesar yaitu 50% menjawab “bagus sekali” , diikuti dengan 25% menjawab “bagus” dan diikuti dengan jawaban “biasa saja” berjumlah 25%. Dengan demikian sebagian besar responden menyukai kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan menggunakan boneka. Boneka untuk mendongeng bisa bermacam-macam, seperti boneka tangan (*hand puppet*), boneka jari (*finger puppet*), dan boneka lainnya.

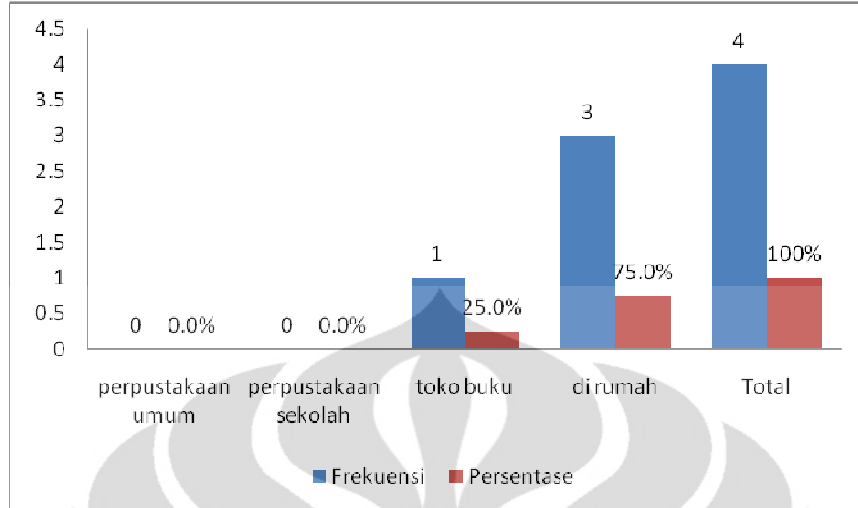


Dapat dilihat pada bagan di atas dengan jumlah persentase terbesar yaitu 100% menjawab “bagus sekali”. Dengan demikian seluruh responden menyukai kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan membuat kerajinan.

Membuat kerajinan di TBA Melati dapat berupa menggambar, mewarnai, membuat puisi atau bentuk kerajinan lainnya. Kegiatan menggambar bertujuan meningkatkan daya imajinasi kegiatan menggambar pada TBA Melati disesuaikan dengan tema dongeng. Membuat puisi dan membuat kerajinan lainnya bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan daya pikir anak.

TBA Melati merupakan teman yang menarik untuk anak-anak di sekitar Pitara Depok. Karena TBA Melati menjadi tempat bermain dan terutama tempat membaca untuk anak-anak. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari tahu tempat pendongeng biasa membaca, hal tersebut dipaparkan pada bagan 4.60.

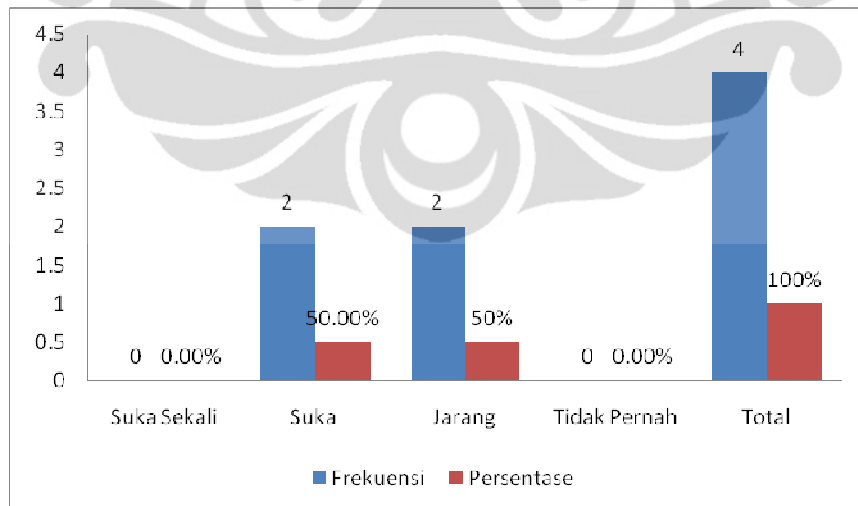
Bagan 4.60 Tanggapan Tempat Membaca Buku



Pada bagan di atas terlihat sangat menonjol dengan hasil persentase terbesar yaitu 75% dengan jawaban “di rumah” dan 25% dengan jawaban “Toko buku”. Dengan demikian sebagian besar dari responden menyatakan mereka membaca di rumah masing-masing. Membaca di rumah memiliki unsure kenyamanan tersendiri, terdiri berbagai macam bahan bacaan membuat anak merasa rumah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca.

Pada bagan 4.61 peneliti mencoba memaparkan tanggapan responden tentang kegiatan mendongeng yang dilakukan di rumah.

Bagan 4.61 Tanggapan tentang Orang Tua mendongeng dan membacakan buku/tidak





Pada bagan 4.61 persentase terbesar 50% yaitu jawaban “suka” didongengkan oleh orang tua, dan diikuti 50% dengan jawaban responden “jarang”. Dengan demikian setengah dari responden menyatakan orang tua mereka suka mendongeng atau membacakan buku untuk mereka. Namun terdapat setengah dari responden yang tidak pernah dibacakan atau didongengkan oleh orang tua mereka.



#### 4.7 Analisis Statistik berdasarkan Skala Likert

Untuk melihat hasil rata-rata atas jawaban responden terkait dengan topik penelitian kegiatan mendongeng, peneliti menunjukkan nilai setiap pertanyaan yang terdiri dari lima alternatif penilaian terhadap kegiatan mendongeng (sangat negatif, negatif, ragu-ragu, positif, dan sangat positif), dengan perincian sebagai berikut :

Kisaran	Keterangan
0.1 -1	Sangat negatif
1.1 - 2	Negatif
2.1 - 3	Ragu - ragu
3.1 - 4	Positif
4.1 - 5	Sangat Positif

Berdasarkan perhitungan Skala Likert atau biasa juga dikenal skala sikap, skala dapat diukur dengan pertanyaan yang memiliki skor. Dalam kuesioner penelitian ini, terdapat total 20 pertanyaan namun jumlah pertanyaan yang memiliki bobot nilai atau skor adalah 15 pertanyaan. Selanjutnya bobot nilai dikalikan dengan jumlah responden maka diperoleh nilai rata-rata setiap pertanyaan. Bentuk pertanyaan dan rata-rata di bagi berdasarkan kategori responden, hal tersebut dipaparkan sebagai berikut :

## Kategori 4-7 tahun

Tabel 3 Rekapitulasi nilai jawaban responden

No.	Indikator	Skor
1	Dalam 1 minggu berapa kali kamu datang ke Taman Baca Melati Pitara?	3
2	Bagaimana menurut kamu tentang Taman Baca Melati?	3.4
3	Menurut kamu bagaimana buku-buku di Taman Baca Melati Pitara?	3.2
4	Apakah kamu suka mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?	3.8
5	Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak-kakak Belalang Kupu-kupu?	3.4
6	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan suara yang berbeda-beda?	3.4
7	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?	3.3
8	Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak Mitha?	3.3
9	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan suara yang berbeda-beda?	3.2
10	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?	3.1
11	Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil bernyanyi?	3.3
12	Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil menggunakan boneka?	3.3
13	Bagaimana menurut kamu tentang kegiatan membuat kerajinan tangan, seperti membuat pot bunga, menggambar, membuat topeng, membuat diari, dan membuat puisi?	3.4
14	Bagaimana menurut kamu setelah mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?	3.8
15	Apakah orang tua kamu suka mendongeng atau membacakan buku?	2.6
Rata-rata = $\Sigma$ skor : N $\rightarrow$ 49.5 : 15 = 3.3		

Dapat dilihat rata-rata untuk kategori responden 4-7 tahun adalah 3.3 dengan penilaian usia 4-7 tahun menanggapi positif tentang adanya kegiatan mendongeng di TBA Melati Pitara Depok.

## Kategori 8-12 tahun

Tabel 4 Rekapitulasi nilai jawaban responden

No.	Indikator	Skor
1	Dalam 1 minggu berapa kali kamu datang ke Taman Baca Melati Pitara?	2.7
2	Bagaimana menurut kamu tentang Taman Baca Melati?	3.9
3	Menurut kamu bagaimana buku-buku di Taman Baca Melati Pitara?	3.8
4	Apakah kamu suka mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?	3.8
5	Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak-kakak Belalang Kupu-kupu?	3.7
6	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan suara yang berbeda-beda?	3.6
7	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?	3.7
8	Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak Mitha?	3.7
9	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan suara yang berbeda-beda?	3.5
10	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?	3.4
11	Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil bernyanyi?	3.6
12	Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil menggunakan boneka?	3.5
13	Bagaimana menurut kamu tentang kegiatan membuat kerajinan tangan, seperti membuat pot bunga, menggambar, membuat topeng, membuat diari, dan membuat puisi?	3.7
14	Bagaimana menurut kamu setelah mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?	3.8
15	Apakah orang tua kamu suka mendongeng atau membacakan buku?	2.9
Rata-rata = $\Sigma$ skor : N $\rightarrow$ 53.3 : 15 = 3.55		

Dapat dilihat rata-rata untuk kategori responden 8-12 tahun adalah 3.55 dengan penilaian usia 8-12 tahun member respon positif tentang adanya kegiatan mendongeng di TBA Melati Pitara Depok.

## Kategori Pendongeng

Tabel 5 Rekapitulasi nilai jawaban responden

No.	Indikator	Skor
1	Dalam 1 minggu berapa kali kamu datang ke Taman Baca Melati Pitara?	1.8
2	Bagaimana menurut kamu tentang Taman Baca Melati?	4
3	Menurut kamu bagaimana buku-buku di Taman Baca Melati Pitara?	4
4	Apakah kamu suka mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?	4
5	Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak-kakak Belalang Kupu-kupu?	3.3
6	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan suara yang berbeda-beda?	3.3
7	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?	3.8
8	Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak Mitha?	3
9	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan suara yang berbeda-beda?	3
10	Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?	3.5
11	Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil bernyanyi?	3.3
12	Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil menggunakan boneka?	3
13	Bagaimana menurut kamu tentang kegiatan membuat kerajinan tangan, seperti membuat pot bunga, menggambar, membuat topeng, membuat diari, dan membuat puisi?	4
14	Bagaimana menurut kamu setelah mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?	3.8
15	Apakah orang tua kamu suka mendongeng atau membacakan buku?	2.5
Rata-rata = $\Sigma$ skor : N $\rightarrow$ 50.3 : 15 = 3.35		

Dapat dilihat rata-rata untuk kategori responden pendongeng adalah 3.35 dengan penilaian usia pendongeng menanggapi positif tentang adanya kegiatan mendongeng di TBA Melati Pitara Depok.

#### **4.8 Hasil Observasi**

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Bila ada peristiwa yang tidak termasuk dalam observasi, peristiwa tersebut diabaikan oleh peneliti. Seperti disebutkan sebelumnya, peneliti menggunakan observasi untuk kategori responden pendongeng.

Jawaban pendongeng pada kuesioner terdapat kesamaan pada kondisi lapangan. Peneliti melihat anak-anak TBA Melati merespon positif dan berantusias setiap pendongeng mengisi kegiatan mendongeng. Sehingga dapat disimpulkan, pendongeng menjawab secara objektif.

#### **4.9 Penutup**

Kategori anak usia 4-7 tahun menjawab pertanyaan dengan spontan, walaupun anak untuk usia tersebut belum bisa membedakan kualitas jawaban kuesioner dan belum bisa memahami maksud dari pertanyaan yang ada pada kuesioner. Untuk kategori anak usia 8-12 tahun sudah bisa membedakan kualitas jawaban kusioner. Untuk responden kategori 4-7 tahun dan 8-12 tahun tidak ada perbedaan yang signifikan atas jawaban-jawaban. Sedangkan kategori pendongeng menjawab pertanyaan pada kuesioner berdasarkan kondisi lapangan dan kemampuan dari masing-masing pendongeng.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan TBA Melati digunakan anak-anak sebagai tempat membaca, bermain, dan mendengarkan dongeng. Kegiatan mendongeng yang rutin berlangsung dan dukungan dari koleksi TBA Melati yang bervariasi membuat anak-anak suka untuk membaca dan merasa nyaman.

Kesimpulan yang diperoleh kedekatan anak-anak TBA Melati dengan pendongeng sudah cukup baik, sehingga anak-anak merespon positif pada kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh pendongeng. Pendekatan terhadap anak merupakan hal yang penting, namun hal tersebut juga didukung dengan kreatifitas dari pendongeng. Kegiatan mendongeng di TBA Melati berjalan dengan baik dan disambut antusias oleh anak-anak, hal tersebut terwujud dengan teknik-teknik mendongeng yang digunakan oleh pendongeng sehingga membuat kegiatan mendongeng lebih menarik.

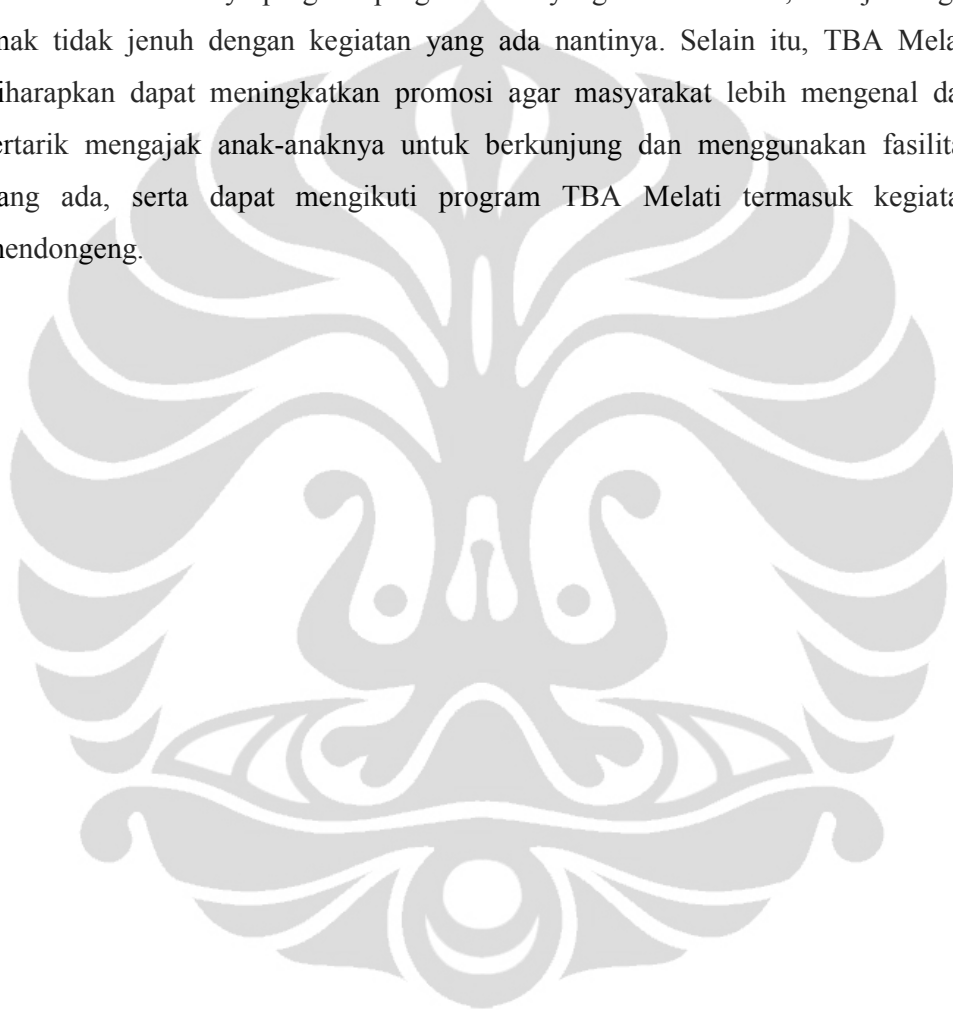
Kegiatan yang dilakukan pendongeng (Belalang Kupu-Kupu dan Hioe Management) bermacam-macam, seperti mendongeng dengan atau tanpa buku, menggunakan boneka, intonasi suara, dan gestur tubuh yang dapat menjadi daya tarik pendongeng dalam mendongeng. Kegiatan mendongeng yang diikuti dengan kreatifitas seperti bernyanyi, menggambar, dan membuat kreativitas lainnya juga sangat disukai anak-anak di TBA Melati. Kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan daya kreativitas anak dan kegemaran anak akan membaca.

Penampilan pendongeng dalam mendongeng memberikan pembelajaran dalam setiap cerita yang diceritakan. Kegiatan mendongeng yang menjadi program rutin di TBA Melati ini, disukai anak-anak karena hanya sedikit dari mereka yang pernah didongengkan oleh orang tua. Anak-anak menyatakan kegiatan mendongeng di TBA Melati agar terus dilaksanakan.



## 5.2 **Saran**

Beberapa hal yang dapat disarankan peneliti adalah perlunya diadakan kegiatan yang lebih menarik lagi di TBA Melati dan penambahan jumlah koleksi yang berbahasa asing sebagai pembelajaran untuk anak-anak di TBA Melati. Untuk pendongeng perlu adanya komunikasi yang rutin dan aktif, sehingga dapat bekerja sama dalam membentuk ide-ide untuk program yang lebih menarik di TBA Melati. Perlunya program-program baru yang lebih menarik, bertujuan agar anak tidak jenuh dengan kegiatan yang ada nantinya. Selain itu, TBA Melati diharapkan dapat meningkatkan promosi agar masyarakat lebih mengenal dan tertarik mengajak anak-anaknya untuk berkunjung dan menggunakan fasilitas yang ada, serta dapat mengikuti program TBA Melati termasuk kegiatan mendongeng.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus DS. (2008). *Mendongeng bareng kak Agus yuk*. Yogyakarta : Kanisius.
- Akhmad Maskuri. (1994). *Perpustakaan*. Jakarta : Warta Pustaka.
- Allred, John. (1995). *Libraries for the community*. Public Library Journal, 1 (10) : 13-15.
- Anak Indonesia sudah tidak mengenal dongeng*. (2000). April 2, 2010.  
<http://www.infoperpus8m.com>
- Andi Yudha Asfandiyar. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Bandung : Dar! Mizan.
- Bambang Bimo Suryono. (2009). Maret 3, 2010. *Teknik bercerita untuk anak usia dini*. <http://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>
- Binareka, Aspros. (2008). *Populasi, sampel dan teknik sampling*. April 5, 2010.  
[www.asprosbinareka.com/info.php](http://www.asprosbinareka.com/info.php)
- Campbell, H.C. (1982). *Developing Public Library Systems and Services*. Paris : UNESCO.
- Evershed, Jane. *Community-based library*. April 23, 2010.  
<http://www.ideaccess.org/main.php?page=cbl#network>.
- Fleming, Hugh. (1990) *User education in academic libraries*. London: The Library Association.
- Geisler, Harlynn. (1997). *Storytelling professionally*. Colorado : Libraries Unlimited, Inc.
- Gravetter, Frederick J. (2007). *Statistics for the behavioral sciences*. Canada : Thomson Wadsworth.
- Hasan Mustafa. (2000). April 5, 2010. *Sampling*.  
[Home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc](http://Home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc).
- Hernon, Peter & Altman. (1995). *Servive quality in academic libraries*. New Jersey: Ablec Publishing Co.
- Hermawan Warsito. (1992). *Pengantar metodologi penelitian : buku panduan mahasiswa*. Jakarta : Gramedia.
- HMSO. (1994). *Investing in children : The future of library services for children and youn people*. London : The Department of National Heritage.

- Hunt, Peter. (1992). *Literature for children ; contemporary criticism*. London : Routledge.
- Jackson, Sherri L. (2008). *Research Methods : a modular approach*. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kumar, Ranjit. (1999). *Research Methodology : A step-by-step guide for beginners*. Australia : Sage Publications.
- Leonhardt, Mary. (1997). *99 Ways to Get Kids to Love Reading and 100 Books They Love*. New York : Three Rivers Press.
- M. Thobroni,(2008). *Kiat asyik mendongeng*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.
- MacDonald, Margaret Read. (1995). *The parent's guide to story telling: how to make up new stories and pretend old favorites*. USA : Herper Collins Publishers.
- MacDonald, Margaret Read. (1995). *The storyteller's start-up book: finding, learning, performing, and using folktales including twelve tillable files*. Arkansas : August House Publishers Inc.
- Mal. (2008). *The power of story telling : kekuatan dongeng terhadap pembentukan karakter anak*. Depok : Luxima.
- Masri Singarimbun. (1989). *Metode penelitian survai*. Jakarta : LP3ES.
- Murti Bunanta. (1998). *Problematika penulisan cerita rakyat : untuk anak di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mochammad Ariyo Faridh. (2004). *Kegiatan mendongeng orang tua di Jabodetabek*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Mohammad Nazir. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nofalita. (2009). *Kegiatan mendongeng sebagai upaya menumbuhkan minat baca pada anak: studi kasus di Taman Baca Keluarga Pelangi*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- NS Sutarno. (2004). *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Samitra Media Utama.

- Prasetya Irawan. (2006). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Depok : DIA FISIP UI.
- Priyono, Kusumo. (2008). *Terampil Mendongeng*. Jakarta : Ars-Grasindo.
- Putu Arya Djuanta. (2009). *Toko buku bekas “Gudang Buku” sebagai tempat pemenuhan kebutuhan informasi pengunjung Pasar Festival*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Putu Laxman Pendit. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta : JIP-FSUI.
- Riris K. Toha Sarumpaet. (2003). *Cerita, anak, kita, dan ke mana kita*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Seminar sehari : Anak, buku dan dunia dongeng*. (2009). Jakarta : The Japan Foundation.
- Sevilla, Consuello (et.al.). (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Soemarno Hadisewoyo. (1985). *Perpustakaan umum sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan hubungannya dengan pendidikan formal*. Buletin Bina Pustaka, 56 (10): 11-7.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta : Wedatama Widyasastra.
- Sulistyo-Basuki. (2005). *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi*.
- Sutherland, Zena. (1996). *Children and books*. New York : Longman.
- Taman Bacaan: Perpustakaan Dalam Pertumbuhan (In Statu Nascendi)*. April 23, 2010. [http://www.mail-archive.com/referensi\\_maya@yahoogroups.com/msg01710.html](http://www.mail-archive.com/referensi_maya@yahoogroups.com/msg01710.html)
- Tooze, Ruth. (1959). *Storytelling*. (Engelwood Cliffs) New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Trelease, Jim. (2008). *Read aloud handbook : mencerdaskan anak bangsa membacakan cerita sejak dini*. (Arfan Achyar, penerjemah). Jakarta : Hikmah.
- Ulber Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Wenger, Etienne. (et.al). (2002). *Cultivating communities of practice : a guide to managing knowledge*. Boston : Harvard Business School Press.





# LAMPIRAN

## Lampiran 1

Kategori :  
Nama :  
Umur :  
Kelas :  
Asal Sekolah :

1. Dalam 1 minggu berapa kali kamu datang ke Taman Baca Melati Pitara?
  - a. 1 – 2 kali
  - b. 3 – 4 kali
  - c. 5 – 6 kali
  - d. setiap hari
  
2. Kenapa kamu datang ke Taman Baca Melati Pitara?
  - a. untuk membaca
  - b. untuk bermain
  - c. untuk mendengarkan dongeng
  - d. untuk berlomba
  
3. Bagaimana menurut kamu tentang Taman Baca Melati?
  - a. Enak dan Nyaman, kenapa?  
.....
  - b. Lumayan
  - c. Biasa saja
  - d. Tidak nyaman, kenapa?  
.....



4. Menurut kamu bagaimana buku-buku di Taman Baca Melati Pitara?
  - a. bagus sekali
  - b. bagus
  - c. biasa saja
  - d. tidak bagus
  
5. Buku apa yang paling kamu suka di Taman Baca Melati Pitara?
  - a. Buku pelajaran
  - b. Buku cerita rakyat
  - c. Buku cerita tentang detektif, persahabatan, dan lain lain
  - d. Buku cerita tentang peri, hewan, dan lain-lain
  
6. Apakah kamu suka mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?
  - a. Suka
  - b. Lumayan
  - c. Biasa saja
  - d. Tidak Suka, kenapa?  
.....
  
7. Menurut kamu, lebih seru mendengar dongeng pakai buku atau tidak dengan buku?
  - a. Pakai buku
  - b. Tidak pakai buku

- c. Dua-duanya seru  
d. Tidak dua-duanya
8. Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak-kakak Belalang Kupu-kupu?  
a. Bagus sekali  
b. Bagus  
c. Biasa saja  
d. Tidak Bagus, kenapa?  
.....
9. Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan suara yang berbeda-beda?  
a. Bagus Sekali  
b. Bagus  
c. Biasa saja  
d. Tidak Bagus, kenapa?  
.....
10. Bagaimana menurut kamu, ketika kakak kakak Belalang Kupu-kupu bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?  
a. Bagus sekali  
b. Bagus  
c. Biasa Saja  
d. Tidak Bagus, kenapa?  
.....

11. Bagaimana menurut kamu cerita/ dongeng dari kakak Mitha?

- a. Bagus sekali
- b. Bagus
- c. Biasa saja
- d. Tidak Bagus, kenapa?

.....

12. Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan suara yang berbeda-beda?

- a. Bagus Sekali
- b. Bagus
- c. Biasa saja
- d. Tidak Bagus, kenapa?

.....

13. Bagaimana menurut kamu, ketika kakak Mitha bercerita dengan gerakan badan yang berbeda-beda?

- a. Bagus sekali
- b. Bagus
- c. Biasa Saja
- d. Tidak Bagus, kenapa?

.....

14. Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil bernyanyi?

- a. Bagus sekali
- b. Bagus
- c. Biasa Saja
- d. Tidak Bagus, kenapa?

.....

15. Bagaimana menurut kamu mendongeng sambil menggunakan boneka?

- a. Bagus sekali
- b. Bagus
- c. Biasa Saja
- d. Tidak Bagus, kenapa?

.....

16. Bagaimana menurut kamu tentang kegiatan membuat kerajinan tangan, seperti membuat pot bunga, menggambar, membuat topeng, membuat diari, dan membuat puisi?

- a. Bagus sekali
- b. Bagus
- c. Biasa saja
- d. Tidak bagus, kenapa?

.....

17. Menurut kamu apakah mendongeng di Taman Baca Melati Pitara harus terus dilakukan?

- a. Iya, kenapa?

.....

- b. Terserah

- c. Tidak tau
- d. Tidak, kenapa?

.....

18. Bagaimana menurut kamu setelah mendengarkan dongeng di Taman Baca Melati Pitara?

- a. Senang, kenapa?

.....

- b. Lumayan
- c. Biasa saja
- d. Tidak senang, kenapa?

.....

19. Sebelum ada Taman Baca Melati, kamu membaca buku di mana?

- a. Perpustakaan Umum
- b. Perpustakaan Sekolah
- c. Toko Buku
- d. Di rumah

20. Apakah orang tua kamu suka mendongeng atau membacakan buku?

- a. Suka sekali
- b. Suka
- c. Jarang
- d. Tidak Pernah

Lampiran 2  
Taman Bacaan Anak Melati



Pendongeng : Hioe Management – Kak Mitha





Pendongeng : Belalang Kupu-kupu



Kreatifitas Anak TBA Melati



Lampiran 3



## Kamar Membaca





## Koleksi

